Dr. H. Cecep Castrawijaya, M.M., M.A.

MANAJEMEN MASJID

PROFESIONAL DI ERA DIGITAL

Kata Pengantar
Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A.
(Imam Besar Masjid Istiqlal)

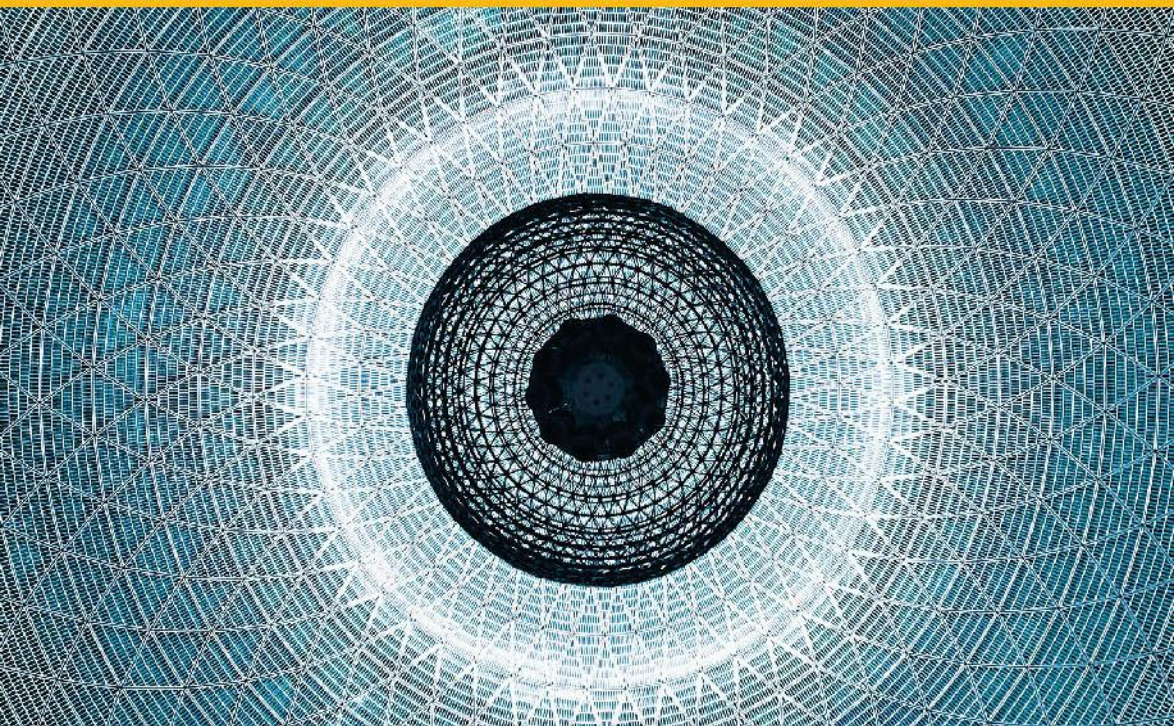

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Syarif Hidayatullah

JAKARTA – INDONESIA

بسم الله الرحمن الرحيم

INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN
INSTITUT
PTIQ
JAKARTA

Dr. H. Cecep Castrawijaya, M.M., M.A.

MANAJEMEN MASJID

Profesional di Era Digital

Kata Pengantar

Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A.
(Imam Besar Masjid Istiqlal)

Penerbit
AMZAH

A5. 15.270

MANAJEMEN MASJID
Profesional di Era Digital

Penulis:
Dr. H. Cecep Castrawijaya, M.M., M.A.

Development Editor:
Ahmad Fa'iq

Editor:
Amirah Ulinnuha
Kurniawan Ahmad

Diterbitkan oleh AMZAH
Jl. Sawo Raya No. 18
Jakarta 13220
Imprint Bumi Aksara
site: www.bumiaksara.com
www.bumiaksaraonline.com
e-mail: editorial@bumiaksara.com
marketing@bumiaksara.com
Anggota IKAPI

Cetakan pertama, Desember 2023
Design Cover, Fahmy Isfahan
Layouter, Tjipto Sutandi
Dicetak oleh Sinar Grafika Offset
Sumber kover: *https://unsplash.com/photos/a-circular-metal-object-with-a-circular-design-on-it-HaEeWqhxmt0*

ISBN 978-623-6641-92-7

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga, baik secara mekanis maupun elektronis, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Fenomena terakhir menunjukkan bahwa terdapat tren umat Islam di perkotaan yang akan diikuti oleh umat di pedesaan. Model-model pengelolaan masjid di kota-kota besar banyak diikuti oleh masjid-masjid di daerah. Apalagi semakin berkembangnya beberapa organisasi dan LSM secara nasional yang berorientasi dalam pemberdayaan komunitas masjid, seperti Badan Koordinasi Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) dan majlis-majlis taklim.

Tren ini menantang kita untuk menciptakan pengelolaan masjid yang lebih profesional. Tidak hanya pengelolaan fisik, tetapi juga pengelolaan manajemen umat di sekitar masjid. Hal yang tentu masuk ke dalam materi dan metode dakwah yang lebih relevan dan komprehensif yaitu pembinaan figur mubalig yang ideal. Di samping itu, pengorganisasian masjid dan berbagai lembaga yang menjadi bagian atau *stakeholder* masjid perlu diperkuat.

Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) sebagai lembaga semiresmi yang dibentuk oleh Kementerian Agama diharapkan dapat meningkatkan peran dan fungsi masjid sebagaimana harusnya. Di luar kelembagaan BKM, terdapat pula lembaga Dewan Masjid Indonesia (DMI) yang dibentuk sepenuhnya oleh masyarakat. Adanya lebih dari satu lembaga yang menangani masjid ini diharapkan tidak membatasi pengelolaan masjid yang ada di tanah air. Bahkan, harapannya adalah kelembagaan itu akan saling bersinergi untuk membudayakan umat melalui masjid.

Model pengelolaan masjid yang kita kehendaki saat ini dan ke depannya sebetulnya telah dilakukan oleh para pendahulu. Dalam sebuah literatur disebutkan bahwa sebuah masjid di Purwokerto, Jawa Tengah, telah berhasil memberdayakan ekonomi masyarakat melalui kegiatan-kegiatan

muamalah sederhana. Kegiatan yang secara teratur dan berkesinambungan itu akhirnya melahirkan lembaga ekonomi besar yang sekarang kita kenal dengan nama Bank Rakyat Indonesia.

Profesionalisme pengelolaan masjid tentu saja tidak harus sama dengan pengelolaan lembaga-lembaga lain, seperti lembaga bisnis. Pengelolaan masjid diharapkan tidak menenggelamkan aspek kekharismatikan (untuk tidak menyebut kesakralan) masjid. Jika perlu, pembinaan masjid dapat lebih mengedepankan aspek pembinaan kesejahteraan spiritual. Masjid sebaiknya menjadi semacam oase spiritual, yaitu tempat khusus (*space*) bagi orang-orang untuk memperoleh pencerahan spiritual yang sulit ditemukan di tempat lain. Ketika hampir semua *space* sudah menjadi sekuler dan profan, jangan sampai semua masjid lebih menonjol sebagai "gedung serbaguna" sehingga orang tidak bisa lagi khusyuk dalam menjalankan salat. Takmir masjid yang ideal ialah memultifungsikan masjid tanpa mengeliminasi orisinalitas dan kekuatan nilai spiritual di dalam masjid itu, sebagaimana diisyaratkan dalam Surah At-Taubah [9]: 108.

Potensi umat sesungguhnya dapat diberdayakan melalui kekuatan masjid. Di dalam setiap masjid, pasti ada kelompok pemilik modal, kelompok pekerja, kelompok pemikir, kelompok konseptor, dan kelompok yang dapat mengorganisasi potensi-potensi jamaah itu. Secara fisik, masjid dapat dimanfaatkan sebagai sekretariat dalam sebuah program. Selain itu, jemaah di sebuah masjid juga dapat dianggap sebagai pangsa pasar sebuah produk.

Sebagai simbol kekuatan umat, masjid juga sebaiknya ditata sedemikian rupa sehingga pantulan mata yang memandang *landscape,* keindahan, dan kebersihan bangunan fisik masjid memberikan sentuhan batin tersendiri. Jangan hanya gedung-gedung bernuansa sekuler, seperti bank, hotel, dan kantor, yang tertata dengan baik dan bersih. Sah dan batal atau tidaknya sebuah ibadah berkaitan dengan masalah kebersihan. Jadi, seharusnya, masjidlah yang harus lebih bersih dari tempat-tempat lainnya.

Masjid, sebagai sumber kekuatan umat yang sangat penting, sudah saatnya diberdayakan secara profesional. Mubazir jika potensi strategis ini disia-siakan. Semakin cepat melakukan pembenahan, maka masjid semakin baik. Sebab, tingkat kebutuhan dan kesadaran umat terhadap masjid dan musala semakin terlihat.

Pembinaan dan pengelolaan masjid tentu tidak hanya terpaku pada *hardware* masjid, tetapi juga pada *software* pembinaan masjid itu. Tidak harus menjadi masjid besar untuk melakukan sesuatu yang besar di dalam masyarakat. Sebuah masjid kecil pun dapat mengahasilkan daya jangkau yang efektif sehingga dapat dirasakan oleh masyarakat.

Takmir masjid yang ideal bukan hanya berhasil dalam pelaksanaan berbagai acara seremonial, melainkan juga dalam aspek penghayatan maknanya. Sukses dan tidaknya sebuah dakwah tidak diukur dari keberhasilan seorang mubaligh membuat jamaah menangis tersedu-sedu atau tertawa terbahak-bahak, tetapi seberapa banyak materi itu berbekas dan dijadikan pedoman di dalam kehidupan pribadi jamaah.

Buku yang ditulis oleh Dr. H. Cecep Castrawidjaya, M.M., M.A. ini adalah salah satu ijtihad intelektual dan spiritual untuk menciptakan masjid yang ideal secara teologis dan sosial. Pembahasannya yang kritis dan solutif terkait manajemen masjid mencakup struktur kepengurusan, administrasi, keuangan, dakwah, serta peluang dan tantangan yang dihadapi berbagai masjid di era digital. Karya ini perlu disambut baik dan diapresiasi, mengingat masjid semakin menjadi salah satu pilihan terbaik bagi lapisan masyarakat mana pun untuk bereksistensi.

Jakarta, 2023

Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A.
(Imam Besar Masjid Istiqlal)

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلّٰهِ كَمَفْحَصِ قَطَاةٍ أَوْ أَصْغَرَ بَنَى اللّٰهُ لَهُ بَيْتًا فِى الْجَنَّةِ

"*Siapa yang membangun masjid karena Allah, walaupun hanya selubang tempat burung bertelur atau lebih kecil, maka Allah bangunkan baginya (rumah) seperti itu pula di surga.*"

(H.R. Ibnu Majah No. 738)

PRAKATA

Assalāmu'alaikum Wr. Wb.

Alḥamdulillah, puji dan syukur ke hadirat Allah ﷻ atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Selawat serta salam tidak lupa dihaturkan kepada junjungan seluruh alam Nabi Muhammad ﷺ, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan ke zaman terang benderang seperti sekarang ini. Semoga kita semua akan mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti. *Āmīn.*

Penyusunan buku *Manajemen Masjid Profesional di Era Digital* merupakan upaya yang nyata dalam mendukung pengelolaan masjid yang lebih baik dan efisien. Masjid memiliki peran sentral dalam kehidupan umat Islam. Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Seiring berkembangnya zaman, pengelolaan masjid juga semakin dipermudah dengan berbagai teknologi yang ada. Buku ini hadir sebagai panduan komprehensif bagi mereka yang bertanggung jawab dalam mengelola masjid, mulai dari pengurus hingga masyarakat umum yang ingin ikut andil dalam kemakmuran masjid.

Penulisan buku ini didasari oleh kebutuhan akan sumber daya yang dapat membantu mengelola masjid dengan lebih baik. Semoga buku ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang berguna dan dapat meningkatkan pemahaman tentang manajemen masjid. Penulis berharap, buku ini dapat menjadi panduan praktis yang bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan masjid

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pembuatan buku ini, mulai dari penulisannya sampai penerbitannya. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pengelolaan masjid di seluruh Indonesia.

Wassalāmu'alaikum Wr. Wb.

Tangerang Selatan, 2023

Penulis

DAFTAR ISI

BAB 1 MANAJEMEN MASJID DAN RUANG LINGKUPNYA 1

A. Masjid dan Sejarahnya 1
B. Pengertian dan Ruang Lingkup Manajemen Masjid. 19
C. Fungsi-Fungsi Manajemen Masjid 26

BAB 2 PERENCANAAN STRATEGIS MANAJEMEN MASJID 57

A. Membangun Visi, Misi, dan Tujuan Masjid 57
B. Strategi Manajemen Masjid 61
C. Program Kerja Kegiatan Masjid 66

BAB 3 STRUKTUR ORGANISASI DAN PENGELOLAAN MASJID 71

A. Tugas dan Tanggung Jawab Pengurus Masjid..... 71
B. Bidang Kepengurusan Masjid dan Implementasinya 82
C. Kepemimpinan dalam Manajemen Masjid..... 96
D. Rekrutmen, Seleksi, dan Penempatan SDM Masjid .. 110
E. Profesionalitas SDM Manajemen Masjid..... 115

BAB 4 MANAJEMEN KEUANGAN MASJID..... 127

A. Pencatatan Keuangan Masjid 127
B. Pengumpulan Dana Masjid..... 127
C. Distribusi Dana Masjid melalui Amal Usaha..... 134

BAB 5 ADMINISTRASI DAN KESEKRETARIATAN MASJID 135

A. Sistem Pengelolaan Administrasi Masjid..... 135
B. Surat-menyurat..... 136
C. Arsip dan Dokumentasi..... 137
D. Format Administrasi..... 137

BAB 6 PENGELOLAAN PROGRAM DAKWAH DAN PELAYANAN MASYARAKAT 143
A. Pemakmuran Masjid..... 143
B. Pembinaan Jemaah..... 144
C Masjid dan Kehidupan Bermasyarakat 145

BAB 7 PELUANG DAN TANTANGAN DALAM MANAJEMEN MASJID DI ERA DIGITAL 147
A. Manajemen Keuangan dan Kegiatan Masjid Berbasis Aplikasi..... 147
B. Pengelolaan Media Sosial Masjid 150
C. Penerapan Minim Sampah (*Zero Waste)* dalam Kegiatan Masjid 154

BAB 8 STUDI KASUS MANAJEMEN MASJID PERAIH PENGHARGAAN DMI AWARD 2022 157
A. Profil Masjid Andalusia Islamic Center Bogor: Masjid Ramah Anak Terbaik..... 157
B. Profil Masjid Hubbul Wathan, Islamic Center Mataram: Masjid dengan Kesehatan dan Sumber Daya Lingkungan Terbaik..... 160
C. Profil Masjid Darussalam Kota Wisata: Masjid dengan Sosial Kemanusiaan dan Penanggulangan Bencana Terbaik serta Masjid dengan Program Ziswaf Terbaik. 161
D. Profil Masjid Sabilillah Malang: Masjid dengan Manajemen Masjid Terbaik..... 164
E. Profil Masjid Raya Bintaro Jaya Tangerang (Masjid dengan Pemberdayaan Ekonomi dan Kewirausahaan Terbaik)..... 166

DAFTAR PUSTAKA 171
PROFIL PENULIS..... 174

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

1.	ا	= a	11.	ز	=ṡ z	21.	ق	= q
2.	ب	= b	12.	س	= s	22.	ك	= k
3.	ت	= t	13.	ش	= sy	23.	ل	= l
4.	ث	= ṡ	14.	ص	= ṣ	24.	م	= m
5.	ج	= j	15.	ض	= ḍ	25.	ن	= n
6.	ح	= ḥ	16.	ط	= ṭ	26.	و	= w
7.	خ	= kh	17.	ظ	= ẓ	27.	ه	= h
8.	د	= d	18.	ع	= ‘	28.	ء	= ’
9.	ذ	= ż	19.	غ	= g	29.	ي	= y
10.	ر	= r	20.	ف	= f			

B. Vokal Pendek

1. ـَ = a
2. ـِ = i
3. ـُ = u

C. Tanda Vokal Rangkap

1. أي = ai
2. أو = au

D. Tanda Vokal Panjang (Bunyi *Madd*)

1. آ = ā
2. يْ = ī
3. وُ = ū

BAB 1
MANAJEMEN MASJID DAN RUANG LINGKUPNYA

A. MASJID DAN SEJARAHNYA

1. Pengertian Masjid

Dari segi etimologi, kata masjid berasal dari bahasa Arab, yaitu *sajada* akar kata dari sin (س), jim (ج), dan dal (د) yang bermakna sujud atau menundukkan kepala hingga dahi menyentuh tanah.[1] Kata masjid merupakan hasil dari akar kata aslinya yang berupa kata benda yaitu *sajdan*. Hasil ini berupa *isim makan*, yakni kata benda yang menunjukkan tempat. Dengan demikian, masjid adalah tempat sujud atau tempat menundukkan kepala hingga ke tanah sebagai ungkapan ketundukan penuh terhadap Allah ﷻ.

Secara kebahasaan, kata masjid tergolong dalam kategori "*simā'ī*", yaitu sebuah bentuk kata yang harakatnya menyalahi kaidah gramatika bahasa Arab. Kata masjid seharusnya memiliki bacaan "*masjad*" bukan "*masjid*" karena menunjukkan tempat dan mengikuti *wazan* (timbangan kaidah kebahasaan Arab) "*maf'al*" bukan "*maf'alun*".[2] Pengertian etimologi tersebut tidak menunjukkan perbedaan signifikan dengan pengertian terminologi. Secara terminologi, dalam konteks keindonesiaan, masjid didefinisikan sebagai tempat salat Jumat yang memiliki bangunan fisik besar seperti yang dikenal masyarakat muslim Indonesia.[3] Definisi masjid seperti ini menimbulkan salah persepsi pada sebagian besar masyarakat muslim Indonesia. Mereka membeda-bedakan antara tempat salat

1 Ibnu Manzur, 1976, *Lisān al-Arab*, Jilid 2, Beirut: Dār al-Fikr, hlm. 234.
2 Ibnu Aqil, 1971, *Alfiyah Ibn Malik*, Kairo: Dār al-Kutb al-Arabiy, hlm.132.
3 Sidi Gazalba, 1989, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara.

berbentuk masjid dan tempat salat berbentuk musala. Padahal, keduanya merupakan tempat sujud yang dapat digunakan untuk salat lima waktu dan salat Jumat.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, tujuan utama dari masjid adalah untuk mempermudah umat Islam dalam melaksanakan salat berjemaah. Namun, penting untuk dicatat bahwa masjid atau musala bukanlah satu-satunya tempat bagi seorang muslim untuk melakukan sujud. Baik secara individu maupun dalam kelompok, seorang muslim dapat melaksanakan salat Jumat dan salat lima waktu lainnya dalam sehari semalam di tempat lain. Salat Jumat bisa saja dilaksanakan di tempat sujud selain masjid, seperti musala, lapangan, dan permukaan bumi terbuka (taman). Kenyataan bahwa seluruh bumi Allah ﷻ merupakan tempat sujud dikukuhkan oleh sabda Nabi Muhammad ﷺ berikut ini.

الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ

"*Seluruh jagat raya ini telah dijadikan masjid bagiku.*"[4]

Pernyataan Nabi Muhammad ﷺ di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah salat yang merupakan penghambaan, pengabdian, dan ketaatan seorang hamba kepada sang Pencipta tidaklah terikat dengan lokasi tertentu. Sebab, pelaksanaan ibadah salat bisa saja dilaksanakan di rumah, kantor, ladang, hutan, gunung, udara, kendaraan, dan bahkan di pinggir jalan sekalipun. Tempat-tempat tersebut merupakan masjid-masjid (tempat-tempat sujud) bagi umat Islam.

جُعِلَتِ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا

"*Bumi dijadikan tempat beribadah dan bersuci.*"[5]

Masjid adalah rumah Allah (*baitullah*) yang dibangun sebagai sarana bagi umat Islam untuk mengingat, mensyukuri, dan menyembah Allah ﷻ dengan baik. Selain itu, masjid juga merupakan tempat pelaksanaan berbagai aktivitas amal saleh, seperti tempat bermusyawarah, pernikahan, benteng dan strategi perang, atau tempat mencari solusi permasalahan yang terjadi di tengah-tengah umat. Sejalan dengan arti penting keber-

4 H.R. Muslim.
5 H.R. Muslim.

adaan masjid di tengah-tengah masyarakat muslim, Al-Qur'an banyak menyebut kata masjid dalam beberapa ayat-ayatnya, yaitu sebagai berikut.

وَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنْ مَّنَعَ مَسٰجِدَ اللّٰهِ اَنْ يُّذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهٗ وَسَعٰى فِيْ خَرَابِهَاۗ اُولٰۤىِٕكَ مَا كَانَ لَهُمْ اَنْ يَّدْخُلُوْهَآ اِلَّا خَاۤىِٕفِيْنَ ۗ لَهُمْ فِى الدُّنْيَا خِزْيٌ وَّلَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ﴿١١٤﴾

"*Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang masjid-masjid Allah digunakan sebagai tempat berzikir di dalamnya dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya, kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan mendapat azab yang berat di akhirat.*" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 114)

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ شَطْرَهٗۙ لِئَلَّا يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ اِلَّا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِيْ وَلِاُتِمَّ نِعْمَتِيْ عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَۙ ﴿١٥٠﴾

"*Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arahnya agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan agar kamu mendapat petunjuk.*" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 150)

اِنَّمَا يَعْمُرُ مَسٰجِدَ اللّٰهِ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ وَلَمْ يَخْشَ اِلَّا اللّٰهَۗ فَعَسٰٓى اُولٰۤىِٕكَ اَنْ يَّكُوْنُوْا مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ ﴿١٨﴾

"*Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (Q.S. At-Taubah [9]: 18)

وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَّكُفْرًا وَّتَفْرِيْقًاۢ بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَاِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ مِنْ قَبْلُۗ وَلَيَحْلِفُنَّ اِنْ اَرَدْنَآ اِلَّا الْحُسْنٰىۗ وَاللّٰهُ يَشْهَدُ اِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ ﴿١٠٧﴾

"*(Di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), (menyebabkan) kekufuran, memecah belah di antara orang-orang mukmin, dan menunggu kedatangan orang-orang yang sebelumnya telah memerangi Allah dan Rasul-Nya.*[6] *Mereka dengan pasti bersumpah, 'Kami hanya menghendaki kebaikan.' Allah bersaksi bahwa sesungguhnya mereka itu benar-benar pendusta (dalam sumpahnya).*" (Q.S. At-Taubah [9]: 107)

لَا تَقُمْ فِيْهِ اَبَدًاۗ لَمَسْجِدٌ اُسِّسَ عَلَى التَّقْوٰى مِنْ اَوَّلِ يَوْمٍ اَحَقُّ اَنْ تَقُوْمَ فِيْهِۗ فِيْهِ رِجَالٌ يُّحِبُّوْنَ اَنْ يَّتَطَهَّرُوْاۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِيْنَ ﴿١٠٨﴾

"*Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri.*" (Q.S. At-Taubah [9]: 108)

فِيْ بُيُوْتٍ اَذِنَ اللّٰهُ اَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهٗۙ يُسَبِّحُ لَهٗ فِيْهَا بِالْغُدُوِّ وَالْاٰصَالِ ۙ ﴿٣٦﴾

"*(Cahaya itu ada) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalamnya nama-Nya. Di dalamnya senantiasa bertasbih*[7] *kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.*" (Q.S. An-Nūr [24]: 36)

---

6 *Yang dimaksud dengan orang yang sebelumnya telah memerangi Allah ﷻ dan Rasul-Nya adalah seorang pendeta Nasrani bernama Abu 'Amir yang mereka tunggu-tunggu kedatangannya dari Syam untuk melaksanakan salat di masjid yang mereka dirikan, serta membawa tentara Romawi yang akan memerangi kaum muslim. Akan tetapi, Abu 'Amir ini tidak jadi datang karena ia mati di Syam. Masjid yang didirikan kaum munafik itu dirobohkan atas perintah Rasulullah ﷺ berdasarkan wahyu yang diterimanya setelah kembali dari Perang Tabuk.*

7 *Yang bertasbih ialah orang yang disebut pada ayat 37.*

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيْهِمْ تِجَارَةٌ وَّلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَاِقَامِ الصَّلٰوةِ وَاِيْتَاۤءِ الزَّكٰوةِ ۙيَخَافُوْنَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيْهِ الْقُلُوْبُ وَالْاَبْصَارُ ۙ ﴿٣٧﴾

"*Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).*" (Q.S. An-Nūr [24]: 37)

2. Latar Belakang Pendirian Masjid

Semua wilayah di dunia ini dapat dianggap sebagai masjid bagi umat Islam untuk melaksanakan salat, kecuali di kuburan, tempat-tempat yang najis, dan tempat-tempat yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam sebagai tempat pelaksanaan salat. Dalam pandangan Islam, tempat-tempat yang dikecualikan di atas menyalahi aturan agama sehingga pembangunan masjid di atas tanah-tanah tersebut merupakan larangan keras. Nabi Muhammad ﷺ juga dengan tegas melarang dan melaknat masyarakat Yahudi dan Nasrani yang membangun tempat-tempat ibadah (masjid) mereka di atas tanah kuburan. Pelarangan keras ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad ﷺ sebagai berikut.

قَاتَلَ اللّٰهُ الْيَهُوْدَ اتَّخَذُوْا قُبُوْرَا أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدًا

"*Semoga Allah ﷻ memerangi orang-orang Yahudi, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah.*"[8]

Selain itu, sabda Nabi Muhammad ﷺ yang lainnya adalah sebagai berikut.

لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدًا

"*Laknat Allah bagi kaum Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid.*"[9]

8 Hadis Muttafaq Alaih, *Al-Lu 'lu' wal-Marjān* (307).
9 *Ibid.*, (308).

Keberadaan masjid tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan umat Islam. Selain tempat ibadah, masjid juga menjadi manifesto fenomenal yang menandakan eksistensi keberadaan umat Islam dalam sebuah masyarakat yang ada. Masjid juga dapat berfungsi sebagai tempat berkumpul dan tempat melaksanakan salat berjemaah yang mencerminkan kebersamaan, solidaritas, serta silaturahmi sesama umat Islam. Masjid merupakan tempat terbaik yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad ﷺ untuk melaksanakan salat Jumat.

Gambar 1.1 Masjid sebagai Tempat Ibadah

Sebagai rumah Allah ﷻ yang dibangun guna mengingat, mensyukuri, dan menyembah-Nya dengan baik, masjid merupakan tempat ibadah terpenting, yaitu salat. Ibadah salat merupakan tiang agama Islam dan kewajiban ritual yang mempertemukan seorang muslim dengan Tuhannya lima kali dalam sehari semalam. Masjid dapat diumpamakan dengan kolam-kolam spiritual yang membersihkan segala bentuk dosa, noda, dan bekas-bekas kelengahan seorang hamba.[10] Hal ini sesuai dengan firman Allah ﷻ yang dinyatakan pada ayat berikut.

10 Yusuf Al-Qaradhawi, 2000, *Tuntutan Membangun Masjid, Al-'Abirāt Al-Syar'iyāb & Binā al-Matafid,* Cet. Ke-1, Jakarta: Gema Insani Press, hlm. 7–8.

وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ الَّيۡلِ ؕ اِنَّ الۡحَسَنٰتِ يُذۡهِبۡنَ السَّيِّاٰتِ ؕ ذٰلِكَ ذِكۡرٰى لِلذّٰكِرِيۡنَ ﴿۱۱۴﴾

"*Dirikanlah salat pada kedua ujung hari (pagi dan petang) dan pada bagian-bagian malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah).*" (Q.S. Hūd [11]: 114)

Islam telah mendorong umatnya untuk menjalankan salat secara berjemaah di masjid. Sebab, pelaksanaan salat berjemaah mempunyai keutamaan pahala, yaitu lebih banyak 27 kali lipat dibanding salat sendirian di rumah sebagaimana ditegaskan oleh beberapa hadis nabi. Oleh karena itu, sebagian pakar hukum Islam memandang salat berjemaah memiliki status hukum fardu kifayah bagi "ahli" masjid. Namun, ada pula yang menganggapnya sebagai fardu ain bagi semua laki-laki yang mempunyai kemampuan untuk melaksanakan salat berjemaah, khususnya mereka yang tinggal di dekat masjid dan bisa mendengar azan secara langsung, kecuali mereka yang berhalangan.[11] Adapun pakar fikih lain juga ada yang berpendapat bahwa salat berjemaah merupakan *sunnah muakkad* (sunah yang ditekankan).

Selain menjadi tempat salat berjemaah, baik berupa salat Jumat maupun salat lima waktu sehari semalam, eksistensi masjid juga memiliki urgensi amat krusial dalam mencerdaskan umat dan membekali orientasi keilmuan Islam yang direpresentasikan oleh seorang khatib saat menyampaikan khotbah. Khotbah tersebut biasanya berisikan pesan, pengarahan, peringatan, dan peningkatan takwa kepada Allah ﷻ. Khotbah Jumat merupakan syarat keabsahan salat Jumat. Khotbah tersebut disampaikan menjelang pelaksanaan salat Jumat berlangsung di masjid. Nasihat-nasihat mingguan dalam khotbah bersifat mendidik tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan secara terus-menerus oleh kaum muslimin.

Dalam bidang peningkatan sumber daya manusia, masjid dapat menjalankan peran penting bagi improvisasi wawasan keislaman. Pengimprovisasian dapat dilakukan melalui penyelenggaraan pengajian-pengajian

11 *Ibid.*, hlm. 8.

dan kuliah-kuliah yang diselenggarakan secara teratur setiap hari atau secara rutin berkenaan dengan acara tertentu. Penyelenggaraan kegiatan tersebut sebagai bentuk bahwa masjid dapat menjadi pusat cahaya dan pusat petunjuk bagi masyarakat yang berada di sekitarnya. Masjid dapat menjalankan fungsinya sebagai pusat sosial tempat masyarakat bisa saling berjumpa, saling berkenalan satu sama lain, mendekatkan hati, berjabat tangan, memperkuat ikatan persaudaraan, dan saling bertanya tentang kondisi masing-masing, terutama apabila salah seorang di antara mereka ada yang tidak mengikuti salat jemaah. Apabila sakit, ia akan dijenguk; apabila ia sibuk, diberitahukan; dan apabila ia lupa, bisa diingatkan.

Dengan demikian, masjid dapat digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan, seperti tempat menghafal Al-Qur'an, lembaga amil zakat, lembaga penengah sengketa, lembaga solidaritas dan bantuan kemanusiaan, serta lembaga-lembaga kursus bagi anak-anak muda dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Masjid juga dapat digunakan sebagai sekretariat lembaga peduli perempuan, pengasuhan anak-anak sesuai dengan norma-norma agama Islam, serta lembaga pembinaan dan pengarahan bagi anak-anak muda untuk mengajak mereka mendalami ajaran-ajaran Islam guna melindungi mereka dari perilaku yang menyimpang.

Andai saja salat bukan merupakan kewajiban, niscaya tidak ada yang menanyakan masjid di dalam Islam. Salat memang telah disyariatkan sejak awal kelahiran Islam, yaitu sebanyak empat rakaat: dua pada pagi hari dan dua rakaat pada sore hari. Penetapan salat menjadi lima waktu seperti sekarang ini baru disyariatkan menjelang Nabi Muhammad ﷺ hijrah ke Madinah. Sampai saat itu, ibadah salat dilakukan di rumah-rumah. Tidak ada usaha mendirikan masjid, karena lemahnya kedudukan umat Islam pada saat itu. Tantangan dari penduduk Makkah begitu besar. Sebab, penduduk Makkah tampak belum siap menerima ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ, walaupun sudah 13 tahun lamanya dakwah keislaman telah dikumandangkan.[12]

12 Moh. E. Yakub, dkk., 2001, *Manajemen Masjid*, Cet. Ke-1, Jakarta: Gema Insani Press, hlm. 2.

3. Sejarah Pendirian Masjid Pertama dalam Islam

Dalam sejarah peradaban Islam, populasi Madinah terkenal dengan masyarakat yang memiliki karakter atau watak halus dan mempunyai sikap bersahabat dengan para pendatang (Muhajirin) dalam keyakinan yang dianut dan dibawanya. Masyarakat kota tersebut lebih dapat menerima dan merespons secara positif ajaran-ajaran baru yang dideklarasikan Nabi Muhammad ﷺ sebagai pengemban misi *ilāhiyyah* yang suci. Dengan antusias yang besar, masyarakat Madinah mengirim utusan resmi untuk membawa pesan yang berisikan penawaran tulus kepada Nabi Muhammad ﷺ agar bersedia hijrah/berpindah domisili ke Madinah. Nabi Muhammad ﷺ pun menyetujui hasrat tulus masyarakat Madinah setelah adanya dua kali utusan dalam kurun waktu dua tahun secara berturut-turut menemui Nabi Muhammad ﷺ pada musim haji. Pertemuan antara Nabi Muhammad ﷺ dan para delegasi masyarakat Madinah ini dikenal dengan pertemuan pertama dan kedua Aqabah (*bai'at al-Aqabah*).

Ketika masyarakat nonmuslim (kafir) Makkah mendengar berita pertemuan antara delegasi Nabi Muhammad ﷺ dan para delegasi dari kalangan mereka, Nabi Muhammad ﷺ menggunakan momentum pertemuan tersebut sebagai waktu yang tepat untuk melaksanakan hijrah ke Madinah. Masyarakat kafir Makkah segera mengepung rumah kediaman Nabi Muhammad ﷺ dalam sebuah operasi invasi yang disebut dengan invansi *under* "*siage*". Namun, operasi kepungan tersebut tidak berhasil, karena Allah ﷻ melindungi Nabi Muhammad ﷺ. Nabi Muhammad ﷺ keluar rumah dengan meninggalkan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. yang diperintahkannya untuk mengisi tempat tidur beliau.[13] Pada saat itu, para pengepung, yang sedang mengintai Nabi Muhammad ﷺ ke luar rumah, tidak mampu mengalahkan rasa kantuknya sehingga tertidur lelap tanpa disadari. Pada saat mereka terbangun, sasaran yang menjadi target operasi sudah tidak berada di rumah. Pengejaran serta pendobrakan pun dilakukan meski tidak menghasilkan apa yang dicari, alias sia-sia belaka.

Nabi Muhammad ﷺ melakukan perjalanan menuju Madinah dengan menempuh rute jalan yang tidak biasa dilalui orang dan sambil bersembunyi di sebuah gua. Ketika sampai di sebuah desa yang terletak di sebelah barat laut Yasrib, Nabi Muhammad ﷺ beristirahat selama empat hari. Desa

13 *Ibid.*

tempat peristirahatan Nabi Muhammad ﷺ saat hijrah ke Madinah dikenal dengan Desa Quba. Di desa itulah, dalam jangka waktu yang amat pendek, Nabi Muhammad ﷺ membangun sebuah masjid bersama para sahabatnya—kaum Muhajirin dari Makkah—yang sudah menunggu di Desa Quba. Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه yang datang menyusul Nabi Muhammad ﷺ pun ikut serta mengangkat dan meletakkan batu pertama pembangunan masjid yang kemudian dikenal dengan Masjid Quba yang sederhana. Meski tampak sekali keletihan pada wajah Nabi Muhammad ﷺ, jerih payah beliau bersama para sahabatnya menghasilkan masjid yang merupakan masjid pertama dibangun Nabi Muhammad ﷺ di tengah-tengah perjalanan hijrah dari Makkah menuju Madinah.

Masjid Quba yang dibangun Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya adalah masjid sederhana yang dibangun dengan pelepah kurma berbentuk persegi empat dengan enam serambi yang bertiang. Masjid pertama dalam Islam ini hanya untuk sekadar tempat bersujud, tempat salat, dan tempat berteduh dari terik matahari di padang pasir yang tandus. Masjid Quba didirikan pada tanggal 12 Rabiulawal tahun pertama Hijriah. Keberadaan Masjid Quba merupakan tonggak yang kokoh bagi syiar agama Islam pada periode-periode awal. Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya menjalankan salat berjemaah di Masjid Quba dan melaksanakan salat Jumat yang pertama kali. Selanjutnya, Nabi Muhammad ﷺ membangun Masjid Nabawi di tengah-tengah kota Madinah yang kemudian menjadi pusat aktivitas beliau dan pusat pengendali bagi segala permasalahan umat Islam. Poin pentingnya adalah Nabi Muhammad ﷺ hampir secara teratur mengunjungi Masjid Quba dan melakukan salat berjemaah dengan warga desa. Kebiasaan ini lalu diikuti oleh banyak sahabat Nabi Muhammad ﷺ, seperti Abu Bakar as-Siddiq رضي الله عنه, Umar bin Khattab رضي الله عنه, Usman bin Affan رضي الله عنه, Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, dan Muaz bin Jabal.[14]

4. Peran dan Fungsi Masjid pada Masa Nabi Muhammad ﷺ

Sebagaimana yang sudah diketahui bersama, masjid memiliki kedudukan penting bagi umat Islam dalam upaya membentuk pribadi dan kepriba-

14 *Ibid.*, hlm. 3.

dian masyarakat yang islami. Dalam rangka mewujudkan urgensi tersebut, masjid harus dapat dioptimalkan fungsinya. Hal penting yang ditekankan di sini yaitu dasar pembangunan masjid adalah ketakwaan, bukan hal lainnya. Ini sesuai dengan penegasan Allah ﷻ mengenai pembangunan masjid yang harus didasarkan pada takwa, bukan alasan lain yang tercantum dalam firman-Nya sebagai berikut.

لَا تَقُمْ فِيْهِ اَبَدًاۗ لَمَسْجِدٌ اُسِّسَ عَلَى التَّقْوٰى مِنْ اَوَّلِ يَوْمٍ اَحَقُّ اَنْ تَقُوْمَ فِيْهِۗ فِيْهِ رِجَالٌ يُّحِبُّوْنَ اَنْ يَّتَطَهَّرُوْاۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِيْنَ ﴿١٠٨﴾

"*Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri.*" (Q.S. At-Taubah [9]: 108)

Fungsi masjid sebagai pusat pembersihan diri umat Islam dari segala dosa, nista, dan kemaksiatan yang dilakukan harus mendapat perhatian serius di kalangan umat Islam. Pengembangan kembali masjid bertujuan sebagai pusat-pusat rehabilitasi spiritual dan 'bengkel reparasi' umat. Rehabilitasi tersebut bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya yang berakhlak karimah (berbudi pekerti yang luhur sejalan dengan nilai-nilai kesopanan, tata krama, dan sebagainya). Kegiatannya dapat dilakukan melalui pelaksanaan salat dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang diselenggarakan di dalam masjid. Hal tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang harus mendapat perhatian utama dan diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari.[15]

Sebagai muslim, kita tidak boleh merasa puas hanya dengan menyaksikan keberhasilan pembangunan masjid yang megah dan elegan pada arsitekturnya yang menelan biaya ratusan juta, bahkan miliaran rupiah. Sebab, dalam pembangunan masjid, selain bentuk fisiknya yang megah, masalah takmir dan aktivitas-aktivitas keagamaan—baik dalam bentuk

15 Achmad Yani dan Achmad Satori Ismail, 2021, *Menuju Masjid Ideal*, Cet. ke-1, Jakarta: LP2S1, hlm. 9.

pengajian, ceramah-ceramah, maupun pembekalan pendidikan agama bagi anak-anak dan generasi muda—juga memiliki arti penting yang sama. Pembangunan masjid haruslah tidak hanya memperhatikan fisik bangunan, tetapi juga mengoptimalkan pemakmurannya. Jangan sampai sebuah masjid yang dibangun dengan megah dan indah serta menghabiskan dana yang besar tidak memiliki banyak umat yang memakmurkannya.[16] Salah satu tanda bahwa hari kiamat sudah dekat yaitu orang berbangga-bangga dengan megahnya masjid, tetapi tidak memakmurkannya. Hal inilah yang diperingatkan Nabi Muhammad ﷺ dalam sebuah sabdanya,

لَاتَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَبَاهَى النَّاسُ فِيْ المَسَاجِدِ

"*Kiamat tidak akan terjadi hingga manusia bermegah-megahan dalam membangun masjid.*"[17]

Pengoptimalan peran dan fungsi masjid pada masa kini dapat dilakukan dengan diketahuinya terlebih dahulu bagaimana masjid difungsikan pada masa Nabi Muhammad ﷺ sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah ﷻ. Peran dan fungsi masjid pada masa Rasulullah ﷺ sangat penting untuk diketahui agar kita tidak menyimpang dalam memfungsikan masjid dari tujuan awal didirikannya. Menurut Miftah Faridl, masjid dalam peradaban Islam bukan sekadar sebuah tempat kegiatan keagamaan dan kebudayaan, melainkan suatu tata kelembagaan yang menjadi sarana pembinaan masyarakat dan keluarga muslim serta insan-insan peradaban Islam.[18]

Pada zaman Nabi Muhammad ﷺ, masjid memiliki banyak peran dan fungsi sebagai berikut.

a. Tempat Pelaksanaan Ibadah

Fungsi dan peran masjid yang utama dan pertama adalah tempat salat dan berzikir kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, seluruh aktivitas yang diselenggarakan di masjid memiliki orientasi mengingat Allah ﷻ atau *dzikrullāh*. Apa pun bentuk aktivitas yang menghalang-halangi umat yang hendak

16 *Ibid.*, hlm. 10.
17 H.R. Abu Dawud.
18 Miftah Faridl, 1997, *Masyarakat Ideal*, Bandung: Pustaka, hlm. 205.

menyebut nama Allah ﷻ di dalam masjid termasuk suatu perbuatan yang zalim sebagaimana firman Allah ﷻ pada ayat berikut.

وَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنْ مَّنَعَ مَسٰجِدَ اللّٰهِ اَنْ يُّذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهٗ وَسَعٰى فِيْ خَرَابِهَاۗ اُولٰۤىِٕكَ مَا كَانَ لَهُمْ اَنْ يَّدْخُلُوْهَآ اِلَّا خَاۤىِٕفِيْنَ ۗ لَهُمْ فِى الدُّنْيَا خِزْيٌ وَّلَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ﴿١١٤﴾

"*Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang masjid-masjid Allah digunakan sebagai tempat berzikir di dalamnya dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya, kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan mendapat azab yang berat di akhirat.*" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 114)

Oleh karena itu, pemanfaatan masjid hanya ditujukan sebagai sarana mendekatkan diri (menyembah) kepada Allah, bukan menyembah selain Allah ﷻ. Sebagai milik Allah ﷻ, tentu saja masjid tidak diperkenankan menjadikan tempat penyembahan selain Allah ﷻ. Hal tersebut telah ditegaskan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya sebagai berikut.

وَّاَنَّ الْمَسٰجِدَ لِلّٰهِ فَلَا تَدْعُوْا مَعَ اللّٰهِ اَحَدًاۙ ﴿١٨﴾

"*Sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah. Maka, janganlah menyembah apa pun bersamaan dengan (menyembah) Allah.*" (Q.S. Al-Jinn [72]: 18)

b. Tempat Pertemuan

Ketika Nabi Muhammad ﷺ masih hidup, masjid menjadi tempat pertemuan atau *convention center* yang dipergunakan untuk pertemuan-pertemuan penting bersama para sahabatnya secara rutin. Pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan di masjid antara Nabi Muhammad ﷺ dan para sabatnya tidak hanya pertemuan secara fisik, tetapi juga mempertemukan hati nurani dan pikiran sehingga terjalin hubungan yang sangat erat dan akrab antara Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat serta sesama para sahabat. Dalam waktu yang sama, kedekatan mereka kepada Allah ﷻ pun meningkat.

Terwujudnya kedekatan antara Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat serta kedekatan mereka dengan Allah ﷻ memberikan pengaruh positif dalam pengembanan amanah perjuangan ketika menegakkan agama Allah ﷻ di muka bumi ini.[19] Hal ini sejalan dengan firman Allah ﷻ yang mengimbau umat Islam agar menjadikan masjid sebagai tempat bertasbih pagi dan sore hari, tempat mengingat Allah (berzikir), tempat menyelenggarakan salat, dan pusat/kantor pembayaran zakat bagi muzaki yang ingin membayar segala jenis zakat yang diwajibkan atasnya.

فِيْ بُيُوْتٍ اَذِنَ اللّٰهُ اَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهٗۙ يُسَبِّحُ لَهٗ فِيْهَا بِالْغُدُوِّ
وَالْاٰصَالِ ۙ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيْهِمْ تِجَارَةٌ وَّلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَاِقَامِ الصَّلٰوةِ
وَاِيْتَاۤءِ الزَّكٰوةِ ۙيَخَافُوْنَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيْهِ الْقُلُوْبُ وَالْاَبْصَارُ ۙ ﴿٣٧﴾

"*(Cahaya itu ada) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalamnya nama-Nya. Di dalamnya senantiasa bertasbih*[20] *kepada-Nya pada waktu pagi dan petang. Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).*" (Q.S. An-Nūr [24]: 36–37)

Gambar 1.2 Masjid sebagai Tempat Pertemuan (Rapat)

19 Achmad Yani dan Achmad Satori Ismail, *op.cit.*, hlm. 11.

20 *Yang bertasbih ialah orang yang disebut pada ayat 37.*

Dengan demikian, meski pada zaman modern seperti sekarang tersedia segala bentuk alat komunikasi canggih, sarana alat komunikasi tersebut tidak dapat menggantikan urgensi pertemuan di masjid yang dilakukan Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya. Pertemuan fisik sesama umat Islam dapat menguatkan nilai persaudaraan (ukhuah islamiah) serta menimbulkan rasa kasih sayang, persamaan, dan bahkan keharmonisan dalam bingkai persaudaraan umat. Dari sinilah eksistensi masjid merupakan hal penting yang dapat menumbuhkan ikatan persaudaraan seiring dengan seringnya pertemuan yang dilakukan di masjid.

c. Tempat Berkonsultasi

Dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam sebagai komunitas baru yang berdomisili di Kota Madinah memiliki masalah-masalah terkait dengan urusan pribadi, keluarga, dan urusan umat yang secara keseluruhan memerlukan jawaban. Para sahabat Nabi Muhammad ﷺ membawa masalah-masalah tersebut ke dalam masjid dalam rangka menanyakan langsung kepada Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, masjid pada zaman Nabi Muhammad ﷺ berfungsi sebagai tempat berkonsultasi (semacam kantor dewan penasihat agung), baik dalam merencanakan suatu masalah maupun memecahkan sebuah persoalan umat. Masjid menjadi tempat pengaturan strategi perang, perjanjian perdamaian dengan pihak lawan, dan peningkatan kemaslahatan umat yang dilakukan Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya.

Pengumuman-pengumuman penting menyangkut kehidupan masyarakat muslim, baik suka maupun duka, serta peristiwa-peristiwa yang berkaitan langsung dengan kesatuan sosial biasanya diumumkan di masjid.[21] Kebiasaan Rasulullah ﷺ bermusyawarah di masjid dilanjutkan oleh para penggantinya, yaitu para khalifah. Misalnya, ketika Khalifah Umar bin Khattab رضي الله عنه, mendapati urusan penting menyangkut kepentingan umat Islam, ia memanggil para sahabat untuk menghadiri pertemuan konsultasi (musyawarah) yang diselenggarakan di masjid.

Karena dilaksanakan di masjid, musyawarah dapat berlangsung dengan suasana persaudaraan yang harmonis dan hasil-hasilnya bisa

21 Sidi Gazalba, *op.cit*., hlm. 122.

dicapai dengan hasil yang sesuai dengan wahyu yang diturunkan Allah ﷻ. Oleh karena itu, jalan perjuangan dan pembentukan masyarakat yang baik harus ditempuh dengan cara-cara yang baik.

Gambar 1.3 Masjid sebagai Tempat Berkonsultasi

d. Tempat Kegiatan Sosial

Masjid, sebagai komponen fasilitas sosial, merupakan bangunan tempat berkumpul bagi sebagian besar umat Islam untuk melakukan ibadah sebagai kebutuhan spiritual yang diperlukan oleh umat manusia, di samping kebutuhan materiel. Dengan demikian, agar kesejahteraan materiel dan spiritual dapat dicapai, maka fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut harus tersedia secara memadai di dalam suatu lingkungan.[22]

Dengan salat berjemaah, prinsip kebersamaan dan kesatuan yang merupakan bentuk kehidupan sosial bermasyarakat dapat dibina.[23] Di dalam masjid, pada waktu salat, ajaran persamaan dan persaudaraan umat manusia dipraktikkan. Di sinilah setiap muslim disadarkan bahwa sesungguhnya mereka semua sama. Di dalam masjid, hilanglah perbedaan warna kulit, suku, ras, kedudukan, kekayaan, mazhab, dan ideologi. Semuanya berbaris di depan Allah ﷻ tanpa perbedaan dan menunjukkan "seiya sekata" (senasib sepenanggungan), serempak mematuhi imam yang di depannya.[24]

---

22 Nana Rukmana, 2002, *Masjid dan Dakwah*, Cet. Ke-1, Jakarta: Al-Mawardi Prima, hlm. 48.

23 Achmad Yani dan Achmad Satori Ismail, *op.cit.*, hlm. 13.

24 Sidi Gazalba, *op.cit.*, hlm. 158.

Gambar 1.4 Masjid sebagai Tempat Kegiatan Sosial

Pada masa Rasulullah ﷺ, masalah sosial tentu tidak sedikit. Oleh karena itu, banyak sahabat yang memerlukan bantuan sosial sebagai risiko dari keimanan yang mereka hadapi dan konsekuensi perjuangan. Di samping itu, masalah-masalah sosial lainnya, seperti kemiskinan, memang selalu ada sepanjang masa. Untuk mengatasi masalah sosial itu, Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan sosial. Misalnya, mengumpulkan zakat, infak, dan sedekah melalui masjid dan kemudian menyalurkannya kepada para sahabat yang sangat membutuhkannya. Dengan demikian, keberadaan masjid sangat besar fungsinya pada masa Rasullullah ﷺ.[25]

e. Tempat Pengobatan Orang Sakit

Pada zaman Nabi Muhammad ﷺ, pusat-pusat pengobatan konvensional, seperti klinik dan rumah sakit, belum didirikan di Kota Madinah. Sebagai gantinya, masjid difungsikan sebagai balai pengobatan bagi pasukan-pasukan muslim yang menderita luka-luka pada perang, Pada zaman Nabi Muhammad ﷺ, apabila prajurit-prajurit muslim mengalami luka-luka akibat pertempuran, mereka mendapatkan pera-

Gambar 1.5 Masjid sebagai Tempat Pengobatan Orang Sakit

25 Achmad Yani dan Achmad Satori Ismail, *op.cit.*, hlm. 14.

watan dan pengobatan di lingkungan masjid. Tenda-tenda darurat pun, didirikan di sekitar masjid oleh kaum wanita salah satunya oleh Rafidah al-Aslamiyah. Di antara sahabat yang dirawat di tenda tersebut ialah Sa'ad bin Mutadh yang akhirnya meninggal dunia dalam perawatan.

Pada zaman sekarang, di sekitar masjid dapat didirikan poliklinik dengan tujuan memberikan penyuluhan kesehatan dan melayani pemeriksaan, perawatan, dan pengobatan bagi jemaah masjid yang membutuhkannya. Pusat pengobatan dan perawatan seperti ini sangat membantu umat Islam dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan jasmani.

f. Tempat Pembinaan Umat dan Kegiatan Dakwah Islamiah

Masjid amat besar fungsinya dalam dakwah, baik dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ kepada para sahabatnya maupun sesama sahabat. Masjid dan dakwah islamiah merupakan dua faktor yang memiliki kaitan erat satu sama lain, saling mengisi di antara keduanya. Jika diumpamakan, keduanya laksana gudang dengan barangnya.[26] Oleh karena itu, dakwah merupakan sesuatu yang sangat mulia dalam Islam dan masjid menjadi sarana utamanya.

Pada zaman Rasulullah ﷺ, masjid tidak hanya digunakan untuk tempat salat dan ibadah-ibadah yang sejenisnya, tetapi juga difungsikan sebagai lembaga untuk mempererat hubungan dan ikatan jemaah kaum muslimin yang baru tumbuh. Nabi Muhammad ﷺ mempergunakan masjid sebagai tempat menjelaskan wahyu yang diterimanya, memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan para sahabat tentang berbagai masalah keagamaan, dan menyelesaikan masalah perselisihan-perselisihan. Masjid juga merupakan tempat untuk mengatur dan membuat strategi militer serta menerima utusan dari para delegasi semenanjung pulau Arab.[27]

Rasulullah ﷺ menjadikan masjid sebagai pusat pengajaran ilmu yang telah diperoleh dari Allah ﷻ berupa wahyu. Dengan demikian, masjid juga berperan sebagai sekolah, yakni tempat umat Islam menimba ilmu pengetahuan. Pengajaran ilmu keagamaan di dalam masjid diberikan kepada para sahabat oleh Rasulullah ﷺ pada khotbah-khotbah Jumat,

---

26 Nana Rukmana, *op.cit.,* hlm. 48.

27 Achmad Yani dan Achmad Satori Ismail, *op.cit.*, hlm. 17.

tablig, dan penerangan-penerangan lain terkait dengan ajaran agama. Dakwah islamiah dipandang penting sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan syiar Islam dan kehidupan beragama dalam masyarakat.

Gambar 1.6 Masjid sebagai Tempat Pembinaan Umat Islam dan Dakwah Islamiah

B. PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP MANAJEMEN MASJID

1. Definisi Manajemen dan Manajemen Masjid

Istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris, "*management*", yang berarti pengurusan atau pengaturan, dari kata kerjanya '*to manage*', yakni mengatur, membimbing, dan mengawasi.[28] Kata tersebut berasal dari bahasa Italia, yakni "*maneggio*" yang memiliki arti pelaksanaan atau pengurusan sesuatu, atau lebih tepatnya penanganan sesuatu. Dalam bahasa Arab, kata manajemen disebut dengan "*idārah*" yang berarti manajemen.[29] Dengan demikian, manajemen dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengaturan, pengorganisasian, pengarahan atau pembimbingan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[30]

Beberapa pakar manajemen mengartikan manajemen dengan pengertian yang berbeda. Lauren A. Apply mengartikan manajemen sebagai *the art of getting think done though people*. Sementara Stoner mengartikan mana-

28 Nana Rukmana, *op.cit*., hlm. 48.
29 Ibnu Manzur, 1967, *Lisān Al-'Arabi*, Jilid 3, Libanon: Dār Al-Fikr al-'Arabi, hlm. 120.
30 Yohanes Yahya, 2006, *Pengantar Manajemen*, Cet. Ke-1, Jakarta: Graha Ilmu, hlm. 1.

jemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan usaha-usaha dari anggota organisasi dan dari sumber-sumber organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan. Adapun Follet mendefinisikan manajemen sebagai seni untuk melakukan sesuatu melalui orang lain. Manajemen merupakan suatu hal yang fungsional dari beberapa nilai. Manajemen kemudian diartikan sebagai suatu rentetan langkah yang terpadu untuk mengembangkan suatu organisasi sebagai suatu sistem yang bersifat sosio-ekonomi-teknis. Sistem sendiri adalah suatu kesatuan dinamis yang terdiri atas bagian-bagian yang berhubungan secara organik, dinamis/bergerak, dan berkembang ke arah suatu tujuan.[31]

Definisi yang diungkapkan oleh Stoner tidak menggunakan kata seni, tetapi proses. Sementara Lauren A. Apply dan Follet menggunakan kata seni untuk menjabarkan definisi dari manajemen. Dapat dilihat di sini bahwa hal itu berkaitan dengan kemampuan atau keterampilan pribadi. Suatu proses adalah cara sistematis untuk melakukan pekerjaan. Manajemen didefinisikan sebagai proses. Semua manajer, tanpa memedulikan kecakapan atau keterampilan khusus yang mereka miliki, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka inginkan.

Proses manajemen terdiri atas beberapa kegiatan, antara lain perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Perencanaan mempunyai arti bahwa para manajer memikirkan kegiatan-kegiatan mereka sebelum melaksanakannya. Kegiatan ini biasanya didasarkan pada berbagai metode, logika, atau rencana, bukan atas dasar ilusi atau dugaan semata.

Pengorganisasian berarti para manajer mengoordinasikan seluruh sumber daya manusia dan materiel organisasi. Fondasi dari suatu organisasi adalah sejauh mana kemampuan materiel mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Jika koordinasi dan integritas suatu organisasi dilakukan secara maksimal, pencapaian tujuan-tujuan organisasi pun akan lebih efektif dan efisien. Pengoordinasian dan integritas dalam manajemen merupakan pekerjaan vital bagi seorang manajer.

---

31 M. Karibet Widjajakusuma dan Ismail Yusanto, 2002, *Pengantar Manajemen Syariat*, Jakarta: Khaerul Bayan, hlm. 13–15.

Pengarahan di sini mempunyai pengertian bahwa para manajer memberikan arahan yang dapat memengaruhi bawahan. Sebab, manajer tidak menyelesaikan pekerjaannya sendirian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun, ia bekerja sama dengan orang lain (kolega/bawahan). Ia tidak hanya memberikan suatu perintah, tetapi juga dituntut untuk bisa menciptakan iklim yang dapat membantu para bawahan mengerjakan tugasnya secara baik dan benar.

Pengawasan berarti para manajer berupaya untuk menjamin bahwa organisasi berjalan atau bergerak sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya menuju tujuan yang hendak dicapai. Apabila organisasi atau bagian-bagian tertentu yang terdapat dalam organisasi keluar dari jalurnya, para manajer berkewajiban untuk menegur dan membenarkannya.

Dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, para pemimpin tidak akan dapat mencapai tujuan-tujuan secara optimal jika mengabaikan sumber daya organisasi yang lain. Contohnya, upaya peningkatan kebersihan dan kerapian lingkungan masjid, tidak hanya menekankan atau menitikberatkan pada *cleaning service* atau petugas masjid, tetapi juga perlu menyediakan fasilitas, seperti sapu, pengki, tong sampah, atau dengan memasang beberapa papan pengumuman yang memprovokasi semua orang untuk menjaga kebersihan dan kerapian.

Bertitik tolak dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian manajemen masjid tidak mengalami perubahan signifikan. Manajemen masjid dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan awal pembangunan masjid, pengurusan, pengaturan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan kegiatan-kegiatan atau usaha-usaha yang ada dalam lingkungan masjid. Pengertian lain dari manajemen masjid adalah sebagai usaha-usaha untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya.[32] Ada juga yang mengartikan manajemen masjid sebagai ilmu dan usaha yang meliputi segala tindakan dan kegiatan umat Islam dalam menempatkan masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam.[33]

---

32 Moh. E. Ayub. 1996, *Manajemen Masjid*, Depok : Gema Insani. hlm. 35

33 Kodi DKI Jakarta. 1974, *Idarah Masjid*, Jakarta : Kodi DKI. hlm. 36

Berdasarkan penjelasan manajemen masjid sebelumnya, berikut ini adalah penjelasan secara terperinci langkah yang komprehensif untuk mengatasi masalah ini.

a. Perencanaan Pembangunan Masjid

Perencanaan pembangunan masjid merupakan proses awal yang harus ditetapkan. Rencana harus diwujudkan serta dipertimbangkan kebutuhan fleksibilitasnya agar lokasi masjid mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi secepat mungkin. Salah satu pentingnya perencanaan awal pembangunan masjid adalah pembuatan keputusan (*decision making*), yaitu proses pengembangan dan penyelesaian sekumpulan kegiatan untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Perencanaan pembangunan masjid seyogianya dilakukan melalui empat perencanaan berikut.

1) Menetapkan tujuan pembangunan masjid atau serangkaian tujuan didirikannya masjid. Artinya, masjid yang akan dibangun harus berlandaskan pada spiritual *benefit* yang mengacu pada terwujudnya ketakwaan dan kesalehan, bukan berlandaskan persaingan (ria) atau mematikan masjid lain dalam menjalankan peran dan fungsinya.[34] Pembangunan masjid juga bertujuan mengaktifkan kembali peran-peran masjid yang pernah ada pada zaman Rasulullah ﷺ. Pada masa modern ini, serangkaian tujuan pembangunan masjid dapat diperluas dengan didirikannya perkantoran di sekitar area masjid yang dapat menghasilkan materiel *benefit*, seperti ruang perkantoran, ruang usaha, dan ruang serba guna yang dapat disewakan kepada peminat/investor untuk mengembangkan dunia usahanya di sektor perekonomian riil.
2) Merumuskan keadaan saat pembangunan masjid. Merumuskan situasi dan kondisi saat pembangunan masjid merupakan hal penting dalam membangun masjid. Jika kota/desa tersebut tidak memiliki jumlah populasi padat, pembangunan masjid yang berdekatan dengan masjid yang ada tidak dapat memberikan kontribusi apa pun terhadap masyarakat muslim.

---

34 Maksud dari persaingan ialah sebuah masjid yang dibangun atas dasar emosi guna mencari pengaruh pribadi di kalangan masyarakat. Biasanya, masjid seperti ini dibangun oleh individu-individu di perkampungan setelah terjadinya konflik atau beda pendapat dengan tokoh/imam masjid setempat.

3) Mengidentifikasikan segala kemudahan dan kesulitan atau hambatan. Identifikasi kesulitan dalam pembangunan masjid biasanya dalam segi pembiayaan atau pendanaan ketika masa pembangunan.
4) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan. Tujuan utama perencanaan awal pembangunan masjid adalah melihat program-program dan penemuan-penemuan terkini agar dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemungkinan pencapaian tujuan di waktu yang akan datang.

Tujuan perencanan di atas dilakukan adalah sebagai berikut.[35]

1) *Protective benefits* agar terjadinya kesalahan dapat diminimalisasi.
2) *Positive benefits* agar suksesnya pencapaian tujuan organisasi dapat ditingkatkan.

b. Pengorganisasian Manajemen Masjid

Sumber daya yang dimiliki organisasi atau lembaga, termasuk manajemen masjid, dapat dikategorikan atas empat tipe,[36] yakni, sumber daya keuangan, sumber daya manusia, sumber daya kemampuan teknologi, serta penguasaan para anggota pengurus terhadap peralatan modern dan komunikasi. Sumber-sumber tersebut merupakan faktor penentu utama dalam keberhasilan atau kegagalan sebuah organisasi apa pun yang dibentuk. Pengaturan yang tepat atas keseluruhan unsur, baik dalam organisasi manajemen masjid maupun organisasi-organisasi lain, dapat menjamin suksesnya kinerja manajemen. Sumber daya manusia yang tergabung dalam dewan kepengurusan manajemen masjid menjadi unsur penting dalam keberhasilan atau tidaknya takmir masjid. Demikian juga halnya dengan sumber daya keuangan yang berfungsi melancarkan seluruh kegiatan-kegiatan manajemen yang telah direncanakan. Dengan kata lain, proses pengaturan kerja sama yang baik dan terarah dalam aspek sumber daya keuangan serta yang bersifat fisik dan manusia yang tergabung dalam struktur organisasi masjid menjadi faktor penentu nasib masa depan sebuah manajemen.

---

35 M. Karibet Wijayakusuma dan Ismail Yusanto, *op.cit.,* hlm. 33–34.

36 Henry Simamora, 1995, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu konomi YKPN, hlm. 1.

Aset manajemen masjid yang paling penting dan utama dimiliki ialah aset manusia. Manusia merupakan elemen penting dalam setiap organisasi. Pentingnya sumber daya manusia tersebut karena adanya dua alasan. *Pertama*, sumber daya manusia menjadi penentu efisiensi dan efektivitas organisasi. Para pengurus masjid dan seluruh anggota dewan kepemimpinan manajemen masjid adalah sumber daya insani yang dengan kreativitas dan kapabilitasnya merencanakan, merancang, dan memproduksi ide-ide aktivitas keagamaan di masjid, mengawasi kualitas kegiatan tersebut, mengenalkan kepada umat di sekitar masjid, dan mencari pendanaan (finansial) untuk mewujudkan penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid. Tanpa adanya sumber daya manusia yang efektif, tampaknya mustahil bagi manajemen masjid untuk menggapai tujuannya. *Kedua*, sumber daya manusia juga memerlukan apresiasi kewajaran sebagai imbalan tugas yang dibebankan kepadanya. Hal ini merupakan pengeluaran pokok manajemen masjid dalam menjalankan kegiatan.[37]

Dengan demikian, sumber daya manusia, selain menjalankan peran pentingnya sebagai kontributor terhadap efisiensi dan produktivitas organisasi, mereka juga membutuhkan kewajaran (*fairness*) dan keadilan (*equity*). Sumber daya manusia dirasakan penting bukan karena mereka memegang peranan yang krusial dalam membentuk dan mencapai setiap tujuan organisasi, melainkan karena manusia-manusia itu memang sudah sepantasnya mendapatkan kewajaran dan keadilan. Selain itu, sumber daya manusia merupakan konsep yang relatif baru dalam jargon manajemen dan organisasi. Istilah ini menjadi populer sejak awal dekade 1970-an tatkala riset ilmu perilaku menunjukkan bahwa mengelola orang-orang dengan menganggapnya sebagai sumber daya daripada hanya sebagai faktor produksi akan lebih memberikan manfaat nyata, baik itu bagi organisasi maupun bagi seluruh anggota.[38]

c. Pengarahan dan Penyusunan Personalia

Terdapat dua faktor utama dalam menyusun kepengurusan masjid dan pengarahan manajemen terhadap seluruh komponen pengurus masjid.

37 *Ibid.*, hlm. 2.
38 *Ibid.*

Pertama, pengarahan yang berarti tidak melakukan kegiatan-kegiatan sendiri, tetapi menyelesaikan tugas-tugas esensial yang telah ditetapkan. Fungsi pengarahan selalu berkaitan dengan perencanaan. Perencanaan menemukan kombinasi yang baik dari seluruh faktor, kekuatan, sumber daya, dan hubungan yang diperlukan untuk mengarahkan dan memotivasi para anggota. Fungsi pengarahan yakni agar penerapan unsur-unsur tersebut dapat menjadi pengaruh bagi para anggota dan kebelangsungan manajemen.

Kedua, pengawasan adalah faktor yang sangat erat kaitannya di dalam ilmu manajemen. Pengawasan berarti berusaha untuk menjamin bahwa pengelolaan masjid berjalan ke arah tujuannya. Hal itu penting sebagai produk perencanaan efektif. Oleh karena itu, pengawasan bertindak sebagai kriteria penilaian pelaksanaan kerja terhadap rencana.[39]

2. Ruang Lingkup Manajemen Masjid

Ruang lingkup manajemen menyentuh semua bidang aspek kehidupan, termasuk pemerintahan, industri, perdagangan, pertanian, dan lain-lain, beserta seluruh aspeknya dari hulu hingga hilir.[40] Oleh karena itu, manajemen masjid juga mencakup segala bidang aktivitas masjid, baik berupa spiritual—seperti pelaksanaan salat, pengajian, dan pemberian tausiah-tausiah diniah yang diperlukan umat—maupun hal yang menyentuh aktivitas usaha—seperti penyewaan ruang-ruang usaha yang dibangun di sekitar masjid dan ruang serbaguna yang biasa digunakan untuk acara-acara pertemuan, pernikahan, dan resepsinya.

Pada zaman sekarang, banyak prosesi akad pernikahan diselenggarakan di masjid-masjid besar di banyak kota besar di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan terhadap peran masjid dalam masyarakat muslim yang cukup menggembirakan. Sebab, selain sebagai tempat salat, masjid juga dapat diperankan sebagai balai pertemuan yang memudahkan umat Islam dalam menyelenggarakan prosesi-prosesi keagamaan sakral yang menyangkut kebutuhan orang banyak.

---

39 Yohanes Yahya, *op.cit.,* hlm. 35.

40 M. Karibet Wijayakusuma dan Ismail Yusanto, *op.cit.,* hlm. 16.

C. FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN MASJID

Setiap organisasi memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda dengan organisasi lain. Konsep tujuan organisasi secara luas memiliki beberapa fungsi penting yang harus dijalankan sebagai berikut.

1. Sebagai pedoman bagi kegiatan pengarahan dan penyaluran usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan para anggota organisasi.
2. Sebagai sumber legitimasi. Sumber legitimasi pada suatu organisasi didapatkan melalui pembenaran kegiatan-kegiatan dan keberadaannya di kalangan kelompok-kelompok, seperti pelanggan, politikus, karyawan, pemegang saham, dan masyarakat pada umumnya.
3. Sebagai standar pelaksanaan. Bila standar dinyatakan dengan jelas dan dapat dipahami, standar langsung bagi penilaian pelaksanaan kegiatan organisasi dapat diberikan.
4. Sebagai sumber motivasi dan identifikasi setiap organisasi.
5. Sebagai dasar perancangan organisasi. Tujuan dan struktur organisasi berinteraksi dalam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pola penggunaan sumber daya, implementasi berbagai unsur perancangan organisasi, yaitu pada komunikasi, mekanisme pengawasan, departementalisasi, dan sebagainya.[41]

Fungsi dan tujuan manajemen masjid yaitu mencapai tujuan Islam (masjid), yakni mewujudkan masyarakat dan umat yang diridai Allah ﷻ melalui fungsi yang dapat disumbangkan lembaga masjid dengan segala pendukungnya. Dengan kata lain, masjid harus dikelola dengan benar dan profesional sehingga dapat menciptakan suatu masyarakat yang sesuai dengan keinginan Islam, yaitu masyarakat yang baik, sejahtera, rukun, serta damai dengan rida, berkah, dan rahmat Allah ﷻ. Masyarakat sekitar masjid juga diharapkan dapat memberikan rahmat pada alam dan sekitarnya, yaitu bagaimana mereka membuat sistem serta kegiatan-kegiatan yang dapat melahirkan masyarakat yang baik, sejahtera, rukun, damai, dan dalam siraman rahmat Allah ﷻ,[42] sebagaimana digambarkan dalam firman Allah ﷻ sebagai berikut.

---

41 Yohanes Yahya, *op.cit.*, hlm. 46.

42 Sofyan Syafri Harahap, 1995, *Manajemen Masjid*, Cet Ke-11, Jakarta: Dana Bakti Prima Raya, hlm. 28.

... بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَّرَبٌّ غَفُوْرٌ ﴿١٥﴾

"*... (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun.*" (Q.S. Saba' [34]: 15)

Dalam bidang manajemen, terdapat bagian manajerial yang dikenal dengan fungsi manajemen. Fungsi manajemen ini harus dirancang dan dilakukan oleh seorang manajer, yakni seorang pemimpin atau ketua lembaga untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Pada umumnya, keinginan yang ingin diwujudkan dilakukan dengan menggunakan orang lain. Dengan demikian, tujuan yang hendak dicapai ialah mengoptimalkan masjid sehingga fungsi-fungsinya dapat meningkatkan kualitas ketakwaan dan kesejahteraan umat. Sejalan dengan fungsi tujuan ini, persyaratan-persyaratan utama yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan terlaksananya berbagai kegiatan adalah harus adanya tujuan, harus ada masyarakat/jemaah yang dipimpin, harus ada orang yang memimpinnya, harus ada kerja sama antara sesama pengurus dan pemimpin, dan harus ada sistem aturan atau pola dalam melaksanakan fungsi manajemen.

Manajemen terdapat dalam setiap kegiatan manusia. Di dalam ensiklopedia administrasi, dinyatakan bahwa manajemen merupakan segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang dan fasilitas dalam suatu usaha kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, manajemen adalah suatu proses/kegiatan/usaha pencapaian tujuan tertentu melalui kerja sama dengan orang lain. Manajemen masjid pada garis besarnya memiliki dua fungsi bidang, yaitu untuk menata pembangunan fisik (*physical management*) dan menata pembangunan spiritual (*functional management*).

Manajemen pembangunan fisik adalah manajemen pengaturan fisik yang meliputi kepengurusan masjid, pengaturan pembangunan fisik masjid; penjagaan kehormatan, kebersihan, ketertiban dan keindahan masjid (termasuk taman di lingkungan masjid); pemeliharaan tata tertib dan ketenteraman masjid; pengaturan keuangan dan administrasi masjid; pemeliharaan agar masjid tetap suci, terpandang, menarik, dan bermanfaat bagi kehidupan umat; dan sebagainya. Manajemen pembangunan spiritual adalah pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan serta pusat pembangunan umat dan kebudayaan Islam seperti

yang telah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ. Hal-hal yang termasuk dalam kategori pembinaan spiritual meliputi pengetesan dan pendidikan akidah islamiah, pembinaan akhlak karimah, serta penjelasan ajaran Islam secara teratur yang menyangkut pembinaan ukhuah islamiah dan persatuan umat, melahirkan *fikr al-islamiah* dan kebudayaan Islam, serta mempertinggi mutu keislaman dalam diri pribadi dan masyarakat.[43]

Dengan demikian, fungsi manajemen masjid dalam bidang pembinaan spiritual meliputi hal-hal berikut.

1. Pembinaan pribadi-pribadi umat Islam menjadi umat yang benar-benar mukmin sejalan dengan firman Allah ﷻ pada ayat berikut.

إِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ اٰوَوْا وَّنَصَرُوْٓا اُولٰۤىِٕكَ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَآءُ بَعْضٍۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يُهَاجِرُوْا مَا لَكُمْ مِّنْ وَّلَايَتِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ حَتّٰى يُهَاجِرُوْاۚ وَاِنِ اسْتَنْصَرُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ اِلَّا عَلٰى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيْثَاقٌۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴿٧٢﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah, serta orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu sebagiannya merupakan pelindung*[44] *bagi sebagian yang lain. Orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atas kamu untuk melindungi mereka sehingga mereka berhijrah. (Akan tetapi,) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama (Islam), wajib atas kamu memberikan pertolongan, kecuali dalam menghadapi kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*" (Q.S. Al-Anfāl [8]: 72)

43 Moh. E. Ayub, *op.cit.,* hlm. 3.

44 Lihat catatan kaki surah Āli 'Imrān [3]: 28.

2. Pembinaan manusia yang cinta ilmu pengetahuan dan bergairah tinggi terhadap sains dan teknologi. Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

اُطْلُبُوا العِلْمَ مِنَ المَهْدِ إِلى اللَّحْدِ

"*Tuntutlah ilmu dari ayunan hingga ke liang lahat.*"[45]

3. Pembinaan muslimat masjid menjadi wanita-wanita yang salihah. Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

"*Dunia ini adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita yang salihah.*"[46]

4. Pembinaan remaja masjid menjadi pemuda dan pemudi yang sesuai dengan firman Allah ﷻ sebagai berikut.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَاَهُمْ بِالْحَقِّ ۗ اِنَّهُمْ فِتْيَةٌ اٰمَنُوْا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنٰهُمْ هُدًىۖ ﴿١٣﴾

"*Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka.*" (Q.S. Al-Kahf [18]: 13)

5. Pembinaan para sarjana muslim seperti dalam firman Allah ﷻ:

... يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ... ﴿١١﴾

"*... Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat....*" (Q.S. Al-Mujādalah [58]: 11)

6. Pembinaan pandangan hidup yang berwatak pengkaji *al-bashīrah.*
7. Pembinaan umat yang giat bekerja, rajin, tekun, dan disiplin yang mempunyai sifat sabar, jihad, dan takwa sejalan dengan firman Allah ﷻ sebagai berikut.

45 H.R. Muslim.
46 H.R. Muslim.

قُلْ يٰقَوْمِ اعْمَلُوْا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّيْ عَامِلٌۚ ... ﴿١٣٥﴾

"*Katakanlah (Nabi Muhammad), 'Wahai kaumku, berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian) ....'*" (Q.S. Al-An'ām [6] : 135)

8. Pembinaan masyarakat yang memiliki sifat kasih sayang, masyarakat *marhamah*, masyarakat bertakwa, dan masyarakat yang memupuk rasa persamaan sebagaimana yang Allah ﷻ dalam ayat berikut.

... وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

"*... saling berpesan untuk bersabar serta saling berpesan untuk berkasih sayang.*" (Q.S. Al-Balad [90]: 17)

9. Pembinaan masyarakat yang tahu dan melaksanakan kewajiban sebagaimana mestinya serta masyarakat yang bersedia mengorbankan, tenaga, dan pikiran untuk membangun kehidupan yang diridai Allah ﷻ.

Untuk merealisasikan fungsi-fungsi di atas, diperlukan perencanaan dan pengaturan yang serius, pengorganisasian dan penggerakan yang bermutu, serta pengevaluasian dan pengawasan program masjid.

1. Perencanaan dan Pengaturan

Perencanaan terjadi di segala kegiatan. Kegiatan tanpa perencanaan akan pincang, sedangkan perencanaan tanpa kegiatan adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Perencanaan adalah proses dasar ketika seorang ketua memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Jadi, perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan mengetahui apa, kapan, bagaimana, dan oleh siapa langkah selanjutnya harus dilakukan. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi pada waktu kegiatan akan dilaksanakan serta periode sekarang pada saat rencana itu dibuat.

Perencanaan adalah suatu proses yang tidak berakhir bila rencana tersebut ditetapkan. Rencana harus diimplementasikan setiap saat. Selama proses implementasi dan pengawasan, setiap rencana mungkin memerlukan modifikasi agar tetap berguna. Terkadang, perubahan rencana dapat

menjadi faktor kunci kesuksesan pencapaian. Oleh karena itu, perencanaan harus mempertimbangkan kebutuhan fleksibilitas agar bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi baru secepat mungkin.

Salah satu aspek terpenting dalam perencanaan adalah pembuatan keputusan, yaitu proses pengembangan dan penyeleksian sekumpulan kegiatan untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Keputusan-keputusan harus dibuat pada berbagai tahap dalam proses perencanaan. Ada empat tahap dasar proses perencanaan sebagai berikut.

a. Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan. Perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang keinginan atau kebutuhan kelompok kerja. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, penggunaan seluruh sumber daya yang ada di dalam organisasi tidak akan efektif.
b. Merumuskan keadaan saat ini. Penting untuk memahami keadaan kelompok saat ini, tujuan yang hendak dicapai, dan seluruh sumber daya. Sebab, tujuan dan rencana berkaitan dengan waktu yang akan datang. Keadaan organisasi saat ini sebaiknya dianalisis. Rencana harus dirumuskan agar kegiatan lebih lanjut dapat digambarkan. Tahap kedua ini memerlukan informasi, terutama keuangan, dari data yang didapatkan melalui komunikasi dalam organisasi.
c. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. Kekuatan, kelemahan, dan kemudahan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya serta menimbulkan masalah, kesempatan, dan ancaman yang mungkin terjadi pada waktu mendatang.
d. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian. Tahap terakhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk pencapaian tujuan. Penilaian alternatif-alternatif tersebut dan pemilihan alternatif terbaik (paling memuaskan) di antara berbagai alternatif yang lain.

Sementara pengaturan pembangunan masjid meliputi hal-hal berikut.

a. Penentuan Arah Kiblat

Perencanaan awal yang penting dalam pengaturan pembangunan masjid adalah penentuan aturan arah kiblat dengan tepat dan cermat. Orang awam bisa saja menentukan kiblat ketika ia menjalankan salat sendirian. Masjid didirikan secara permanen dan untuk selamanya. Oleh karena itu, penentuan arah kiblat harus dilakukan dengan tepat dan cermat. Pada zaman dahulu, orang menandai arah kiblat dengan arah mata angin, yaitu dengan membedakan antara timur, barat, utara, dan selatan. Penentuan arah kiblat yang mereka lakukan mengandung unsur "kira-kira". Sementara pada zaman sekarang sudah banyak perangkat ilmiah yang mampu menentukan arah kiblat dengan tepat, bahkan sangat tepat. Namun sayangnya, ada orang yang menganggap remeh hal itu, khususnya saat mereka membangun masjid. Padahal, setelah diketahui, arah kiblat masjid yang ia bangun melenceng lebih atau kurang dari lima derajat. Kasus seperti ini tidak dapat ditoleransi pada masa sekarang. Oleh karena itu, orang yang akan membangun masjid harus meminta bantuan kepada pihak yang mempunyai otoritas dalam bidang penentuan itu. Ia harus yakin seratus persen akan ketepatan arah kiblat sebelum membangun masjid. Sesuatu yang menjadi pelengkap vital untuk menunaikan suatu kewajiban bisa bersifat wajib.[47] Allah ﷻ berfirman,

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ شَطْرَهٗ ۙ لِئَلَّا يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ اِلَّا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِيْ وَلِاُتِمَّ نِعْمَتِيْ عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَۙ ﴿١٥٠﴾

"*Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arahnya agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan agar kamu mendapat petunjuk.*" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 150)

47 Yusuf al-Qaradhawi, *op.cit.,* hlm. 29.

Gambar 1.7 Penentuan Arah Kiblat

Imam al-Zarkasy mengatakan dalam kitabnya, *I'lāmus Sājid bi Aḥkamil Masājid*, bahwa kiblat sebagian masjid besar yang dibangun pada masa lalu ditemukan menyimpang amat jauh dari arah yang sebenarnya, seperti arah kiblat Masjid Thalun dan Masjid Imam Syafi'i di Kairo sebagaimana yang dikatakan oleh ahli penentuan kiblat pada masa itu. Kemudian, ia mengatakan bahwa ia tidak tahu. Apakah hal itu terjadi karena kurangnya perhatian orang-orang pada masa itu terhadap petunjuk arah kiblat? Ini semua semakin memperkuat kewajiban kita untuk memperhatikan dengan cermat petunjuk arah kiblat sebelum membangun masjid. Penentuan kiblat tidak cukup hanya dengan mengandalkan arah mihrab-mihrab yang didirikan sebelumnya, yang tidak diketahui siapa yang meletakannya.

b. Penempatan yang Cocok

Perencanaan pembangunan masjid harus mempertimbangkan aksesibilitas sehingga cocok dan tepat bagi jemaah salat. Misalnya, pembangunan masjid dilakukan di tengah-tengah desa atau di tengah perkampungan, bukan di ujung desa, karena menyulitkan penduduk desa yang berada di ujung lainnya untuk pergi ke masjid. Masjid begitu dibutuhkan oleh individu muslim setiap hari. Sebab, mereka melakukan salat sebanyak lima waktu dalam satu hari secara berjemaah.

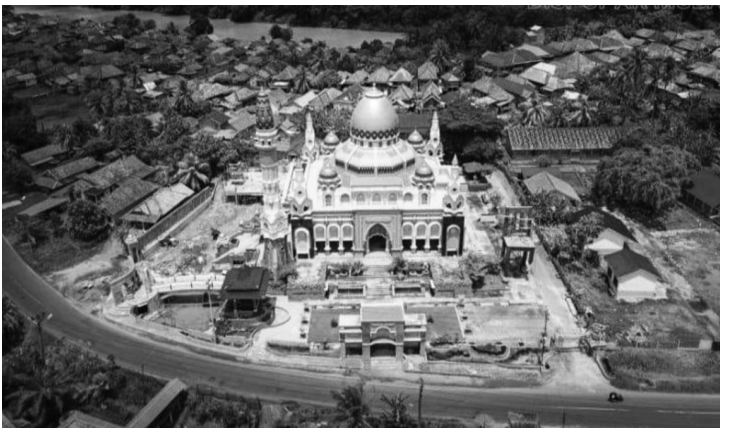

Gambar 1.8 Masjid yang Terletak di Tengah Desa

Imam Ahmad bin Hambal berpendapat bahwa salat berjemaah adalah wajib bagi kaum pria kecuali jika ada uzur atau halangan. Instansi yang bertanggung jawab mendirikan masjid (seperti kementerian wakaf dan departemen agama) berkewajiban untuk membuat rancangan yang baik. Pembangunannya dapat bekerja sama dengan instansi yang menyusun perencanaan kota agar pada setiap luas tertentu dibangun masjid. Dana dari pembangunan tersebut ditanggung sebagian oleh negara, sebagian lainnya ditanggung oleh masyarakat secara swadaya, dan sisanya berasal dari sumbangan kalangan dermawan. Perencanaan pembangunan masjid juga dapat dilakukan dengan cara membangun dua jenis masjid yang berbeda luasnya. Masjid-masjid kecil di negara-negara Arab atau musala-musala di Indonesia dipergunakan untuk salat berjemaah sehari-hari. Adapun Masjid-masjid besar dipergunakan untuk salat Jumat. Masjid seperti ini disebut sebagai masjid jami.

c. Bangunan Fisik Masjid yang Luas

Pembangunan masjid yang luas dan memadai sehingga dapat menampung seluruh jemaah dalam menjalankan salat berjemaah harus direncanakan sejak awal. Islam menyukai bangunan-bangunan yang luas sehingga Nabi Muhammad ﷺ menjadikan "tempat tinggal yang luas" sebagai salah satu unsur kebahagiaan. Doa yang sering dipanjatkan Nabi Muhammad ﷺ berbunyi,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ ذَ نْبِيْ وَوَسِّعْ لِيْ فِيْ دَارِيْ وَبَارِكْ لِيْ فِيْ رِزْقِيْ

"*Ya Allah, ampunilah dosaku, luaskanlah rumahku, dan berikanlah keberkahan dalam rizkiku.*"[48]

Gambar 1.9 Masjid yang Luas

Dengan demikian, sesuatu yang tidak dapat diterima jika masyarakat membangun rumah-rumah tempat tinggalnya dengan luas, sedangkan mereka membangun masjid-masjid dengan sempit. Luas yang dibutuhkan bagi pembangunan masjid menyesuaikan dengan jumlah jemaah yang salat di dalamnya. Jika masjid itu terletak di perkampungan kecil atau sebuah RT/RW, besar atau luasnya masjid disesuaikan dengan jumlah penduduk RT/RW tersebut. Namun, jika masjid dibangun dalam sebuah perkampungan besar, luasnya hendaklah sesuai dengan jumlah penduduknya, terutama pada saat salat Jumat.

Selain harus diperhatikan masalah luas bangunan masjid, masalah pemikiran ke depan juga harus menjadi perhatian penting dalam membangun masjid. Sebab, masjid dibangun bukan hanya untuk satu generasi sekarang, melainkan juga untuk generasi selanjutnya seiring dengan pertumbuhan penduduk dan umat Islam yang semakin bertambah.

48 Hadis diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Abu Hurairah. Ia menilainya sebagai hadis hasan dalam kitab *Ṣaḥīḥ Jāmi'ash Shagīr nomor 1265.*

d. Menentukan Karakteristik Bangunan Masjid yang Khas

Dalam membangun masjid, pembangunan fisiknya harus dirancang berbeda dengan bangunan-bangunan tempat peribadahan agama lainnya, seperti gereja, kelenteng, dan sinagoge. Sebab, Islam memerintahkan umatnya agar menampilkan bangunan tempat peribadahan yang berbeda dengan agama lain sebagaimana banyak dijelaskan oleh hadis.[49] Ibnu Taimiyyah, dalam karyanya berjudul *Iqtiḍā' aṣ-Ṣirāṭal al-Musraqīm,* mengatakan bahwa bangunan masjid harus tampil berbeda dengan bangunan-bangunan rumah tempat tinggal dan vila-vila milik seorang muslim. Sebab, masjid adalah "rumah Allah", bukan rumah seseorang.

Hal yang wajib diperhatikan adalah jika seseorang pertama kali melihat bangunan masjid, ia segera mengetahui bahwa bangunan itu adalah tempat ibadah. Abdurrazziq meriwayatkan dalam mushafnya dari Abdullah bin Ayaqif. Ia berkata, "Dahulu, masjid-masjid dibangun dengan model tanpa balkon, sementara rumah-rumah penduduk di Madain dibangun dengan memiliki balkon." Artinya, pagar-pagar perbatasan Madain atau gedung-gedungnya dibangun dengan memiliki balkon yang berbentuk segi tiga atau segi empat dan dibangun di atas pagar atau vila.

Tujuan merancang bangunan masjid harus berbeda dengan tempat-tempat peribadahan agama-agama selain Islam. Hal itu terkait dengan adanya larangan Allah ﷻ, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdur-razzaq, bahwa pada suatu hari Ali bin abi Thalib ﷺ lewat di sebuah masjid milik suku Taim, kemudian ia mengomentarinya, "Ini adalah Gereja suku Taim". Oleh karena itu, para insinyur dan arsitek muslim harus berusaha membuat rancangan masjid agar bangunannya memiliki karakteristik tersendiri yang bernuansa Islam dan tidak memodifikasi bangunan menjadi seperti bangunan gereja dan sejenisnya, karena Islam selalu lebih tinggi dari yang lainnya.

e. Merancang Estetika Keindahan dan Hiasan Bangunan Masjid

Jika memungkinkan dari aspek finansial, agar berbeda dengan bangunan tempat-tempat peribadahan agama-agama lain, bangunan masjid harus dirancang sesuai dengan unsur keindahan dan hiasan agar bangunan

49 Yusuf al-Qaradhawi, *op.cit.,* hlm. 39.

masjid selalu enak dipandang, menyenangkan jemaah salat, serta menyenangkan dan menyejukkan hati saat dilihat, dimasuki, dan didiami. Unsur estetika keindahan dan hiasan pada bangunan masjid menjadi perhatian Islam. Al-Qur'an telah banyak menyinggung tentang keindahan dalam banyak ayat, seperti keindahan langit yang dihiasi dengan bintang-bintang yang gemerlapan di malam hari dan dengan keindahan bumi yang dihiasi dengan berbagai macam bunga dan pohon. Demikian pula keindahan manusia yang dilukiskan Allah ﷻ sebagai bentuk ciptaannya yang terindah dan terbaik bentuknya.

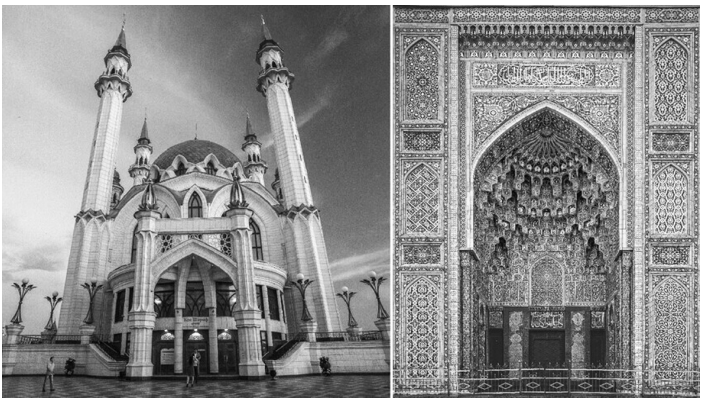

Gambar 1.10 Masjid dengan Ornamen yang Indah

Keindahan bangunan masjid memang sangat dianjurkan oleh agama Islam, karena Rasulullah ﷺ sendiri menyatakan dalam sebuah hadisnya yang berbunyi,

إِنَّ اللّٰهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

"*Sesungguhnya Allah ﷻ indah dan menyenangi keindahan.*"[50]

Anjuran untuk memperhatikan keindahan dan menampilkan sesuatu yang indah-indah menjadi ciri khas Islam yang harus mendapatkan perhatian kaum muslimin di mana pun mereka berada. Keindahan di sini

50 H.R. Muslim dari hadis Ibnu Mas'ud.

menyangkut penampilan pribadi ataupun tempat-tempat ibadah mereka. Allah ﷻ telah memerintahkan keindahan dalam firman-Nya yang berbunyi,

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِيْٓ اَخْرَجَ لِعِبَادِهٖ وَالطَّيِّبٰتِ مِنَ الرِّزْقِۗ قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَّوْمَ الْقِيٰمَةِۗ كَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ ﴿٣٢﴾

"*Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. Katakanlah (Nabi Muhammad),* '*Siapakah yang mengharamkan perhiasan (dari) Allah yang telah Dia sediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah,* '*Semua itu adalah untuk orang-orang yang beriman (dan juga tidak beriman) dalam kehidupan dunia, (tetapi ia akan menjadi) khusus (untuk mereka yang beriman saja) pada hari Kiamat.*' *Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang mengetahui.*" (Q.S. Al-A'rāf [7] : 31–32)

Makna ayat-ayat di atas mengiplementasikan bahwa nuansa masjid adalah nuansa hiasan dan keindahan. Keindahan dan hiasan pada bangunan masjid yang dimaksud adalah keindahan dan hiasan yang sejalan dengan semangat ajaran-ajaran Islam. Hiasan yang dimaksud bukan seperti pada tempat-tempat peribadahan lain yang berisikan gambar-gambar dan patung-patung.

Dalam merancang hiasan keindahan masjid, ada dua hal penting yang perlu digarisbawahi. *Pertama*, tidak menghiasi masjid dengan gambar dan patung seperti yang terdapat pada tempat-tempat peribadahan agama lain. Misalnya, gereja yang dihiasi dengan beberapa gambar yang diklaim umat kristiani sebagai Almasih atau gambar ibunya maupun gambar yang lain. Imam Bukhari meriwayatkan secara *muallaq* bahwa Umar bin Khattab رضي الله عنه berkata, "*Kami tidak akan masuk gereja-gereja kalian karena ada patung-patung di dalamnya (yaitu gambar-gambar)*". Abdurrazaaq meriwayatkan

peristiwa tersebut secara mausul kepada Aslan Maulana Umar. Ia berkata bahwa ketika Umar bin Khattab ﷺ datang ke Syam, seorang laki-laki pembesar Kristen di daerah itu membuat makanan baginya. Ia berkata kepada Umar bin Khattab ﷺ, "*Aku berharap agar engkau berkenan datang ke tempatku, karena kedatanganmu adalah suatu penghormatan bagiku.*" Umar bin Khattab ﷺ menjawab, "*Kami tidak akan masuk ke gereja-gereja kalian karena adanya gambar-gambar di dalamnya, maksudnya (patung-patung).*" Jawaban Umar bin Khattab ﷺ ini dapat dipahami bahwa undangan untuk hadir yang diajukan kepadanya merupakan undangan masuk ke gereja. Bukhari pernah berkata bahwa Ibnu Abbas ﷺ pernah melaksanakan salat di dalam gereja dan di dalamnya terdapat patung-patung. Ibnu Hajar menambahkan dalam kitab *Fatḥul Bāri* dan riwayat itu disambung oleh al-Baghawi yang mengatakan, "*Jika di dalam gereja-gereja tersebut terdapat patung-patung, ia melaksanakan salat di bawah hujan (di luar gereja).*"[51]

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Aisyah ﷺ bahwa Ummu Habibah dan Ummu Salamah menyebut di dalam dua gereja yang dilihat oleh keduanya di Habasyah terdapat gambar-gambar. Keduanya kemudian menceritakan hal tersebut kepada Nabi Muhammad ﷺ. Mendengar hal itu, Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ أُولَئِكَ إِذَا كَانَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَاتَ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوْا فِيْهِ تِلْكَ الصُّوَرَ فَأُولَئِكَ شَرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Sesungguhnya mereka, jika ada seorang tokoh saleh di antara mereka yang meninggal dunia, mereka membangun rumah ibadah di atas kuburannya serta membuat patung-patung orang itu. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah ﷻ pada hari kiamat.*"[52]

Dalam menyikapi gambar dan patung, terutama gambar para nabi dan orang-orang yang saleh, Islam memiliki sikap tegas menolak keberadaan gambar-gambar atau patung-patung tersebut di tempat-tempat ibadah. Alasannya jelas, karena pelaksanaan ibadah hanya semata-mata ditujukan

51 *Al-Bukhari, Fatḥul Bari*, Juz. 1. hlm. 531–532.
52 Hadis Muttafaq 'Alaih, *op.cit*, (308).

kepada Allah ﷻ sehingga tempat-tempat ibadah harus dibersihkan dari gambar-gambar atau patung-patung. Masjid dapat dihiasi dengan hiasan berupa seni, seperti kaligrafi islami. Hal ini sejalan dengan ketentuan ajaran agama bahwa pelaksanaan ibadah adalah sebuah penyembahan seorang hamba kepada Allah ﷻ, bukan ditujukan kepada gambar-gambar atau patung-patung yang terpampang di dalam tempat peribadahan, sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

وَّاَنَّ الْمَسٰجِدَ لِلّٰهِ فَلَا تَدْعُوْا مَعَ اللّٰهِ اَحَدًاۙ ﴿١٨﴾

"*Sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah. Maka, janganlah menyembah apa pun bersamaan dengan (menyembah) Allah.*" (Q.S. Al-Jinn [72]: 18)

Kedua, larangan untuk menghias masjid secara berlebihan sehingga mengubah fungsi awal masjid sebagai tempat beribadah kepada Allah ﷻ, berzikir kepada-Nya, dan tempat melaksanakan syiar-syiar Islam. Hiasan yang berlebihan dikhawatirkan dapat mengubah masjid menjadi tempat pameran seni dan hiasan interior yang mengganggu ketenangan dan kekhusyukan jemaah saat melaksanakan salat, tadarus, berzikir, dan kegiatan ibadah lainnya.

Di antara bentuk berlebihan dalam menghias masjid adalah menggunakan emas dan perak. Misalnya, menggantung pelita-pelita hiasan yang terbuat dari emas dan perak. Hal itu menunjukkan sikap berlebihan, karena Islam melarang penggunaan perhiasan emas bagi kaum pria. Selain itu, jemaah muslim juga lebih membutuhkan nilai dari emas dan perak untuk kehidupan sehari-hari dibandingkan untuk tembok, atap, atau pelita-pelita hiasan. Meskipun ada sebagian ulama yang memperbolehkannya, menghiasi masjid dengan hiasan emas, perak, dan pernak-pernik lainnya secara berlebihan dapat mengganggu konsentrasi para muslim yang sedang menjalankan ibadah. Hal ini dinyatakan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam sebuah hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Anas رضي الله عنه bahwa Aisyah رضي الله عنها pernah menutup sebagian dinding rumahnya dengan bahan-bahan dari wol berwarna-warni. Melihat kejadian itu, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَمِيْطِيْ عَنَّا قِرَامَكِ هَذَا فَإِنَّهُ لَاتَزَالُ تَصَاوِيْرُهُ تُعْرِضُ فِيْ صَلَاتِيْ

"*Hilangkanlah tiraimu itu dari pandanganku, karena bentuk gambarnya mengganggu konsentrasi salatku.*"[53]

Selain hadis di atas, berikut ini adalah pernyataan Nabi Muhammad ﷺ lainnya yang melarang mengenakan pakaian yang dipenuhi gambar-gambar karena dapat mengganggu dan membuyarkan konsentrasi ibadah salat.

إِذْهَبُوا بِحَمِيْصَتِيْ هَذِهِ إِلَى أَبِيْ جَهَمٍ فَإِنَّهَا لَهْتَنِي آنِفًا عَنْ صَلَاتِى

"*Berikanlah baju gamis saya ini kepada Abi Jabm, karena baju ini telah mengganggu konsentrasiku dalam salat.*" [54]

Karena pernyataan Rasulullah ﷺ tersebut, para sahabat berusaha untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam terkait dengan masalah hiasan masjid. Mereka tidak menghiasi bangunan masjid-masjid dengan hiasan emas, perak, atau pernak-pernik yang dapat mengganggu kekhusyukan dan konsentrasi pelaksanaan ibadah. Perhatian mereka dalam pembangunan masjid tidak hanya menyangkut pada pembangunan fisik yang kokoh, tetapi juga penuh dengan kesederhanaan. Dalam riwayat Imam Bukhari secara *muallaq,* Umar bin Khattab رضي الله عنه menginstruksikan kepada para pekerja yang sedang merenovasi Masjid Nabawi dengan mengatakan, "*Buatlah bangunan-bangunan yang dapat melindungi manusia dari terpaan hujan. Janganlah engkau beri warna merah atau kuning bangunan itu agar tidak mengganggu pikiran manusia*". Tindakan Umar bin Khattab رضي الله عنه ini didorong oleh pernyataan Rasulullah ﷺ yang mengembalikan pakaian gamis kepada Abi Jahm karena adanya banyak hiasan pada pakaian tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda,

... فَإِنَّهُ لاَ تَزَالُ تَصاوِيرُهُ تَعْرِضُ لِي فِي صَلاَتِ

"*... ia (gambar-gambar) itu mengganggu kekhusyukan salatku.*"[55]

---

53 Al-Bukhari, *op.cit*, hlm. 484.
54 *Ibid.*, hlm. 373.
55 H.R. Bukhari.

Kenyataan seperti itu memang terjadi pada masa sekarang. Umat Islam banyak yang membangga-banggakan pembangunan masjid secara megah, tetapi masjid-masjid tersebut tidak diramaikan dengan kegiatan beribadah kepada Allah ﷻ sebagaimana diingatkan Nabi Muhammad ﷺ dalam hadis berikut.

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَتَبَاهُوْنَ بِالْمَسَاجِدِ ثُمَّ لَا يُعَمِّرُوْنَهَا إِلَّا قَلِيلاً

"*Akan datang suatu masa ketika manusia (umat Islam) saling berbangga dengan bangunan masjid-masjid yang mereka bangun dengan megah. Namun, hanya sedikit saja orang yang meramaikan masjid itu.*"[56]

f. Merencanakan Penyediaan Tempat Salat bagi Kaum Wanita

Dalam pembangunan masjid, perlu direncanakan penyediaan ruang tempat salat khusus bagi kaum wanita sehingga mereka dapat menjalankan salat dan kegiatan-kegiatan spiritual yang diselenggarakan di masjid. Sebab, masjid merupakan institusi utama dalam masyarakat Islam yang berfungsi sebagai pusat ibadah, pusat ilmu pengetahuan, kegiatan sosial, dan bahkan politik. Masjid juga berfungsi sebagai tempat pertemuan-pertemuan umum. Oleh karena itu, kaum wanita pada masa Rasulullah ﷺ diperbolehkan memenuhi masjid jika kondisinya memungkinkan.

Kehadiran kaum wanita di masjid dari masa ke masa membuat mereka selalu berhubungan dengan kehidupan umum kaum muslimin. Selain itu, kaum wanita juga dapat menjalankan dan mengikuti ibadah salat berjemaah di masjid. Mereka juga dapat mengikuti pengajian dan mendengarkan cerama-ceramah atau tausiyah-tausiyah agama. Kehadiran kaum wanita di masjid memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan sesama saudara muslimat lainnya sehingga terjalin hubungan persaudaraan (ukhuah islamiah) yang kokoh dan erat antara satu sama lain. Hal tersebut dapat menjalin hubungan kasih sayang dan silaturahmi sesama umat Islam. Pada masa Rasulullah ﷺ, selain menjadi pusat tempat ibadah salat, berzikir, bertasbih, dan beristigfar, masjid juga menjadi pusat kegiatan ilmu pengetahuan dan sosial bagi kalangan kaum pria dan wanita secara umum. Tidak ada orang yang mempunyai hak untuk merampas hak

56 *Ibid.*, hlm. 539.

kalangan wanita untuk hadir di masjid. Sebab, hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang tidak pernah melarang kaum wanita untuk melakukan salat berjemaah bersama kaum muslim di masjid.[57]

Gambar 1.11 Tempat Salat untuk Kaum Wanita

Kehadiran kaum wanita di masjid pada masa Rasulullah ﷺ bukan ke Masjid Nabawi semata, karena keutamaan masjid tersebut, melainkan mereka juga mendatangi masjid-masjid lain yang terletak di perkampungan-perkampungan Madinah dan di luar Madinah. Misalnya, ketika kaum muslimin sedang melaksanakan salat Subuh di Masjid Quba, tiba-tiba salah seorang datang dan menyampaikan berita, "*Rasulullah ﷺ, telah menerima wahyu Al-Qur'an pada malam ini yang berisi perintah kepada beliau untuk melaksanakan salat dengan menghadap Ka'bah. Mereka pun segera menghadap Ka'bah, padahal sebelumnya wajah mereka menghadap ke arah Syam.*" Setelah mendengar berita itu, mereka segera menghadapkan wajah mereka ke arah Ka'bah.[58] Dalam penjelasan rinci perihal perpindahan arah kiblat dari arah Syam ke arah Ka'bah ini, Imam al-Hafizh bin Hajar mengatakan dalam hadis riwayat Tsuwailah binti Aslam pada Ibnu Abi Hatim. Dalam riwayat itu ia berkata, "*Maka kalangan kaum wanita muslimat menempati tempat kaum pria dan kalangan pria menempati tempat wanita, kemudian kami melanjutkan salat, yaitu dua sujud sisanya, dengan menghadap ke Bait al-Haram.*"[59]

57 Yusuf al-Qaradhawi, *op.cit.*, hlm. 68.

58 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه.

59 Al-Bukhari, *Fathul Baari*, Juz 2. hlm. 52.

Selain riwayat di atas, terdapat riwayat lain yang memperkuat diperbolehkanya kaum wanita melaksanakan salat berjemaah di masjid, seperti pada hadis Nabi Muhammad ﷺ berikut.

إِذَا اسْتَأْذَنَكُمْ نِسَاؤُكُمْ بِاللَّيْلِ إِلَى الْمَسْجِدِ فَأْذَنُوا لَهُنَّ

"*Jika istri-istri kalian meminta izin untuk pergi mendatangi masjid pada malam hari, berikanlah izin kepada mereka.*"[60]

Pernyataan Nabi Muhammad ﷺ di atas berhubungan dengan peristiwa ketika salah seorang istri Umar bin Khattab رضي الله عنه melaksanakan salat Subuh dan Isya secara berjemaah di masjid. Kemudian, ada orang yang berkomentar kepadanya, "*Mengapa engkau ke luar rumah, padahal engkau mengetahui bahwa Umar bin Khattab رضي الله عنه membenci hal itu dan merasa cemburu atas perbuatanmu itu?*" Lalu ia berkata, "*Lantas apa yang menyebabkan Umar bin Khattab رضي الله عنه tidak dapat melarangku? Ia tidak dapat melarang karena Rasulullah ﷺ bersabda,*

لاَ تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللهِ مَسَاجِدَ اللهِ

"*Janganlah kalian melarang kalangan wanita untuk mendatangi masjid-masjid Allah.*"[61]

Pernyataan-pernyataan Nabi Muhammad ﷺ tersebut menegaskan bahwa kaum wanita memiliki hak yang sama dengan kaum lelaki untuk memakmurkan masjid dengan melaksanakan salat berjemaah di masjid dan mengikuti kegiatan-kegiatan spiritual lainnya. Seseorang tidak dibenarkan jika mencegah kaum wanita untuk menjalankan salat di masjid, kendati pun suami atau orang tua mereka. Sebab, ajaran-ajaran Islam memberikan hak kepada kaum wanita sehingga tidak ada seorang pun yang dapat merampas hak tersebut.

Pada masa Nabi Muhammad ﷺ masjid menjadi pusat kegiatan ibadah, keilmuan, sosial dan politik, yang mayoritas beranggotakan laki-laki. Sementara pada masa kini, kaum wanita juga mendatangi masjid yang

60 H.R. Bukhari.
61 H.R. Bukhari.

penuh berkah. Kedatangan mereka ke masjid dalam rangka mewujudkan motivasi yang diperbolehkan agama, seperti motivasi melaksanakan salat fardu dan salat sunah, iktikaf, mendengarkan pengajian, menghadiri undangan pertemuan umum, dan merapikan masjid. Dalam melaksanakan salat, kaum wanita pada masa Rasulullah ﷺ datang ke masjid untuk mengikuti salat berjemaah Subuh dan salat Isya. Padahal, jalanan pada saat itu belum dibangun dengan baik dan masih sangat gelap. Selain itu, masih banyak orang-orang munafik dan berhati busuk di Madinah. Aisyah رضي الله عنها berkata bahwa kaum wanita yang melaksanakan salat Subuh bersama Rasulullah ﷺ datang menutupi sekujur tubuhnya dengan pakaian. Setelah selesai melaksanakan salat, mereka kembali ke rumah-rumah mereka tanpa dikenal wajah mereka karena gelapnya malam.[62]

Apakah zaman sekarang musim kaum wanita yang ingin salat berjemaah di masjid dan mendengarkan ceramah dibandingkan saat zaman Rasulullah ﷺ? Tidak sepatutnya ada yang berkata bahwa sebuah kesalahan bagi kaum wanita datang ke masjid, cukup dilakukan oleh suami atau bapak mereka. Sebab, tidak semua bapak dan suami dapat mengajarkan dan memberikan tuntunan yang tepat bagi kaum muslimat. Salah satu "obat" dari rusaknya zaman sekarang adalah berangkatnya kaum muslimat ke masjid.

Sesuatu yang mubah (boleh) dapat berubah menjadi sunah atau wajib dalam suatu kondisi tertentu. Masyarakat saat ini telah dipenuhi penyimpangan-penyimpangan dalam bidang yang berkaitan dengan wanita, seperti di sekolah, media audio-visual, majalah, perilaku, dan kebiasaan negatif lainnya. Oleh karena itu, peran wanita dibutuhkan untuk salat berjamaah di masjid, baik salat sunah maupun wajib. Demikian juga pada setiap kesempatan ada pengajian dan ceramah agama serta saat salat Tarawih. Tidak masuk akal jika kaum muslimat mengalami hambatan untuk salat di masjid. Padahal, kaum wanita nonmuslim, seperti wanita kristiani, mendatangi gereja-gereja mereka, wanita buddhis mendatangi kuil mereka, dan wanita Yahudi datang ke sinagoge, dapat dengan tenang beribadah di tempat peribadahan mereka kapan pun mereka ingin.

62 Yusuf al-Qaradhawi, *op.cit.,* hlm. 73.

Kaum muslimat pada zaman sekarang semakin mudah untuk melaksanakan salat berjemaah di masjid-masjid. Sebab, kebanyakan masjid dibangun dengan menyediakan tempat khusus ibadah salat di dalam masjid tanpa harus bercampur dengan kaum pria. Bahkan, dalam beberapa masjid tertentu, disediakan tempat khusus bagi kalangan kaum wanita muslimat untuk memasuki masjid.

g. Merancang Penyediaan/Pemasangan Mihrab, Mimbar, dan Menara Masjid

Untuk menunjukkan ciri khas dan tampilan yang berbeda dengan bangunan-bangunan tempat peribadahan agama lain, pembangunan masjid perlu direncanakan pembuatan mihrab, yakni sebuah tempat di bagian depan masjid yang dikhususkan sebagai tempat salat imam. Karena tempat tersebut adalah tempat terhormat, maka istana juga sering disebut-sebut sebagai mihrab, karena sang raja tinggal di tempat tersebut. Tidak ada seorang pun dapat mendiami istana selain raja dan keluarganya. Demikian juga dengan mihrab masjid, hanya imam yang salat di tempat tersebut.

Pada masa Rasulullah ﷺ hidup, masjid tidak memiliki tempat mihrab. Demikian juga pada masa khulafaurasyidin setelah beliau. Orang yang pertama kali meletakkan mihrab di dalam Masjid Nabawi adalah Umar bin Abdul Aziz saat ia menjabat sebagai gubernur Madinah. Pada masa kekhalifahan Walid bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz merobohkan Masjid Nabawi untuk direnovasi dan diperluas. Proyek tersebut selesai pada tahun 91 H, yaitu tahun berangkatnya Walid bin Abdul Malik untuk melaksanakan ibadah haji.[63]

Meskipun pada masa Rasulullah ﷺ dan masa para khulafaurasyidin mihrab belum ada, tidak ada pernyataan Nabi Muhammad ﷺ, baik secara ucapan, perbuatan, maupun persetujuan, sehingga terdapat perbedaan pendapat di antara para pakar fikih tentang hukum mendirikan mihrab. Dengan tidak adanya ketetapan yang jelas dari Nabi Muhammad ﷺ, beberapa ulama mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Menurut pandangan Mazhab Syafi'i, pendirian mihrab di dalam masjid tidak dimakruhkan. Sementara Mazhab Hambali menyunahkan pendirian mihrab di dalam masjid.

---

63 *Ibid.*, hlm. 82.

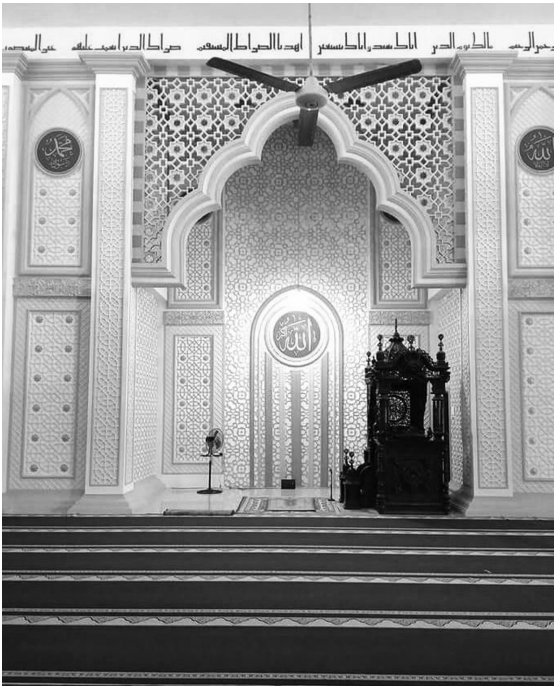

Gambar 1.12 Mihrab

Hukum pendirian mimbar—tempat berdirinya Imam untuk menyampaikan khotbah Jumat yang berisikan nasihat mingguan yang wajib dan menjadi syarat bagi sahnya salat Jumat—adalah *sunnah fi'liyah* (sunah perbuatan) dan hanya menunjukkan kebolehan menggunakan mimbar itu. Pada saat pertama kali Nabi Muhammad ﷺ menyampaikan khotbah Jumat di Masjid Nabawi, beliau berdiri di atas pokok pohon kurma. Saat jemaah semakin bertambah banyak, seorang wanita Anshar berkata kepada beliau, "*Wahai Rasulullah ﷺ, bolehkah aku membuatkan baginda suatu tempat duduk bagi baginda (saat berkhotbah)? Aku mempunyai seorang anak tukang kayu (yang dapat membuatkanya)*". Rasulullah ﷺ menjawab, "*Jika mau, engkau bisa membuatkan mimbar (untukku).*"[64] Laki-laki tukang kayu (anak wanita Anshar) itu kemudian membuatkan mimbar untuk Rasulullah ﷺ dengan bahan dari kayu hutan. Sahl bin Sa'ad saat meriwayatkan bahwa saat khotbah Jumat, Rasulullah ﷺ berdiri di mimbar itu.

64 Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab 1-Shalaat* (449).

Gambar 1.13 Mimbar

Bahkan, Rasulullah ﷺ juga salat di atas mimbar itu. Kemudian, saat akan sujud beliau bergerak ke belakang dan bersujud di atas tanah.

Menara pada masjid memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Selain sebagai penanda waktu salat, menara juga menjadi simbol keberadaan Islam dalam suatu wilayah. Di dalam menara, terdapat tempat untuk muazin yang mengumandangkan azan, mengingatkan umat akan kewajiban ibadah, serta menyatukan mereka dalam kesatuan spiritual. Selain itu, menara juga mencerminkan arsitektur Islam yang indah dan bersejarah serta memperkaya budaya dan seni arsitektur lokal. Sebagai bagian integral dari masjid, menara memiliki peran yang tidak hanya praktis, tetapi juga simbolis dalam memperkokoh identitas dan jati diri umat Islam.

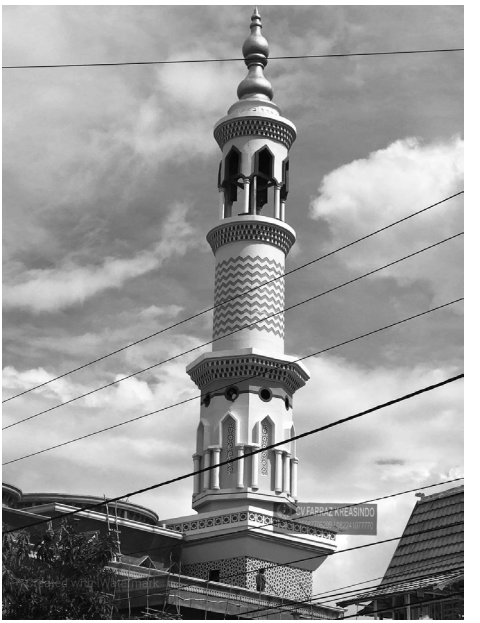

Gambar 1.14 Menara Masjid

2. Pengorganisasian dan Penggerakan

Pengorganisasian manajemen masjid berarti mengoordinasikan sumber daya keuangan, sumber daya manusia, sumber material masjid yang akan ditempatkan dalam kepengurusan masjid. Sumber materiel masjid artinya sebuah proses pengaturan kerja bersama sumber daya keuangan dan sumber daya manusia yang tergabung dalam struktur organisasi masjid. Sumber daya manusia tersebut menjadi unsur penting dalam berhasil atau tidaknya masalah takmir masjid. Sumber daya yang dimiliki organisasi atau lembaga termasuk manajemen masjid dapat dikatagorikan atas empat tipe sumber daya, yaitu:[65]

a. finansial,
b. fisik,
c. manusia/pengurus masjid, dan
d. kemampuan teknologi yang meliputi peralatan modern dan alat komunikasi.

Aset manajemen masjid yang paling penting dan utama dimiliki adalah aset manusia. Manusia merupakan elemen penting dalam setiap organisasi. Pentingnya sumber daya manusia tersebut karena adanya dua alasan. *Pertama*, sumber daya manusia memengaruhi efisiensi dan efektivitas organisasi. Para pengurus manajemen masjid dan seluruh anggota kepengurusannya merupakan sumber daya manusia yang merancang dan memproduksi ide-ide aktivitas keagamaan di masjid, mengawasi kualitas kegiatan, mengenalkan kepada umat di sekitar masjid, serta mencari pendanaan finansial untuk mewujudkan penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid. Tanpa adanya sumber daya manusia yang efektif, tampaknya mustahil bagi manajemen masjid untuk menggapai tujuannya. *Kedua, s*umber daya manusia juga merupakan pengeluaran pokok manajemen masjid dalam menjalankan kegiatan.[66]

3. Evaluasi dan Pengawasan Program Masjid

Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses penjaminan bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen dapat tercapai. Pengawasan berkaitan

65 Henry Simamora, *op.cit.*, hlm. 1.
66 *Ibid.*, hlm. 2

dengan cara-cara membuat kegiatan-kegiatan sesuai yang direncanakan.[67] Pengertian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara perencanaan dan pengawasan sehingga dasar langkah awal proses pengawasan merupakan langkah awal perencanaan dan penetapan tujuan standar atau apa saja yang berkaitan dengan sasaran, tujuan, prosedur, dan lain-lain.

Dengan pengertian di atas, jelaslah bahwa pengawasan adalah suatu usaha sistematik untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, perancangan sistem informasi dan umpan balik, pembanding kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, penentuan dan pengukuran penyimpangan-penyimpangan, serta pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan. Hal tersebut dilakukan sebagai penjamin bahwa semua sumber daya organisasi manajemen masjid menjalankan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan organisasi manajemen masjid.

Pengaplikasian pengawasan ini dilaksanakan berdasarkan kasus-kasus yang sering terjadi pada banyak organisasi, seperti tidak diselesaikannya suatu penugasan, tidak tepatnya penyelenggaraan atau penyelesaian suatu kegiatan, suatu anggaran yang berlebihan, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang menyimpang dari rencana. Ada banyak sebutan bagi fungsi pengawasan, yaitu *evaluating appraising* atau *correcting*. Namun, sebutan *controlling* lebih banyak digunakan, karena lebih mengandung konotasi yang mencakup penetapan standar, pengukuran kegiatan, dan pengambilan tindakan korektif.

Faktor penting dari implementasi dan aplikasi terhadap sasaran dan tujuan pembentukan organisasi kepengurusan manajemen masjid adalah adanya evaluasi rutin yang menyangkut kinerja dan pelaksanaan program yang telah direncanakan dan ditetapkan bersama antarkalangan pengurus masjid.

Kegiatan evaluasi dapat dilakukan dengan mengamati sejauh mana pelaksanaan program-program organisasi yang bermuara dakwah, hambatan apakah yang menjadi kendala semangat kepengurusan manajemen masjid, serta perubahan sikap dan perilaku apakah yang memengaruhi

67 Yohanes Yahya, *op.cit.,* hlm. 133.

efektivitas pelaksanaan program masing-masing departemen. Evaluasi ini hendaknya tidak dilakukan untuk menilai kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki masing-masing pengurus masjid, tetapi harus diarahkan kepada upaya penilaian aktualitas dari nilai-nilai agama yang menjadi pedoman hidup dalam berorganisasi yang dilaksanakan sehari-hari.[68] Mampukah keyakinan akan adanya Allah ﷻ mendorong efektivitas pelaksanaan program-program organisasi bercirikan dakwah? Mampukah kehadiran Allah ﷻ di sisinya mendorong sasaran dakwah untuk selalu taat melaksanakan perintah-Nya, baik menyangkut hubungannya dengan sesama muslim maupun hubungannya dengan Allah ﷻ?

a. Macam-Macam Pengawasan

Pengawasan dapat dibedakan dalam beberapa macam, sesuai dengan segi yang dijadikan pangkal tolaknya, yaitu sebagai berikut.

1) Dilihat dari segi bidang kerja atau objek yang diawasi, yaitu pengawasan di bidang pembiayaan, kualitas, anggaran belanja, dan sebagainya.
2) Dilihat dari segi subjek atau petugas pengawasan, yaitu pengawasan internal, eksternal, formal, informal, dan sebagainya.
3) Dilihat dari segi waktu pengawasan, yaitu pengawasan preventif, represif, di tengah prosesnya berbagai penyimpangan, dan sebagainya.
4) Dilihat dari segi-segi lainnya, yaitu pengawasan umum, khusus, langsung, tidak langsung, mendadak, teratur, terus-menerus, dan sebagainya.

b. Syarat-Syarat Pengawasan

Agar pengawasan dapat berjalan dengan efektif dan efisien, perlu adanya sistem yang baik untuk mendukung diadakannya pengawasan. Menurut William H. Newman, sistem yang baik memerlukan syarat-syarat berikut.

1) Harus memperhatikan dan menyesuaikan dengan sifat dan kebutuhan organisasi.
2) Harus mampu menjamin adanya tindakan perbaikan (*cheking, reporting,* dan *corrective action*).
3) Harus luwes, yaitu bisa masuk ke semua kegiatan.

---

68 Nana Rukmana, *op.cit.,* hlm. 141.

4) Harus memperhatikan faktor-faktor dan tata organisasi tempat pengawasan akan dilaksanakan.
5) Harus ekonomis dalam hubungan dengan biaya.
6) Harus memperhatikan pula prasyarat sebelum pengawasan itu dimulai yaitu:
    a) harus ada rencana yang jelas; dan
    b) pola atau tata organisasi jelas (jelas tugas-tugas dan kewenangan-kewenangan yang terdapat dalam organisasi yang bersangkutan).

Di samping syarat-syarat tersebut, dapat pula dikemukakan ciri atau sifat pengawasan yang baik sebagai berikut.

1) Pengawasan harus bersifat *fact finding*, yaitu pengawas harus menemukan fakta-fakta tentang bagaimana tugas-tugas dijalankan dalam organisasi.
2) Pengawasan harus bersifat preventif, yaitu pengawasan harus dapat mencegah timbulnya penyimpangan-penyimpangan dan penyelewengan-penyelewengan dari rencana semula.
3) Pengawasan diarahkan kepada masa sekarang.
4) Pengawasan hanya sekadar alat untuk meningkatkan efisiensi dan tidak boleh dipandang sebagai tujuan.
5) Karena pengawasan hanya sekadar alat untuk administrasi, pelaksanaan pengawasan harus mempermudah pencapaian tujuan.
6) Pengawasan tidak dimaksudkan untuk menemukan siapa yang salah jika ada ketidakberesan, tetapi untuk menemukan apa yang tidak betul.
7) Pengawasan harus bersifat membimbing, agar para pelaksana dapat meningkatkan kemampuannya untuk melaksanakan tugas yang telah ditentukan baginya.

c. Jenis-Jenis Pengawasan dan Penilaian

Dalam tatanan program kerja manajemen masjid, penilaian yang dilakukan berbeda dengan organisasi-organisasi lain yang berorientasi profit. Penilaian manajemen masjid dapat dilakukan melalui dua cara sebagai berikut.

1) Penilaian yang bersifat diri sendiri (*self evaluation*),[69] yakni seluruh anggota kepengurusan masjid melakukan perenungan mendalam perihal pelaksanaan bagian-bagian kerja dan tugas masing-masing, seperti apakah sudah terlaksanakan dengan baik atau bahkan sebaliknya. Penilaian diri ini penting mengingat masing-masing individu akan mempertanggungjawabkan seluruh kegiatan dan perbuatan selama menjadi pengurus masjid. Tidak ada pelimpahan tanggung jawab kepada pihak lain. Prinsip ini harus menjadi dasar kinerja pengurus manajemen masjid dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan organisasi. Sebab, masing-masing pengurus manajemen masjid akan dimintai pertanggungjawabannya di depan ketua, sebelum memberikan pertanggungjawabannya di hadapan Allah ﷻ.
2) Penilaian yang bersifat kepemimpinan (*leadership evaluation*), yakni penilaian kinerja anggota pengurus masjid yang dilakukan oleh pemimpin organisasi. Penilaian ini hendaknya dilakukan berdasarkan pelaksanaan dan praktik-praktik ajaran agama yang mencerminkan perilaku kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran agama dalam perspektif dunia nyata merupakan contoh suri teladan ideal dan nilai-nilai mulia yang mendesak untuk diaplikasikan dan diimplementasikan.[70] Penilaian kinerja bukan diimplementasikan dan diaplikasikan pada program-program kerja manajemen masjid, melainkan melalui dakwah islamiah yang diaktualisasikan dengan penyelenggaraan berbagai kegiatan spiritual keagamaan. Selain itu, dakwah islamiah juga dapat berupa pembinaan wawasan keislaman terhadap objek organisasi, yakni jemaah masjid. Organisasi manajemen masjid memiliki karakteristik berbeda dengan organisasi-organisasi lainnya. Organisasi selain masjid memiliki sasaran dan tujuan yang berdimensi pada keduniaan atau orientasi bisnis.

---

69 Evaluasi diri, dapat juga disebut dengan introspeksi diri, yakni suatu penilaian yang dilakukan seseorang terhadap apa saja yang sudah dilakukan atau dijalankan. Prinsip introspeksi diri merupakan ajaran Islam yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan seorang hamba kepada Allah ﷻ, sebagaimana dalam hadis Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah yang berbunyi, "*introspeksi evaluasilah kalian semua sebelum dievaluasi oleh Allah* ﷻ".

70 Ali Abdul Rasul, t.th., *Al-Mabādi al-Iqtiṣādiyyab fi al-Islām*, Kairo: Dār al-Fikr al-Arabiyyi, hlm. 1.

Pelaksanaan penilaian sangat penting dalam rangka mengetahui perkembangan dan perubahan yang terjadi pada masing-masing anggota pengurus masjid. Penilaian jenis ini khusus dilakukan oleh jemaah masjid atau umat Islam, baik di sekitar masjid maupun di luar lingkungan, yang sering melaksanakan salat jemaah di masjid. Penilaian umum tersebut membahas sejauh mana para pengurus masjid melaksanakan tugasnya dan apa saja yang masih belum dapat direalisasikan.

Pengawasan dan penilaian terhadap kinerja pengurus masjid dapat dilakukan melalui beberapa hal berikut.

1) Menyediakan tempat pengaduan.
2) Menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan menyangkut perilaku keagamaan anggota pengurus masjid dalam kehidupan sehari-hari.
3) Melibatkan jemaah masjid atau umat Islam di sekitar area masjid untuk memberikan penilaian dan pengawasan terhadap para pengurus masjid yang mengelola masjid.

Pelaksanaan pengawasan dan penilaian yang melibatkan jemaah dan komunitas masyarakat muslim yang berdomisili di sekitar area masjid dapat dilakukan setiap tahun sekali bila memungkinkan. Pengawasan dan penilaian yang dilakukan oleh unsur eksternal ini penting dalam rangka meningkatkan kinerja pengurus masjid ketika menjalankan kegiatan organisasi yang berdimensi dakwah. Hal terpenting dalam melakukan pengawasan dan penilaian terhadap pelaksanaan program-program manajemen masjid ialah pengaplikasian ajaran Islam yang melibatkan setiap individu umat Islam agar selalu mendakwahkan kebaikan dan mengeliminasi segala bentuk perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Semua tindakan dan perbuatan menyangkut penilaian dan pengawasan harus berdasarkan kepada prinsip keikhlasan dan mendapat rida Allah ﷻ, bukan berdasar pada hal lain sebagaimana dalam manajemen organisasi lain tidak berdimensi dakwah.

Pada zaman sekarang, tidak sedikit kasus yang merugikan banyak jemaah masjid setelah melaksanakan salat jemaah di masjid. Mereka menjumpai beberapa orang yang dengan kepandaian dan kelihaianya melakukan penipuan berkedok meminta bantuan. Bahkan, jemaah ada

yang pernah mengalami penipuan dalam jumlah nominal uang cukup besar hingga jutaan, bahkan puluhan juta setelah diperdaya dengan hipnotis yang rapi dan mujarab. Belum lama ini, telah terjadi peristiwa hipnotis yang menyedot kocek seorang ibu sebanyak Rp30.000.000,00 di halaman masjid seusai menjalankan salat Zuhur. Kejadian tersebut sangat mengagetkan dan memilukan hati umat Islam lainnya.[71]

Kejadian tersebut, semakin memperkuat keyakinan adanya sekelompok manusia yang menjadikan masjid sebagai objek operasi pembalakan uang. Hal tersebut dilakukan hipnotis yang menimpa banyak masyarakat muslim yang menjalankan salat jemaah di masjid. Dengan demikian, pengurus masjid harus melakukan pengawasan ekstra ketat untuk menghindari terulangnya peristiwa tersebut.

d. Proses Pengawasan

Proses pengawasan terdiri atas beberapa tindakan (langkah pokok) tertentu yang bersifat fundamental bagi semua pengawasan. Langkah-langkah pokok tersebut adalah sebagai berikut.

1) Penentuan ukuran atau pedoman buku standar. Standar harus terlebih dahulu ditentukan. Sebab, standar merupakan suatu model atau ketentuan yang telah diterima bersama atau yang telah ditentukan oleh pihak berwenang. Standar berguna sebagai alat pembanding dalam pengawasan. Selain itu, standar juga berguna sebagai alat pengukur untuk menjawab pertanyaan seberapa besar/sejauh mana suatu kegiatan atau suatu hasil telah dilaksanakan. Standar juga dapat digunakan sebagai alat untuk membantu pengertian yang lebih tepat antara pengawas dan yang diawasi. Selain itu, standar juga dapat digunakan sebagai cara untuk memperbaiki kualitas masa lampau. Standar dapat diadakan untuk tiap-tiap kegiatan. Pada dasarnya, standar dapat

71 Peristiwa ini terjadi di Masjid Fathullah. Waktu itu, salah satu jemaah (ibu tersebut) yang telah selesai melaksanakan salat Zuhur berjemaah ke luar dan duduk di serambi masjid untuk menghilangkan rasa lelahnya. Pada saat itulah datang seseorang menghampirinya dan terjadilah percakapan kecil yang pada akhirnya orang tersebut menawarkan sesuatu berupa jam tangan yang diberi banderol Rp80.000.000,00. Dengan iming-iming yang menggiurkan, sang korban mengikuti apa yang ditawarkan oleh pelaku. Dalam hitungan menit saja, sang korban merogoh semua uang yang ada di ATM (nominal uang tersebut Rp30.000.000,00). Setelah beberapa saat, ketika sesuatu yang dijanjikan pelaku belum juga muncul, ia baru sadar kalau telah dihipnotis.

dipertemukan dalam rencana organisasi yang bersangkutan. Namun, untuk penentuan yang lebih terperinci, standar masih harus diadakan secara khusus.

2) Penilaian atau pengukuran terhadap pekerjaan yang sudah dan nyata dikerjakan. Hal ini dapat dilakukan melalui laporan (lisan dan tulisan), buku catatan harian, bagan, jadwal, inspeksi atau pengawasan langsung, pertemuan atau konferensi dengan petugas-petugas yang bersangkutan, serta survei yang dilakukan oleh tenaga staf atau melalui penggunaan alat teknik.
3) Perbandingan antara pelaksanaan pekerjaan dan ukuran atau pedoman buku yang telah ditetapkan untuk mengetahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Jika ada perbedaan, penentu perbedaan itu perlu diperbaiki atau tidak melalui seberapa besar perbedaan tersebut.
4) Perbaikan atau pembetulan terhadap penyimpangan yang terjadi sehingga pekerjaan tadi sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Ada perbaikan yang mudah dilakukan, tetapi ada juga yang tidak mungkin untuk diperbaiki dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Menghadapi hal demikian, sebaiknya perbaikan dilaksanakan pada periode berikutnya dengan penyusunan rencana standar baru, di samping membereskan faktor lain yang menyangkut penyimpangan tersebut. Misalnya, reorganisasi, peringatan bagi pelaksana yang bersangkutan, dan sebagainya.

BAB 2
PERENCANAAN STRATEGIS MANAJEMEN MASJID

A. MEMBANGUN VISI, MISI, DAN TUJUAN MASJID

1. Pengertian Visi

Secara kebahasaan, visi berarti kemampuan daya lihat dan pemahaman terhadap inti persoalan atau masalah pokok tertentu serta menangkap tujuan masalah tersebut hingga mencapai tujuan tertentu.[72] Dalam kaitannya dengan organisasi atau lembaga apa pun yang dibentuk, visi dapat didefinisikan sebagai suatu pemikiran atau pemahaman ke depan terhadap organisasi atau lembaga yang dibentuk dalam rangka mewujudkan tujuan utama yang melatarbelakangi berdirinya suatu organisasi atau lembaga.

Dengan demikian, visi manajemen masjid merupakan pemikiran terhadap keberadaan masjid setelah dibangun, bagaimana menghadapi persoalan-persoalan yang muncul yang dihadapi masjid, bagaimana menyikapi dan menangkap tujuan dibangunnya masjid, serta bagaimana cara mewujudkan tujuan tersebut sehingga menjadi suatu kenyataan. Dalam bahasa yang sederhana, visi manajemen masjid merupakan suatu pernyataan yang menjadikan masjid yang akan dibangun sebagai masjid terbaik, tersyiar, dan tertakmir, baik dalam pelaksanaan kegiatan spiritual utama— seperti salat lima waktu sehari semalam—maupun kegiatan-kegiatan lain—seperti kegiatan mengaktifkan kembali peran-peran signifikan yang dapat membantu umat dalam menyelesaikan urusan-urusan yang dihadapi sehari-hari—sebagaimana yang pernah ada pada masa Rasulullah ﷺ. Selain itu, visi manajemen masjid lainnya adalah menjadikan masjid di Indonesia sebagai masjid-masjid terbaik di seluruh dunia.

---

72 W.J.S. Poerwadarmita, 1987, *Kamus Umum Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ke-10, hlm. 1142.

Visi manajemen masjid seperti itu tidaklah bersifat mengada-ada. Sebab, tujuan utama didirikan masjid yaitu sebagai tempat mengingat Tuhan, baik dalam bentuk ibadah (salat), maupun dalam bentuk tasbih, tahmid, takbir, selawat, dan iktikaf. Karena tatanan syariat bersifat mengikat setiap sumber daya manusia dalam organisasi, maka kegiatan manajemen pada hakikatnya dilakukan oleh sumber daya manusia dan tidak terlepas dari koridor tatanan syariat. Visi manajemen masjid juga harus mengacu pada tolok ukur peraturan syariat dalam pelaksanaan dan realisasinya.[73]

2. Pengertian Misi

Selain visi manajemen masjid, terdapat pula misi manajemen masjid. Misi berarti perutusan, pekerjaan, pengumuman, atau pernyataan terhadap sesuatu.[74] Oleh karena itu, misi dapat didefinisikan sebagai suatu pernyataan umum yang bersifat eksternal tentang tujuan yang hendak diwujudkan.[75] Sebagaimana visi, misi juga dapat diartikan sebagai pernyataan umum dan abadi tentang tujuan organisasi. Misi suatu organisasi merupakan maksud khas dan mendasar yang membedakan satu organisasi dengan organisasi lainnya dan mengidentifikasikan ruang lingkup operasi dalam hal produk dan pasar.[76] Dalam kaitannya dengan masjid, misi manajemen masjid ialah menetapkan tujuan umum pembangunan masjid yang menjadi ciri khas mendasar yang membedakannya dengan lembaga atau organisasi lain yang berbasis profit. Selain itu, misi manajemen masjid yaitu mengidentifikasikan ruang lingkup kegiatan dalam hal menyiarkan agama Islam dan mengenalkan serta mendakwahkan ajaran-ajaran Islam lewat masjid. Dengan demikian, misi manajemen masjid dapat dielaborasikan sebagai berikut.

a. Mengembangkan syiar-syiar Islam sebagai implementasi takmir masjid, khususnya ibadah salat.
b. Mengadakan kegiatan-kegiatan spiritual keagamaan di dalam masjid.

---

73 M. Karibet Wijayakusuma dan Ismail Yusanto, *op.cit.,* hlm. 106.
74 W.J.S. Poerwadarmita, *op.cit.,* hlm. 652.
75 Yohanes Yahya, *op.cit.,* hlm. 46.
76 *Ibid.,* hlm. 45.

c. Memperkuat, mempererat, dan memperbanyak tali silaturahmi sesama umat Islam.
d. Memfungsikan kembali peran-peran yang pernah dilakukan Rasulullah ﷺ di dalam masjid.

Tujuan sebuah organisasi merupakan suatu pernyataan tentang keadaan yang diinginkan. Organisasi bermaksud merealisasikan dan mencapai tujuan pada waktu yang akan datang. Terdapat dua unsur penting tujuan dalam organisasi, yakni hasil akhir yang diinginkan pada masa mendatang dan usaha atau kegiatan sekarang yang harus diarahkan.

Tujuan-tujuan tersebut dapat berupa tujuan umum dan khusus. Tujuan umum, atau sering disebut tujuan strategis, secara operasional tidak dapat berfungsi sebelum dijabarkan terlebih dahulu ke dalam tujuan-tujuan khusus yang lebih terperinci sesuai dengan jenjang manajemen sehingga membentuk suatu hierarki tujuan.

Tipe tujuan yang dapat dipilih dalam sebuah organisasi yaitu meningkatkan pertumbuhan atau volume penjualan dan mengembangkan produk atau jasa baru. Peningkatan volume penjualan dalam manajemen masjid dapat berupa menjadi lebih aktif di masyarakat dan sebagainya. Peningkatan pertumbuhan kuantitas dalam manajemen masjid dapat berupa meningkatnya jumlah jemaah yang menjalankan salat berjemaah di masjid. Adapun pengembangan penjualan produk atau jasa dalam manajemen masjid dapat berupa penyewaan ruang-ruang perkantoran yang berada di sekitar masjid dan penyewaan ruang serba guna yang berlokasi di lantai bawah pada masjid-masjid yang bertingkat yang dapat menjadi pemasukan finansial masjid untuk menjalankan operasional kegiatan-kegiatan takmir masjid. Dengan demikian, tujuan umum manajemen masjid yang paling utama ialah sebagai berikut.

a. Mengorganisasi, mengatur, dan mengawasi pelaksanaan ibadah yang merupakan pendekatan diri kepada Allah ﷻ.
b. Menjadikan masjid sebagai tempat kaum muslimin membersihkan diri dan batin dalam rangka membina kesadaran beragama sehingga tercipta suatu keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.

c. Menjadikan masjid sebagai tempat konsultasi kaum muslimin dalam memecahkan segala persoalan yang timbul dalam masyarakat.
d. Menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan keutuhan ikatan jemaah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
e. Menjadikan masjid sebagai majelis yang merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan umat dan pengetahuan umat.
f. Menjadikan masjid sebagai institut atau fakultas-fakultas pembinaan dan pengembangan generasi umat dan kaderisasi kepemimpinan umat.
g. Menjadikan masjid sebagai lembaga pengumpulan, penyimpanan, dan pembagian dana kepada umat yang membutuhkan.

Tujuan-tujuan tersebut harus dapat diaktualisasikan dengan kegiatan operasional secara nyata sejalan dengan program pembangunan masjid yang telah ditetapkan. Umat Islam patut bersyukur bahwa dalam beberapa dekade terakhir, keberadaannya semakin tumbuh dan berkembang, baik dari segi jumlah masjid maupun keindahan arsitekturnya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kehidupan ekonomi umat, peningkatan gairah kesadaran, dan semakin maraknya kehidupan beragama.[77]

Fenomena yang muncul, terutama di kota-kota besar, memperlihatkan banyak masjid telah menunjukkan tujuannya sebagai tempat beribadah, tempat pendidikan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, keberadaan masjid memberikan manfaat bagi jemaahnya dan bagi masyarakat lingkungannya. Fungsi masjid semacam itu perlu terus dikembangkan dengan pengelolaan manajemen yang baik dan teratur sehingga dari masjid lahir insan-insan berkualitas dan masyarakat yang sejahtera. Dari masjid, diharapkan dapat tumbuh kehidupan umat terbaik dalam kualitas ketakwaan, kesalehan, kehambaan, keimanan, serta wawasan keilmuan dan pengetahuan agama. Dari masjid pula, diharapkan dapat melahirkan kader-kader pemimpin umat masa depan yang memiliki wawasan luas di bidang ilmu pengetahuan dan berakhlak mulia sebagai mana ditegaskan Allah ﷻ dalam firman-Nya berikut ini.

77 Moh. E. Ayub, *op.cit.,* hlm. 8.

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴿١١٠﴾

"*Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*" (Q.S. Āli 'Imrān [3]: 110)

Pencapaian predikat *khair ummatin* menuntut usaha yang sungguh-sungguh dalam membimbing dan membina umat agar terus meningkat iman dan takwanya, menambah ilmu dan amalnya, semakin kokoh persaudaraannya (ukhuah islamiah), semakin baik tingkat kesejahteraannya, dan semakin luhur akhlaknya.[78]

B. STRATEGI MANAJEMEN MASJID

1. Strategi Pemeliharaan Bangunan Masjid

Masjid sebagai rumah dan tempat ibadah menghadap Allah ﷻ sudah sepatutnya dipelihara oleh umat Islam dengan baik agar bangunannya tetap baik, megah, dan indah sehingga jemaah yang masuk merasa nyaman, tenang, dan damai serta dapat melaksanakan ibadah dengan khusyuk. Bila masjidnya jorok, kotor, dan rusak, orang-orang akan enggan untuk melaksanakan ibadah di dalamnya karena mengganggu kekhusyukan. Membangun masjid tampaknya tidak terlalu sulit. Siapa pun dapat mewujudkannya asalkan mempunyai kemauan dan sumber dana yang memadai. Bagian yang sulit adalah memelihara masjid agar tetap baik, terawat, dan indah. Pemeliharaan ini merupakan kelemahan dan kekurangan umat Islam. Banyak masjid yang dibangun dengan megah dan indah, tetapi kini telah rusak, jorok, dan kotor akibat kurang dipelihara kebersihan dan

78 *Ibid.*

keindahannya. Ini sungguh menyedihkan. Tempat-tempat yang penting dipelihara kebersihan dan keindahannya adalah ruangan untuk salat (lantai dan tikar) serta tempat berwudu dan WC. Biasanya, tempat berwudu dan WC ini kurang diperhatikan sehingga bau kotoran dan najis menyengat hidung orang-orang yang akan melakukan ibadah. Dalam hal ini, kebanyakan pengurus masjid belum sungguh-sungguh mengamalkan sunah Rasulullah ﷺ.

Bangunan masjid, halaman, dan perlengkapan masjid harus dalam keadaan terawat. Bila bangunan masjid rusak, segera diperbaiki dan dicat dengan warna yang indah. Dinding-dinding masjid dibubuhi hiasan dan ukiran. Halaman masjid ditanami dengan pohon-pohon hias dan bunga hingga sedap dipandang mata. Perlengkapan masjid, seperti pengeras suara dan kotak amal, bila sudah rusak, segera diperbaiki, dan bila tidak bisa dipakai lagi, beli yang baru. Ini semua perlu dilakukan. Keuangan masjid dapat dimanfaatkan untuk membiayai usaha yang baik itu.

Apabila keindahan dan kebersihan masjid dapat dijaga dengan baik, artinya umat Islam benar-benar bertanggung jawab terhadap rumah Allah ﷻ, baik dalam membangunnya maupun dalam memeliharanya. Masjid yang terjaga kebersihan dan keindahannya akan memberi pengaruh besar kepada orang-orang yang melakukan ibadah di tempat itu dan kepada orang-orang lain yang hanya lewat di sekitar masjid.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemeliharaan keindahan masjid adalah sebagai berikut.

a. Pengecatan dan Pemilihan Warna Cat

Warna cat masjid hendaknya dipilih dengan warna yang cocok sehingga dapat menambah keindahan dan kemegahan masjid. Sebaiknya, cat yang digunakan untuk bangunan dalam dan luar masjid berwarna putih. Selain netral, warna ini juga cocok untuk melambangkan kesucian masjid. Sebagian masjid menggunakan warna-warna sejuk, seperti biru, kuning, dan hijau muda, terutama untuk bangunan bagian dalam. Pada zaman sekarang, banyak jenis cat dengan variasi warna yang menarik dan berkualitas. Pilihlah cat yang tidak cepat luntur dan rontok oleh teriknya sinar matahari dan derasnya hujan.

b. Waktu dan Cara Pelaksanaan

Pengecatan tidak harus menunggu bangunan yang lama luntur atau rusak. Sekurang-kurangnya, pengecatan dilakukan setahun sekali sesuai dengan anggaran masjid. Saat terbaik untuk melaksanakan pengecatan ulang adalah sebulan menjelang bulan suci Ramadan. Sebab, masjid biasanya akan sangat ramai dikunjungi jemaah pada bulan Ramadan. Ketika Ramadan tiba, jemaah akan melangkahkan kakinya dengan ringan ke masjid dan bergairah pula melaksanakan ibadah di dalam masjid.

Jika memungkinkan, jemaah dapat melakukan pengecatan secara bergotong royong. Hal ini bisa dilakukan di masjid kecil atau masjid berukuran sedang. Pada masjid-masjid yang besar, pengecatan memerlukan tenaga khusus. Pengecatan yang memerlukan biaya besar ini biasanya diserahkan kepada pemborong yang sekaligus melakukan perbaikan kecil terhadap bagian-bagian masjid yang rusak. Pengecatan biasanya dilakukan di saat hari panas agar cat cepat kering.

Bangunan masjid yang perlu dicat tidak saja bagian luarnya, tetapi juga bagian dalamnya. Dinding dan langit-langit masjid yang terpoles cat yang rapi akan menambah ketenangan dan kekhusyukan jemaah dalam melaksanakan ibadah salat. Adapun bagian luar termasuk pagar di sekelilingnya akan memperindah pemandangan di lingkungan masjid.

c. Pengaturan Penerangan Masjid

Penerangan masjid merupakan hal penting yang harus diperhatikan pengurus masjid. Terangnya masjid akan menambah kenikmatan dan kekhusyukan jemaah dalam beribadah. Masjid yang gelap dapat membuat jemaah enggan mendatangi masjid di malam hari. Lampu masjid yang sudah tidak berfungsi perlu diganti dengan yang baru. Adapun tempat-tempat yang memerlukan pemasangan lampu penerang ialah ruangan salat, tempat wudu, dan dekat pintu masuk. Halaman masjid yang terang dapat mengundang minat masyarakat untuk mendatangi masjid dan melakukan salat berjemaah.

Sebaiknya, lampu-lampu penerangan masjid dinyalakan mulai dari waktu salat Magrib sampai saat fajar menyingsing. Dapat pula lampu masjid dimatikan setelah salat Isya dan dihidupkan kembali menjelang salat Subuh. Hal ini dilakukan jika antara waktu Isya dan Subuh tidak ada

kegiatan di masjid. Lampu-lampu masjid yang menyala memberi kesan ada "kehidupan" di masjid itu. Namun, aspek penghematan dalam menggunakan listrik perlu juga mendapat perhatian. Lampu masjid hendaknya dinyalakan pada saat-saat diperlukan saja, tanpa harus menghidupkan semuanya secara terus-menerus.

d. Pemeliharaan Kebersihan

Kepada jemaah yang melaksanakan ibadah dan kegiatan-kegiatan di malam hari, sebaiknya diingatkan untuk menjaga kebersihan dan kesucian masjid. Kepada jemaah atau musafir yang ingin tidur dan menginap di masjid juga dipesankan agar menjaga kebersihan dan kesucian masjid. Ruang yang dipakai untuk tidur sebaiknya disediakan secara khusus di dalam masjid. Kebersihan tempat wudu dan kamar mandi di malam hari juga perlu selalu dijaga dan dipelihara.

2. Strategi Pemeliharaan Suasana Masjid

Sebagai tempat ibadah kepada Allah ﷻ, masjid harus memiliki suasana yang penuh dengan keheningan dan ketenangan sehingga dapat mendukung kekhusyukan orang yang melaksanakan ibadah dan memakmurkan masjid. Oleh karena itu, perlu diciptakan iklim yang menunjang kekhusyukan beribadah di dalam masjid. Suasana yang tenang, hening, tertib, serta aman dapat menunjang ketenangan umat yang sedang beribadah di dalam masjid.

a. Suasana Tenang

Hal-hal yang dapat mengganggu dan merusak ketenangan perlu dicegah dan diantisipasi, seperti suara bising dan berisik yang ditimbulkan akibat pengeras suara yang rusak, suara kendaraan, bunyi klakson, orang berteriak, bernyanyi-nyanyi, mengobrol, dan lain-lain. Seusai salat, para jemaah diimbau meninggalkan masjid dengan tidak berdesakan supaya mereka yang sedang berzikir dan berdoa tidak terganggu.

b. Suasana Tertib dan Aman

Pengurus masjid berkewajiban untuk mengingatkan para jemaah, khususnya anak-anak dan remaja, agar tidak berisik, bersenda gurau, mengobrol, dan bermain-main selama berada di dalam masjid, terutama saat

berlangsungnya salat berjemaah. Jemaah diimbau merapikan, meluruskan, dan merapatkan saf agar ibadah salat dapat berjalan tertib, tenang, dan khusyuk. Imam salat diharapkan membaca takbir dengan suara yang jelas dan mantap serta melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tertib dan tartil sehingga jemaah dapat mengikuti dengan penuh konsentrasi. Seusai salat, jemaah meninggalkan masjid dengan tertib dan tidak melintasi mereka yang sedang salat.

3. Strategi Program Jangka Pendek dan Jangka Menengah

Pengertian program jangka pendek adalah program yang dilakukan untuk jangka waktu satu tahun dan disesuaikan dengan tahun kalender untuk mempermudah mengikuti pencapaian sasarannya. Dengan demikian, dalam program jangka pendek harus tertuang semua apa yang hendak dicapai, mulai dari profitabilitas, pembaruan, pemasaran, anggaran keuangan, personalia, peralatan, hingga cara evaluasinya.

Rencana anggaran pada dasarnya merupakan alat kendali manajemen yang sangat berguna dan sangat membantu untuk melaksanakan pengawasan. Akan lebih spesifik lagi apabila detail waktunya diperinci menjadi program bulanan, triwulan, atau semesteran sehingga dapat lebih mudah lagi diikuti dan dilakukan antisipasi jika terdapat deviasi dalam pelaksanaannya.

Disebut strategi program, karena berisikan rencana-rencana fungsional yang bertujuan untuk mengimplementasikan strategi induk yang telah ditetapkan. Rencana jangka menengah dilakukan saat pencapaian rencana tersebut adalah setengah dari jangka waktu pencapaian strategi induk. Rencana fungsional kerap berupa kebijakan departemen yang tampak pada garis besar haluan kerja organisasi. Sebagai contoh, rencana fungsional bidang pemberdayaan SDM, bidang administrasi dan keuangan, serta bidang penelitian dan pengembangan. Rencana fungsional ini akan diderivasikan dan menjadi induk bagi program-program jangka pendek.[79]

79 M. Karibet Widjajakusuma dan Ismail Yusanto, *op.cit.,* hlm. 170.

C. PROGRAM KERJA KEGIATAN MASJID

Di mana pun masjid didirikan, baik masjid yang terdapat di kota-kota besar maupun di desa-desa, fungsi dan peranan yang diembannya sama saja. Masjid adalah tempat untuk beribadah, khususnya untuk mendirikan salat yang wajib ataupun yang sunah setidak-tidaknya lima kali sehari semalam. Selain itu, masjid juga merupakan tempat azan dikumandangkan. Beberapa program kerja manajemen masjid atau kegiatan-kegiatan lain yang juga melembaga di dalam masjid adalah sebagai berikut.[80]

1. Mengajarkan cara membaca Al-Qur'an (mengaji) kepada anak-anak. Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah salat Magrib dengan menggunakan Al-Qur'an untuk anak-anak, seperti *Iqro.*
2. Mengumpulkan dan membagikan zakat fitrah.
3. Menyelenggarakan peringatan Isra Mikraj, maulid Rasul, dan khataman Al-Qur'an (syukuran bagi anak-anak yang telah tamat membaca Al-Qur'an).
4. Sekalipun belum merata di semua masjid, di beberapa tempat secara teratur diselenggarakan pengajian-pengajian khusus bagi kaum ibu.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan di dalam masjid atau langgar-langgar (musala) di desa-desa, tanpa koordinasi dengan aparat/kantor kelurahan setempat. Kerja sama antarmasjid, seperti tukar-menukar pengalaman, saling bantu dalam masalah pendidikan, serta pinjam-meminjam kitab atau buku dapat dikatakan tidak pernah terjadi. Orang sudah merasa puas apabila masjidnya sudah dapat dipergunakan untuk salat, belajar mengaji, dan menunaikan kewajiban zakat. Keadaan minimal semacam ini seharusnya diakui kurang serasi dengan gerak laju pembangunan dan kemajuan yang sangat cepat seperti sekarang ini. Selain itu, keadaan ini juga tidak serasi dengan semangat Islam yang mengajarkan dan selalu mendorong umatnya untuk maju dengan melaksanakan pembaruan di semua bidang.

Iklim pembaruan sesungguhnya harus disemarakkan oleh umat Islam. Dalam kalimat yang sering dilontarkan terhadap umat Islam saat

80 Moh. E. Ayub, *op.cit.,* hlm. 39.

pembangunan nasional yang sedang dan terus berlangsung, umat Islam harus berada di saf paling depan. Inilah saatnya umat Islam yang tinggal di pedesaan bangkit, berbenah diri, dan mulai melakukan pembaruan di dalam masjid dan musala yang ada, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ.

Masjid yang hanya dibangun dari batang-batang dan pelepah pohon kurma saja oleh Nabi Muhammad ﷺ berhasil membina umatnya dengan gemilang. Beliau melakukannya di tengah-tengah masyarakat jahiliah yang sebagian besar memusuhi dan menentangnya. Nilai keteladanan itulah yang diwariskan Rasulullah ﷺ. Sebab, mustahil bagi manusia biasa mencapai kualitas kenabian.

Kunci utama keberhasilan Nabi Muhammad ﷺ pada waktu itu ialah kesungguhan dan totalitas kaum muslimin yang dipimpinnya. Mereka mampu memakmurkan masjid. Dari masjid yang makmur itulah mampu memberi kemakmuran kepada umatnya. Jadi, antara masjid dan jemaah harus ada kausalitas timbal balik yang saling memakmurkan dan saling menghidupkan. Oleh karena itu, masjid-masjid dan langgar-langgar (musala) yang tidak sedikit jumlahnya di kampung dan desa-desa pun dapat ditingkatkan fungsi dan peranannya, yaitu sebagai pusat segala kegiatan dan kebudayaan islamiah, sebagai mana yang pernah dicontohkan Rasulullah ﷺ. Telaah atas kemungkinan yang dapat dilakukan di masjid-masjid desa atau musala-musala di perkampungan akan menghasilkan hal-hal berikut.[81]

1. Selain belajar mengaji yang sudah biasa, diadakan pula pelajaran atau latihan berkhotbah, praktik mengimami salat, mengurus jenazah, dan lain-lain.
2. Menyelenggarakan pemberantasan buta huruf Al-Qur'an dan aksara Latin bagi orang dewasa.
3. Menyelenggarakan perayaan untuk memperingati hari-hari besar Islam dan nasional sebagai kesempatan yang sangat baik untuk menyampaikan dakwah islamiah.

81 *Ibid.*, hlm. 40.

4. Menyelenggarakan pernikahan bagi warga jemaah masjid.
5. Menyelenggarakan khitanan, terutama yang ditangani dan dibiayai langsung oleh masjid.
6. Mengurus penyelenggaraan jenazah sekaligus menyediakan segala peralatan dan keperluannya.
7. Membuka perpustakaan masjid dengan menyediakan buku-buku pengetahuan agama dan umum yang bermanfaat bagi peningkatan usaha-usaha pertanian, perkebunan, dan sebagainya.

Salah satu pengurusan paling menonjol dalam pembinaan masjid, terutama di pedesaan, adalah kepengurusannya berpusat pada satu tangan seorang ulama setempat. Ia menjalankan pekerjaan rangkap sebagai imam, sedangkan para khatib Jumat dilakukan secara bergilir di kalangan para ustaz yang terdapat di desa tersebut. Perbedaan yang menonjol dalam pengelolaan masjid-masjid di desa adalah para pengurus masjid di pedesaan tidak mendapatkan tunjangan atau gaji sebagaimana pengurus masjid di kota-kota besar. Pengelolaan masjid-masjid di pedesaan diorganisasi secara saksama antara imam masjid, para khatib, tokoh masyarakat, dan seluruh umat Islam yang berdomisili di desa tersebut.

Perbedaan yang menonjol dalam pengurusan/takmir masjid desa dengan masjid-masjid di kota-kota besar adalah seorang imam pada masjid-masjid pedesaan memiliki kemampuan ilmu agama dan tingkat kualitas keimanan yang melebihi lainnya. Imam masjid di pedesaan umumnya disebut sebagai ulama/kiai.[82] Bahkan, tidak sedikit para imam masjid mengorbankan tenaga, pikiran, dan hartanya untuk mengurus, merenovasi, dan mengelola masjid, selain didukung dengan sumbangan-sumbangan umat setempat atau lewat tromol/kotak amal berjalan menjelang pelaksanaan salat Jumat. Kesadaran berorganisasi dalam mengelola masjid dilakukan secara tradisional, tetapi berjalan sesuai dengan tujuan dan peran keberadaan masjid.

82 Sebutan kiai berasal dari kata priyayi (karena orang Jawa lebih suka menyebut sesuatu dengan singkatan, maka priyayi disingkat menjadi kiai), yaitu sebutan bagi orang Jawa yang mempunyai pengetahuan agama dan berasal dari kalangan orang yang tingkatan ekonominya menengah ke atas sehingga mampu menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang tinggi. Biasanya pendidikan yang diprioritaskan adalah pendidikan agama, yaitu pendidikan yang ada di pondok pesantren.

Organisasi sederhana ini bisa saja dengan badan kesejahteraan masjid atau badan kepengurusan masjid tradisional atau langgar. Hadirnya kelembagaan seperti itu setidaknya dapat menepis anggapan bahwa masjid-masjid di desa atau musala-musala hanya dipergunakan untuk ibadah salat Jumat. Sebaiknya di dalam badan kepengurusan masjid diikut-sertakan pula tenaga-tenaga guru setempat. Di samping dapat menangani perkara-perkara administrasi, para guru juga dapat membantu dalam bidang pendidikan sebagai penceramah atau pengajar ilmu agama.[83]

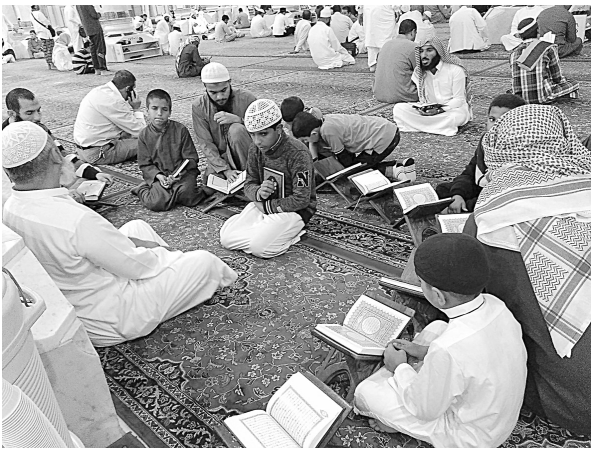

Gambar Peran Guru dalam Bidang Pendidikan di Masjid

Dari perbaikan kecil yang menyangkut segelintir personel dan pengkhususan kegiatan tersebut, dengan sendirinya, diperlukan pengorganisasian administrasi. Sebab, bagaimanapun juga, pengurus akan dipaksa oleh kenyataan untuk mencatat segala perkara/urusan yang berkaitan dengan masjid. Artinya, masjid memerlukan keterangan dan penjelasan yang serba tertulis mengenai:

1. keadaan dan kondisi jamah masjid, berupa daftar nama dari semua jemaah yang dilengkapi dengan keterangan data diri dan keluarganya;
2. keadaan harta kekayaan masjid (barang inventaris, neraca keuangan sederhana, dan lain-lain);

83 Moh. E. Ayub, *op.cit.,* hlm. 42.

3. catatan tentang khitanan, pernikahan, kematian, dan lain-lain;
4. daftar atau catatan tentang perpustakaan masjid; serta
5. catatan-catatan lainnya yang diperlukan sesuai dengan lingkungannya.

Pencantuman data-data tersebut dapat menggunakan buku tulis atau lembaran-lembaran lepas, bahkan kertas karton dan sebagainya, asal bisa digantungkan di dinding yang telah ditentukan dan dapat dibaca oleh jemaah sebagai laporan/pertanggungjawaban kerja pengurus. Khusus mengenai lalu lintas harta kekayaan masjid, terutama perputaran uang, hendaknya dicatat dengan cermat dan sebaik mungkin. Setiap bulannya harus selalu dibuat laporan neraca dan selanjutnya diumumkan di papan pengumuman. Hal ini patut diperhatikan untuk menghindari fitnah atau tuduhan yang mungkin saja terjadi, mengingat kerap kali terdengar kasus ketidakberesan dalam perkara harta kekayaan masjid akibat administrasi keuangan yang tidak transparan.

Dalam menjalankan roda organisasi dan administrasi masjid, diperlukan kejelasan tugas dan tanggung jawab masing-masing pengurus masjid, rencana kerja masjid, dan pembagian tugas di antara anggota pengurus masjid.

BAB 3
STRUKTUR ORGANISASI DAN PENGELOLAAN MASJID

A. TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB PENGURUS MASJID

Menjadi pengurus masjid bukanlah suatu pekerjaan yang ringan. Tugas dan tanggung jawabnya cukup berat. Terlebih lagi mereka tidak memperoleh gaji dan imbalan yang memadai. Mereka harus pula rela mengorbankan waktu dan tenaganya. Sebagai orang yang dipilih dan dipercayakan oleh jemaah, mereka diharapkan dapat menunaikan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab. Tidak berlebihan jika pengurus masjid sebaiknya pribadi yang memiliki jiwa pengabdian dan ikhlas. Adapun tugas dan tanggung jawab pengurus masjid meliputi hal-hal berikut.[84]

1. Memelihara Masjid

Masjid sebagai tempat ibadah menghadap Allah ﷻ perlu dipelihara dengan baik. Bangunan dan ruangan masjid harus dirawat agar tidak kotor dan rusak. Pengurus masjid harus membersihkan seluruh bagian yang kotor dan memperbaiki setiap kerusakan. Peralatan masjid, seperti pengeras suara, tikar, mimbar, dan tromol, juga harus dipelihara agar bisa awet dan dapat dipakai dalam jangka waktu yang lama. Jika kerusakan perkakas itu parah dan tidak dapat dipergunakan lagi, secepat mungkin dicarikan penggantinya. Sebuah gudang penyimpan barang mungkin diperlukan agar peralatan masjid tidak hilang dan dicuri orang.

84 *Ibid.*

2. Mengatur Kegiatan

Segala kegiatan, baik kegiatan ibadah rutin maupun kegiatan lainnya, yang dilaksanakan di dalam masjid menjadi tugas dan tanggung jawab pengurus masjid. Misalnya, pada kegiatan salat Jumat, pengurus masjidlah yang mengatur khatib dan imamnya. Begitu pula dengan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti pengajian, ceramah Subuh, dan kegiatan *qirāatul kutub*. Pengurus yang memahami arti dan cara berorganisasi senantiasa menyusun program atau rencana kegiatan sebelum sampai pada tahap pelaksanaan. Program yang disusun mungkin hanya untuk memenuhi kepentingan jangka pendek, jangka menengah, atau bahkan sampai ke jangka panjang.

Dengan adanya perencanaan, kegiatan masjid dapat lebih berjalan dengan teratur dan terarah. Dalam mengatur dan melaksanakan kegiatan masjid, kejelian pengurus dalam membaca kondisi dan kebutuhan jemaah sangat diperlukan. Misalnya pada kegiatan pengajian, jika kebanyakan jemaah terdiri atas orang-orang yang awam, bobot pengajian yang disampaikan pun sebaiknya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan kalangan awam.

3. Rencana Kerja Masjid

Kebiasaan bekerja tanpa rencana adalah naif. Bekerja dengan perencanaan yang mentereng dan di luar kemampuan adalah suatu kekonyolan. Sayangnya, kedua model itu sering terjadi di dalam kehidupan berorganisasi. Di daerah dengan kondisi masyarakat yang masih serba sederhana, rencana kerja masjid harus realistis serta disesuaikan dengan kemampuan pelaksana dan keadaan lokal. Setiap rencana hendaknya dibuat berdasarkan musyawarah. Berikut ini adalah contoh perencanaan kegiatan yang dilakukan di dalam masjid.[85]

a. Ibadah Salat Jumat

Dalam hal ini, patut diperhatikan siapa yang pantas dan tepat untuk menjadi khotib dan imam. Sudah barang tentu, jangan lupa memilih tema atau judul khotbah. Bacaan surat atau ayat dalam salat pun sebaiknya diselaraskan dengan tema khotbah.

85 *Ibid.*, hlm. 43.

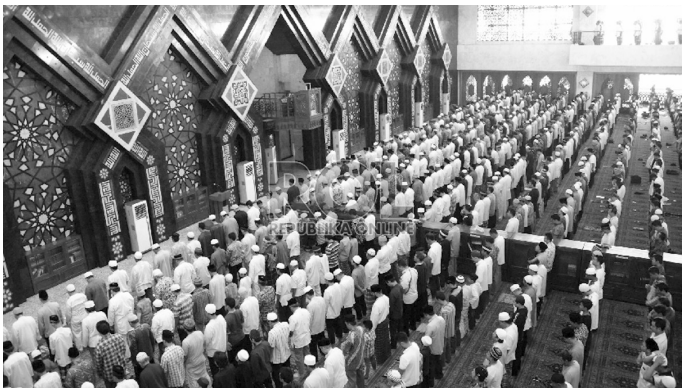

Gambar 3.1 Ibadah Salat Jumat di Masjid

b. Pengajian atau Ceramah

Pengaturan penyelenggaraan pengajian yang diadakan di masjid sebaiknya dirancang dan disesuaikan dengan kondisi waktu agar jemaah dapat hadir dalam kegiatan tersebut. Selain pengaturan jadwal waktu pelaksanaan pengajian, persiapan tenaga pemberi materi, penceramah, atau pun para narasumber juga harus dipersiapkan. Tema-tema yang dibahas dalam pengajian harus menarik dan memberikan kesan di kalangan hati peserta pengajian.

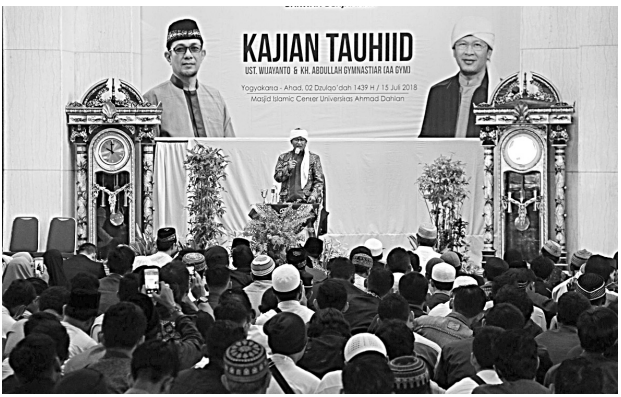

Gambar 3.2 Pengajian di Masjid

c. Menyelenggarakan Pelatihan/Kursus Pendidikan Dasar

Untuk menunjang kinerja pengurus masjid dalam melaksanakan kegiatan yang hendak dilaksanakan, kepentingan-kepentingan yang selaras dengan

perkembangan zaman harus diperhatikan. Persiapan kaderisasi pada bidang dakwah yang memiliki wawasan luas merupakan masalah penting yang tidak dapat diabaikan seiring dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Kader-kader muda perlu dibekali dengan pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan pengetahuan praktis lainnya, seperti mengimami salat fardu, mengurus jenazah, berkhotbah, ataupun berdakwah.

Sasaran ini dapat dicapai melalui suatu pendidikan khusus. Persiapan di sini menyangkut pada tempat dan alat, termasuk bahan dan kurikulum, daftar pelajaran/kursus, tenaga-tenaga pengajar, serta calon-calon siswa yang dipilih berdasarkan umur, pendidikan, bakat kepemimpinan, dan pengetahuan agamanya sebagai modal. Persyaratan yang terpenting lainnya ialah akhlak atau perilakunya sehari-hari.

d. Struktur Organisasi Dewan Kepengurusan Masjid

Struktur organisasi masjid adalah susunan unit-unit kerja yang menunjukkan hubungan antarunit, adanya pembagian kerja sekaligus keterpaduan fungsi-fungsi atau kegiatan-kegiatan yang berbeda-beda, serta adanya wewenang, garis pemberian tugas, dan laporan.[86] Struktur organisasi masjid ini dapat disederhanakan atau dikembangkan sesuai dengan program dan tujuan dari sebuah masjid yang mungkin berbeda antara satu masjid dan masjid lainnya, tergantung kepada mekanisme kerja organisasi masjid tersebut.

Manajemen dan struktur organisasi masjid bergantung kepada kesepakatan dan mekanisme kerja yang dipengaruhi oleh program pembinaan dan wilayah kerjanya. Wilayah kerja atau area pembinaan ini dapat disesuaikan dengan unit organisasi dalam pemerintahan, seperti tingkat desa, kelurahan, kecamatan, kabupaten, dan sebagainya. Ilustrasi dari hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.[87]

Jemaah atau umat Islam pada suatu wilayah desa dikoordinasikan oleh sebuah organisasi yang disebut koordinator Pengurus Masjid Desa X. Koordinator di Desa X ini membawahkan pengurus masjid yang ada di wilayah

86 *Ibid.*, hlm. 44.

87 Supardi dan Teuku Amiruddin, 2001, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat, Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid*, Yogyakarta: UII Press, hlm. 24.

desa yang bersangkutan dari A sampai Z. Jika pada suatu desa memiliki 10 pengurus, koordinator tersebut membawahkan 10 pengurus masjid di desa tersebut. Struktur organisasi masjid pada tingkat desa dalam hubungannya dengan pengurus masjid dapat digambarkan sebagai berikut.

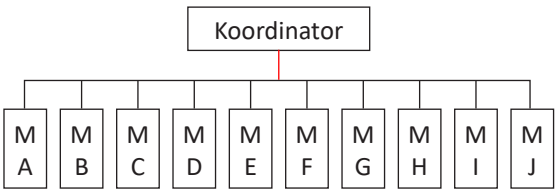

Gambar 3.3 Struktur Pengurus Organisasi Masjid pada Tingkat Desa

Struktur organisasi dari masing-masing masjid dapat disederhanakan atau dibuat dengan lengkap. Sebuah organisasi masjid harus memiliki unsur-unsur berikut.

1) Imam masjid (ketua/pemimpin).
2) Manajer (ketua takmir masjid).
3) Tata usaha (sekretaris dan bendahara).
4) Operasional (pendidikan, sosial, dan usaha).

Masing-masing pengurus masjid dapat membuat struktur organisasi sendiri-sendiri. Sementara pada tingkat koordinasi juga memiliki struktur organisasi tersendiri. Suatu hal yang perlu disadari, bahwa struktur organisasi masjid atau tingkatan kekuasaan pada masing-masing masjid tidak harus sama, tetapi sangat bergantung kepada cakupan tujuan pembinaan masyarakat.[88]

Struktur organisasi masjid pada umumnya dapat digambarkan dalam suatu sketsa yang disebut dengan bagan organisasi. Bagan organisasi adalah suatu gambar struktur organisasi yang di dalamnya memuat garis-garis yang menghubungkan kotak-kotak menurut kedudukan/fungsi tertentu sebagai garis penegasan yang disusun wewenang atau hierarki. Gambar struktur organisasi masjid dapat dilihat pada gambar berikut.

88 *Ibid.*, hlm. 25–26.

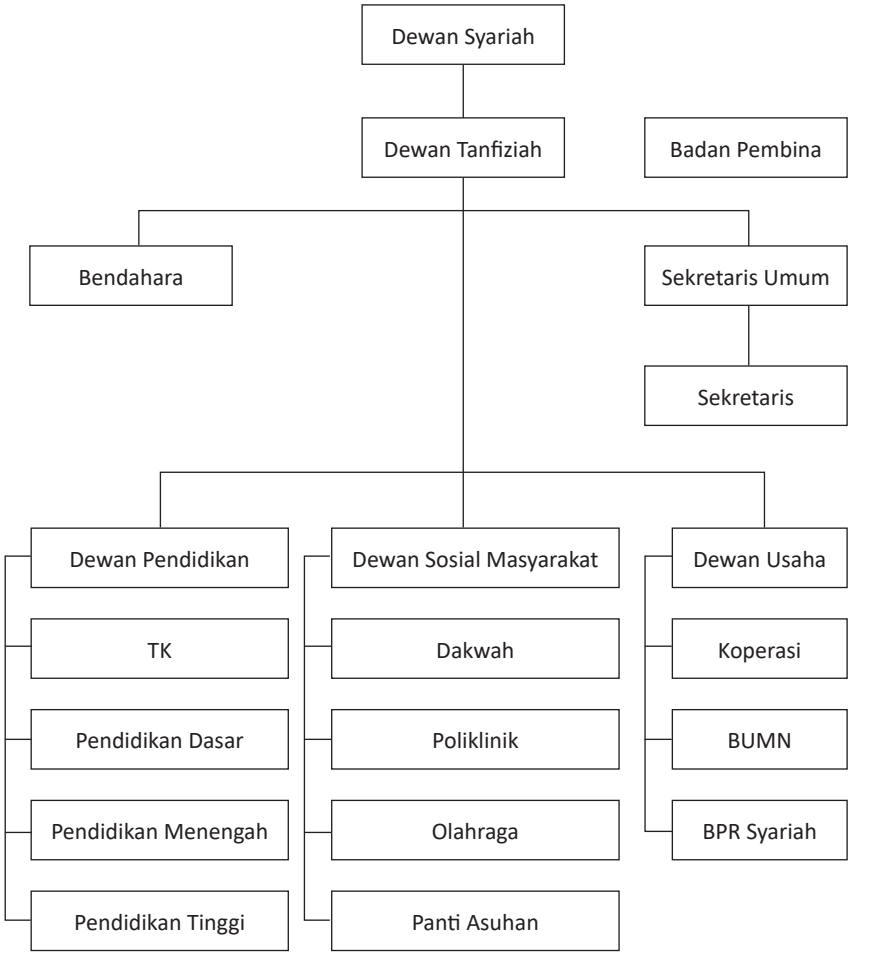

Gambar 3.4 Struktur Organisasi Masjid

Berdasarkan gambar di atas, jelaslah bahwa kepengurusan masjid dibentuk untuk menjalankan fungsi dan tugasnya masing-masing sesuai dengan yang diamanatkan organisasi kepada mereka. Adapun tugas masing-masing kepengurusan masjid adalah sebagai berikut.

1. Ketua Umum

Ketua umum memiliki tugas-tugas sesuai dengan amanat organisasi manajemen masjid yang meliputi hal-hal berikut.

a. Memimpin dan mengendalikan kegiatan para anggota pengurus masjid dalam melaksanakan tugasnya sehingga mereka tetap berada pada kedudukan atau fungsinya masing-masing.
b. Mewakili organisasi ke luar dan ke dalam organisasi yang dipimpin.
c. Melaksanakan program dan mengamankan kebijaksanaan pemerintah sesuai dengan peraturan yang berlaku.
d. Menandatangani surat-surat penting, termasuk surat atau nota pengeluaran/dana/harta kekayaan organisasi.
e. Mengatasi segala permasalahan atas pelaksanaan tugas yang dijalankan oleh para pengurus.
f. Mengevaluasi semua kegiatan yang dilaksanakan oleh para pengurus.
g. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan seluruh tugas organisasi kepada jemaah.[89]

Tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab seorang pemimpin (*leader*), sebagaimana disebutkan di atas, memerlukan kapabilitas dan aksesibilitas dalam menjalankan dan mewujudkan program-program yang dicanangkan organisasi kepengurusan masjid. Ia harus dapat diterima oleh seluruh anggota kepengurusan organisasi masjid dan seluruh jemaah agar mudah menjalankan roda organisasi.

2. Wakil Ketua

Seorang ketua umum dewan kepengurusan masjid dalam menjalankan tugas-tugas dan tanggung jawabnya dibantu oleh wakil ketua yang menjalankan tugas pembagian kerjanya yang meliputi hal-hal berikut.

a. Mewakili ketua apabila yang bersangkutan tidak hadir atau tidak berada di tempat.
b. Membantu ketua dalam menjalankan tugasnya sehari-hari.
c. Melaksanakan tugas atau musyawarah dan program tertentu berdasarkan musyawarah.
d. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

89 Moh. E. Ayub, *op.cit.,* hlm. 45.

3. Sekretaris

Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, ketua umum dewan kepengurusan masjid, selain dibantu oleh wakil ketua, juga dibantu oleh seorang sekretaris yang bertugas menggantikan atau mewakili ketua dan wakil ketua dalam menjalankan tugas. Sekretaris menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai berikut.

a. Mewakili ketua dan wakil ketua apabila yang bersangkutan tidak hadir atau tidak ada di tempat.
b. Memberikan pelayanan teknis dan administratif.
c. Membuat dan mendistribusikan undangan.
d. Membuat daftar hadir rapat/pertemuan.
e. Mencatat dan menyusun notula rapat/pertemuan.
f. Mengerjakan seluruh pekerjaan sekretariat, yang mencakup:
    1) membuat surat-menyurat dan pengarsipannya;
    2) memelihara daftar jemaah/guru pengajian/majelis taklim; dan
    3) membuat laporan organisasi (bulanan, triwulan, caturwulan, semesteran, dan tahunan) termasuk musyawarah-musyawarah pengurus masjid (musyawarah jemaah).
g. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua/wakil ketua.

4. Wakil Sekretaris

Wakil sekretaris mempunyai tugas-tugas sebagai berikut.

a. Mewakili sekretaris apabila yang bersangkutan tidak hadir atau tidak berada di tempat.
b. Membantu sekretaris dalam menjalankan tugasnya sehari-hari.
c. Melaporkan serta mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada sekretaris.

5. Bendahara

Bendahara memiliki tugas sebagai berikut.

a. Bertanggung jawab terhadap masuk dan keluarnya keuangan masjid.
b. Memikirkan dan melakukan usaha dana yang halal dan tidak mengikat, seperti pengumpulan zakat, infak, sedekah, penyewaan fasilitas masjid, dan lain-lain.

c. Membuat laporan keuangan kepada sesama pengurus dan jemaah secara berkala.
d. Bertanggung jawab kepada ketua.

6. Wakil Bendahara

Wakil bendahara memiliki tugas sebagai berikut.

a. Membantu tugas-tugas bendahara dan mewakilinya jika bendahara berhalangan.
b. Bertanggung jawab terhadap pengeluaran dana yang sifatnya rutin.
c. Bertanggung jawab terhadap mekanisme perolehan dan penggunaan dana yang bersifat rutin.
d. Bertanggung jawab kepada ketua.

7. Bidang/Departemen

a. Departemen Pendidikan dan Dakwah

Departemen pendidikan dan dakwah bertugas merencanakan, mengatur, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan pendidikan dan dakwah. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi penyelenggaraan peringatan hari-hari besar Islam, pengajian dan ceramah-ceramah agama, serta mengatur jadwal imam dan khatib, baik pada salat Jumat maupun salat Idulfitri dan Iduladha. Tugas-tugas departemen ini mencakup hal-hal berikut.

1) Bertanggung jawab terhadap berlangsungnya aktivitas pendidikan, baik yang bersifat rutin maupun insidental, seperti pengajian untuk seluruh tingkatan umur jemaah, peringatan hari-hari besar Islam, pengaderan, dan lain-lain.
2) Bertanggung jawab terhadap arah pendidikan dan peribadahan yang hendak dikembangkan, seperti menentukan materi pengajian, khotbah Jumat, Tarawih, Idulfitri, Iduladha, dan lain-lain.
3) Bertanggung jawab terhadap segala aktivitas peribadahan, seperti salat lima waktu, salat Jumat, Tarawih, dan lain-lain.
4) Bertanggung jawab dalam mengevaluasi dan meningkatkan aktivitas pendidikan dan peribadahan di masjid.
5) Bertanggung jawab kepada ketua.

b. Departemen Hubungan Masyarakat dan Lembaga

Tugas departemen hubungan masyarakat dan lembaga adalah sebagai berikut.

1) Bertanggung jawab terhadap partisipasi positif jemaah dalam setiap aktivitas masjid melalui pendekatan yang baik.
2) Bertanggung jawab terhadap berlangsungnya aktivitas layanan sosial terhadap jemaah, seperti santunan yatim, fakir miskin, sumbangan kematian, dan lain-lain.
3) Bertanggung jawab terhadap terjalinnya hubungan yang baik dengan lembaga-lembaga yang ada di lingkungan masjid dan lembaga lain yang sejenis, seperti pengurus masjid, lembaga dakwah, majelis taklim, dan lain-lain.
4) Bertanggung jawab kepada ketua.

c. Departemen Pembangunan dan Pengembangan Fisik serta Sarana

Departemen pembangunan dan pengembangan fisik serta sarana masjid mempunyai tugas untuk merencanakan, mengatur, dan melaksanakan pembangunan, pemeliharaan, dan pengembangan masjid yang meliputi pembuatan program pembangunan, pemeliharaan, renovasi dan rencana anggaran pembangunan atau pemeliharaan bangunan masjid. Selain itu, tugas departemen ini yaitu meluaskan area bangunan masjid, jika diperlukan, sejalan dengan meningkatnya jemaah masjid. Dalam menjalankan tugas, departemen ini memiliki tanggung jawab sebagai berikut.

1) Bertanggung jawab terhadap pengembangan fisik dan sarana, seperti penambahan ruangan, perbaikan fasilitas, dan sebagainya.
2) Bertanggung jawab terhadap pengembangan pemanfaatan fisik masjid, seperti penyewaan aula masjid.
3) Bertanggung jawab kepada ketua.

d. Departemen Peralatan dan Perlengkapan

Departemen ini bertugas melakukan perencanaan, pengaturan, serta persiapan terhadap peralatan-peralatan dan perlengkapan yang dimiliki masjid. Tugas departemen ini adalah sebagai berikut.

1) Menginventarisasi harta kekayaan masjid.
2) Menyiapkan pengadaan peralatan untuk kelancaran kegiatan masjid.
3) Mendata barang-barang yang rusak atau hilang dan menyusun rencana pengadaan atau penggantinya
4) Mengatur dan melengkapi sarana dan prasarana perpustakaan masjid.
5) Melaksanakan tugas khusus yang diberikan oleh ketua.
6) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

e. Departemen Pembinaan Muslimat/Wanita

Departemen ini bertugas mengadakan pembinaan wanita, baik melalui pengajian, ceramah, maupun melalui kegiatan khusus, untuk mengembangkan wawasan keislaman kaum muslimat jemaah masjid. Departemen ini mengemban tugas sebagai berikut.

1) Bertanggung jawab terhadap konsep dan aktivitas wanita di masjid dengan semi otonom.
2) Bertanggung jawab kepada ketua.

f. Departemen Pemuda dan Olahraga

Tugas-tugas departemen pemuda dan olahraga adalah sebagai berikut.

1) Bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan remaja masjid, baik yang menyangkut struktur, pengaderan, maupun program kegiatannya.
2) Bertanggung jawab kepada ketua.

g. Pembantu Umum (Koordinator Umum)

Pembantu umum menjalankan tugas membantu secara umum kelancaran kegiatan pengurus masjid yang meliputi hal-hal berikut.

1) Menyampaikan undangan.
2) Mengumpulkan infak/sedekah/amal jariah/zakat.
3) Mengajak warga masyarakat memakmurkan masjid.
4) Mengadakan kegiatan-kegiatan lain seperti penyuluhan yang diadakan oleh pemerintah.
5) Penghubung organisasi dengan jemaah/masyarakat dan sebagainya.

B. BIDANG KEPENGURUSAN MASJID DAN IMPLEMENTASINYA

1. Bidang Pendidikan dan Dakwah

Program pendidikan merupakan upaya agar jemaah masjid dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan sempurna sehingga para jemaah memiliki wawasan keislaman dan pengetahuan yang luas serta konsekuen dalam mengamalkan atau memanfaatkan untuk kebaikan dan kebenaran.[90] Jika program pendidikan dilaksanakan dengan baik, diharapkan pengurus dan jemaah masjid tidak lagi berpikiran sempit dan picik wawasannya terhadap Islam.

Program bidang pendidikan yang perlu dilaksanakan di masjid meliputi beberapa hal.[91] *Pertama,* kegiatan pengajian untuk anak-anak, remaja, pemuda, orang dewasa, dan orang tua, baik laki-laki maupun wanita. Dengan demikian, pengajian di masjid sebaiknya berlangsung dengan pengelompokan peserta berdasarkan usia dan kemampuan atau kebutuhan. Pengajian bisa juga dilaksanakan dengan sistem paket untuk beberapa kali pertemuan. Misalnya, paket akidah, salat, akhlak, dan sebagainya. Di samping itu, penyelenggaraan pengajian juga perlu diselenggarakan secara umum agar semua kelompok pengajian tersebut dapat menghadirinya, seperti pengajian umum atau tablig akbar bulanan.

*Kedua, m*emiliki lembaga pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Tidak ada salahnya masjid memiliki usaha pendidikan formal, seperti sekolah dari TK sampai perguruan tinggi swasta (PTS), meskipun hal ini lebih ditujukan untuk masjid-masjid besar atau masjid-masjid agung. Di samping itu, pendidikan nonformal berupa kursus atau pelatihan keterampilan juga perlu diselenggarakan dan memang dibutuhkan oleh masyarakat seperti kursus atau pelatihan wiraswasta, pengelolaan *baitul mal wa al-tamwil* (BMT), komputer, manajemen, setir mobil, jurnalistik, khatib dan mubalig, serta menjahit.

---

90 Program pendidikan di masjid dapat dibentuk melalui penyelenggaraan pesantren kilat yang melibatkan siswa dan siswi SMP/SMA dan diselenggarakan oleh masjid setiap bulan Ramadan selama satu minggu. Program tersebut sangat membantu wawasan keagamaan dan keislaman siswa dan siswi tersebut.

91 Achmad Yani dan Achmad Satori Ismail, *op.cit.*, hlm. 21.

Ketiga, perpustakaan masjid dengan berbagai bahan bacaan yang berguna bagi jemaahnya, baik berupa buku, majalah, maupun kliping. Penambahan buku tersebut bertujuan agar jemaah dapat menambah ilmu serta wawasannya.

Keempat, kaderisasi yang berguna untuk kepengurusan masjid agar mekanisme kerjanya berjalan dengan baik. Kaderisasi remaja masjid juga diperlukan agar generasi muda di lingkungan masjid tetap terbina dan terpelihara kesinambungannya. Selain itu, kaderisasi imam dan khatib juga diperlukan agar masjid selalu memiliki imam dan khatib yang memadai dari segi kualitas dan kuantitasnya. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan kepemimpinan atau kepengurusan dimaksudkan untuk menyamakan persepsi, pengembangan program, dan mengatur mekanisme kerja yang baik. Pelatihan imam dan khatib merupakan sesuatu yang amat perlu untuk dilaksanakan secara berkala.

2. Bidang Ubudiah/Dakwah

Kegiatan bidang dakwah dan ubudiah adalah pelaksanaan program kegiatan masjid dalam bidang peribadahan yang bersifat khusus.[92] *Pertama*, pelaksanaan salat lima waktu dengan menentukan atau menetapkan muazin dan imam yang baik akhlaknya, mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan berusaha memahami kandungannya, mengerti pengetahuan dasar ajaran Islam, serta disenangi oleh jemaah. Hal lain yang juga harus mendapat perhatian serius dari pengurus masjid adalah menentukan dan menetapkan siapa saja yang harus menjadi imam masjid dan pengaturan jadwal muazin dan imam untuk setiap salat yang lima waktu sehingga salat berjemaah selalu bisa dilaksanakan dengan baik.

Kedua, menentukan khatib dan imam pada salat Jumat. Imam dan khatib harus memenuhi standar minimal seorang imam dan memiliki kemampuan berkhotbah yang baik agar khotbah Jumat dapat berlangsung menarik dan jemaah antusias mengikutinya. Selain itu, ibadah salat Jumat juga harus dilengkapi dengan penentuan topik-topik khotbah selama setahun agar pesan-pesan khotbah bisa disampaikan secara lebih terarah, berkesinambungan, dan dapat menghindari terjadinya tumpang tindih

92 *Ibid.*, hlm. 20.

atau pengulangan materi yang terlalu sering. Dalam kaitan ini, pengurus masjid perlu memiliki silabus khotbah Jumat dan buku-buku uraian materi khotbah Jumat. Hal lain yang tidak kalah penting dalam kaitan ibadah salat Jumat adalah menyiapkan imam dan khatib cadangan sehingga jika khatib dan imam yang semestinya bertugas tiba-tiba berhalangan hadir, khatib dan imam cadangan sudah siap menggantikannya.

Ketiga, salat Tarawih dan Witir juga harus ditetapkan imamnya. Selain itu, kegiatan ceramah Ramadan dengan menentukan topik-topik dan penceramahnya juga perlu disiapkan. Penetapan dan penjadwalan imam dan penceramah pada salat Tarawih sudah harus dilakukan jauh sebelum bulan Ramadan tiba oleh pengurus masjid.

Keempat, salat Idulfitri dan Iduladha yang dilaksanakan di lapangan terbuka juga harus ditetapkan terlebih dahulu khatib dan imam serta cadangannya. Jika memungkinkan, teks khotbah yang dibacakan diperbanyak untuk dibagikan kepada jemaah sekaligus dapat didokumentasikan oleh pengurus masjid.

Kelima, pemotongan hewan kurban yang harus diatur dengan baik, mulai dari petugas pelaksananya hingga penyalurannya secara adil dan merata.

Keenam, menyelenggarakan bimbingan manasik haji dan umrah serta perjalanan ibadah ke Tanah Suci. Pembinaan jemaah sesudah menunaikan haji juga harus dilakukan. Program ini harus dikelola secara baik dengan mengutamakan kemudahan dan pelayanan.

Ketujuh, menyelenggarakan salat-salat sunah yang biasa dilakukan secara insidental pada waktu-waktu tertentu, seperti melaksanakan salat Kusuf atau gerhana matahari dan bulan bila terjadi gerhana atau salat Istiska (minta hujan) bila terjadi kemarau panjang.

3. Bidang Pelayanan

Masjid yang baik adalah masjid yang tidak hanya menuntut jemaahnya berbuat dan berpartisipasi, tetapi juga harus berupaya agar masyarakat yang menjadi jemaahnya mendapatkan sesuatu dari masjid. Oleh karena itu, masjid harus mengembangkan program pelayanan kepada jemaahnya. Misalnya, memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada jemaah yang dilakukan dengan pendekatan nilai-nilai yang islami dalam rangka meme-

cahkan problematika yang dihadapi jemaah. Hal ini amat penting, karena banyak masalah yang dihadapi jemaah dan memerlukan penyelesaian sehingga perlu dibantu pemecahannya, baik masalah pribadi, keluarga, maupun dalam hubungannya dengan masyarakat.

Pelayanan-pelayan tersebut berupa pelayanan kesehatan,[93] baik berupa bimbingan pentingnya hidup sehat maupun pemeriksaan kesehatan, serta upaya pengobatan terhadap penyakit yang diderita jemaah. Pelayanan kesehatan dapat dilakukan melalui praktik dokter 24 jam di poliklinik masjid atau pelayanan kesehatan pada waktu-waktu tertentu, seperti memberikan bantuan dana kesehatan kepada jemaah yang kurang mampu dari segi finansial.

Selain pelayanan kesehatan, layanan lain yang juga sangat penting diberikan kepada jemaah masjid atau kepada umat Islam di sekitar masjid adalah layanan pengurusan jenazah. Layanan jenazah dapat diberikan dengan cara menyediakan tempat pemandian jenazah, penyediaan keranda jenazah, ambulans, kain kafan, dan segala macam perlengkapan yang diperlukan untuk jenazah yang diberikan secara cuma-cuma. Penyediaan layanan seperti ini perlu dipersiapkan oleh masjid-masjid di kota-kota besar yang sebagian besar tidak memiliki peralatan dan perlengkapan tersebut.

Masjid-masjid di pedesaan berbeda dengan masjid-masjid di kota-kota besar. Pelayanan seperti itu sudah ada sejak zaman dahulu di masjid-masjid pedesaan. Hampir setiap masjid di desa-desa memiliki perlengkapan jenazah, seperti keranda, tempat pemandian umum yang dapat digunakan untuk memandikan jenazah, dan pengangkutan jenazah dari rumah kediaman menuju makam yang dilakukan bergantian oleh masyarakat pelayat jenazah.

Pelayanan santunan sosial dalam upaya mengurangi beban hidup kaum duafa jemaah masjid harus dapat diupayakan sebaik mungkin. Program ini menjadi sangat penting karena menyangkut kepedulian sosial kemasyarakatan. Santunan yang perlu dilakukan antara lain santunan kematian, bantuan finansial bagi jemaah yang sakit untuk berobat, pembe-

93 Pelayanan kesehatan sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Masjid Nabawi adalah kaum muslimah pada masa Nabi Muhammad ﷺ mendirikan tenda-tenda pelayanan kesehatan di sekitar Masjid Nabawi di Madinah bagi prajurit perang yang terluka saat berperang melawan musuh-musuh Islam.

rian beasiswa bagi pelajar dan mahasiswa yang tidak mampu/miskin tetapi berprestasi, atau memberikan pinjaman lunak[94] kepada jemaah untuk modal usaha mereka. Jika program-program pelayanan ini dapat dijalankan dengan baik dan efektif, masyarakat dapat merasakan manfaat secara signifikan dari keberadaan masjid di lingkungan mereka sehingga dapat meningkatkan kepedulian dan antusiasme jemaah untuk memakmurkan masjid.

4. Bidang Hubungan Masyarakat

Secara tabiat, manusia merupakan makhluk sosial yang menjalani kehidupan sehari-harinya berinteraksi dengan pihak lain. Dalam berinteraksi, manusia memerlukan media penerangan dan informasi. Oleh karena itu, masjid harus dapat memberikan informasi dan penerangan menyangkut perkembangan dan kemajuan yang sedang terjadi di masyarakat sekitar masjid. Perkembangan dan kemajuan di bidang informasi banyak memberikan dampak negatif terhadap perkembangan generasi muslim atau jemaah masjid, terutama menyangkut masalah nilai-nilai moralitas yang jika tidak disikapi dengan baik dan cermat dapat menjerumuskan umat. Dalam kaitannya dengan masalah ini, masjid harus dapat memberikan penerangan kepada jemaah melalui penerbitan, baik dengan cara memublikasikan buletin, lembaran-lembaran berita, maupun dengan cara membuat semacam tulisan atau majalah dinding yang memuat masalah-masalah terkait dalam perspektif ajaran Islam. Masjid juga dapat memberikan informasi terbaru dari koran atau majalah kepada jemaah masjid dengan cara menyelenggarakan ceramah-ceramah agama atau pengajian-pengajian dengan pembahasan dan topik serta judul kekinian dan aktual sebagai upaya menyaring perkembangan informasi yang sedang mengalir deras di tengah-tengah masyarakat masjid.

5. Bidang Fisik dan Sarana

Pengelolaan fisik masjid dengan kelengkapan sarananya memerlukan perhatian serius. Pengelolaan fisik berupa penataan ruangan masjid dibutuhkan oleh pengurus dan jemaahnya dalam menjalankan aktivitas, seperti

94 Pinjaman lunak ialah pinjaman yang tidak mengenakan bunga kepada peminjamnya sehingga jemaah yang meminjamnya tidak terbebani membayar bunga dari nominal uang yang dipinjamkannya. Pengenaan bunga haram (dilarang) dalam Islam.

mengurus kebersihan masjid yang disesuaikan harus dijaga, *sound system* yang baik, serta penggantian atau perbaikan barang-barang atau fasilitas masjid yang sudah rusak. Program-program seperti itu harus disusun dengan penjadwalan yang baik dengan memperhatikan perkiraan waktu, biaya, dan penanggungjawabnya. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut tentu harus mendapat kontrol dari semua pengurus, khususnya oleh ketua dan sekretaris agar pada saat pelaksanaannya tidak melewati batas yang telah dijadwalkan.

Aplikasi bidang pembangunan fisik dan sarana ini menghendaki penataan dan penyesuaian dengan kondisi yang baik terhadap beberapa aspek bidang bangunan sebagai berikut.

a. Kebebasan Arsitektur

Salah satu yang perlu diperhatikan dalam pembangunan dan pengembangan masjid adalah arsitekturnya. Desain dan arsitektur sebuah masjid harus disesuaikan dengan fungsi dan tujuan masjid itu sendiri. Arsitektur menyangkut dengan bentuk dan model bangunan masjid. Arsitektur masjid sebaiknya disesuaikan dengan kultur dan budaya setempat. Arsitektur masjid dapat mengikuti tipe bangunan masjid modern yang indah, asal tidak menghilangkan nilai dan ciri khas budaya Islam sehingga setiap jemaah yang memasukinya dapat menjiwai bangunan masjid tersebut.[95]

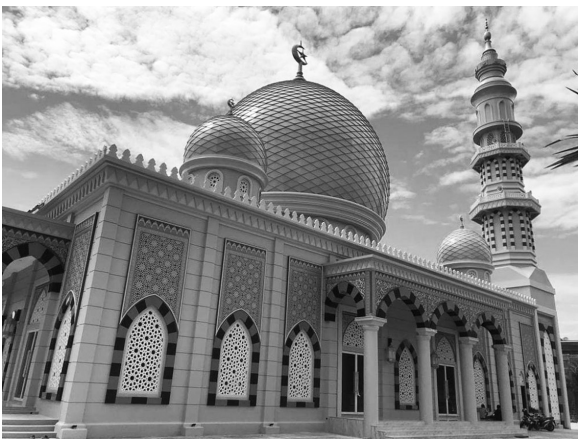

Gambar 3.5 Masjid Berkubah Bulat dengan Gaya Timur Tengah (Masjid Haji Keuchik Leumik, Aceh)

95 Miftah Faridl, 1995., *Masjid*, Bandung: Pustaka, Cet. Ke-1, hlm. 32.

Di Indonesia, jumlah masjid dan musala mencapai kurang lebih 600.000 bangunan dengan model bangunan yang bermacam-macam arsitekturnya. Ada yang bentuk kubahnya bulat dengan gaya Timur Tengah, ada yang berbentuk joglo dengan gaya Jawa, serta berbagai bentuk arsitektur dan ornamen kedaerahan.

Gambar 3.6 Masjid Berbentuk Joglo (Masjid Joglo Baitul Ma'mur)

Gambar 3.7 Masjid dengan Ornamen Kedaerahan (Masjid Raya Sumatra Barat)

Di beberapa negara, banyak masjid yang mengikuti corak bangunan dan perkembangan arsitektur masing-masing. Semua ini tidak menjadi persoalan. Bangunan masjid yang ideal ialah bangunan masjid yang memiliki bentuk dan arsitektur yang dapat menyentuh rasa yang dalam dari setiap jemaahnya untuk memperoleh kedamaian, ketenteraman rohaniah, dan kepuasan batin dalam menghadapi Zat Yang Mahakuasa, yaitu Allah ﷻ. Dengan demikian, setiap orang yang berada di dalam masjid dapat merasakan keheningan dan kedamaian suasana sehingga hal itu menumbuhkan rasa cinta kepada Allah ﷻ, Sang Khalik. Bahkan, bentuk bangunan masjid yang ideal hendaknya dapat memberikan daya tarik kaum muslimin senantiasa mengunjungi dan berada di dalamnya untuk beribadah. Masjid hendaklah tetap terasa agung, tetapi tidak menampilkan kemewahan berlebihan. Masjid seharusnya dapat memberi kesan yang agung dan indah, mengagumkan, serta mengharukan dan mengesankan.[96]

Dengan demikian, arsitektur bangunan masjid dapat disesuaikan dengan perkembangan arsitektur modern atau disesuaikan dengan model bangunan arsitektur daerah setempat, tetapi tidak meniadakan ciri khas masjid sebagai rumah Allah ﷻ. Sebab, hal terpenting yang harus

96 *Ibid.*, hlm. 14–15.

diingat merupakan fungsi utama masjid yaitu tempat kaum muslimin dan muslimat menjalankan ibadah salat dan kegiatan-kegiatan agama serta kegiatan spiritual keagamaan.

b. Penyediaan Ruang-Ruang Masjid

Sebagai pusat pembinaan umat, baik pembinaan spiritual, akhlak karimah, pengetahuan agama, pendidikan, maupun pembinaan lainnya, bangunan fisik masjid perlu dilengkapi dengan ruangan selain ruangan salat dan tempat wudu. Hal tersebut perlu dilakukan dalam rangka mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat Islam dan kegiatan kerohanian baik anak-anak berusia remaja atau dewasa maupun kaum muslimin dan muslimat.

Dalam menyiasati perkembangan masyarakat untuk masa sekarang dan akan datang, perlu dipikirkan penyediaan sarana masjid yang memadai untuk menampung kegiatan anggota/jemaah masjid. Oleh karena itu, sejumlah ruangan perlu disediakan di masjid-masjid modern guna menghadapi berbagai aktivitas umat Islam lainnya, seperti ruang poliklinik, ruang pelatihan kewirausahaan, koperasi, dan sebagainya.

1) Ruang Peribadahan

Ruang peribadahan adalah ruang yang disediakan khusus untuk melaksanakan peribadahan yang bersifat wajib, seperti salat lima waktu, salat Jumat dengan tikar atau karpet yang bersih, diberitanda saf (barisan) salat dengan garis, podium atau mimbar yang nyaman bagi khatib, mihrab imam yang luas dan nyaman, ruang pengaturan *sound system* (pengeras suara) yang terletak di sisi mihrab, dan ruang istirahat untuk khatib dan Imam yang juga biasanya terletak di sisi mihrab. Di samping itu, ruang peribadahan juga harus dilengkapi dengan ventilasi udara yang cukup agar sirkulasi udara menjadi lancar, kipas angin, penerangan yang memadai, tempat menyimpan Al-Qur'an yang cukup, jam dinding yang dapat dilihat oleh jemaah dan khatib/penceramah, kotak amal/tromol yang baik, dan sebagainya. Ruangan-ruangan tersebut pada umumnya sudah dilengkapi oleh masjid-masjid di negara kita walaupun banyak dari masjid-masjid itu belum benar-benar memadai. Misalnya, podium yang terlalu pendek,

tidak ada pintu depan untuk masuk ke ruangan imam, jam dinding yang hanya di bagian depan, tidak ada ruangan khusus untuk *sound system*, dan sebagainya.

2) *Ruang Wudu dan MCK*

Penyediaan ruang tempat wudu, mandi, cuci, dan kakus (MCK) merupakan suatu keharusan dalam bangunan masjid. Tempat wudu juga harus dipisahkan antara tempat wudu kaum lelaki dan tempat wudu kaum wanita. Pada banyak masjid, pemisahan ruangan wudu tersebut belum dapat dilakukan sehingga bercampur tempat wudu kaum laki-laki dengan perempuan. Hal lain yang cukup memprihatinkan adalah jika tidak tersedianya tempat/ruang MCK, jemaah akan kesulitan jika ingin menyucikan badannya dari kotoran atau najis. Hal yang paling dasar adalah pengurus masjid harus menyediakan ruang wudu dan MCK bagi imam dan khatib yang jaraknya tidak terlalu jauh dari mihrab. Sebab, hal itu memudahkan imam dan khatib dalam menjalankan tugas. Masjid-masjid di kota besar, termasuk di Jakarta, pada umumnya belum memperhatikan tempat wudu dan MCK di lantai atas jika bangunan masjid lebih dari satu lantai (bertingkat).[97]

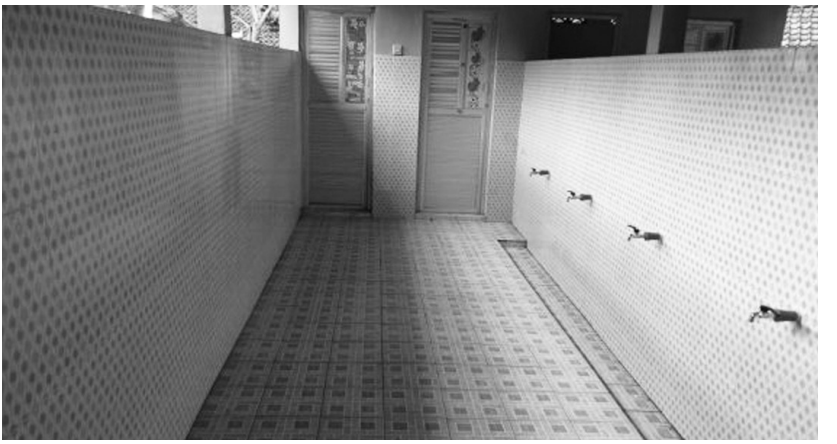

Gambar 3.8 Ruang MCK dan Tempat Berwudu yang Terpisah

97 Achmad Yani dan Achmad Satori Ismail, *op.cit.*, hlm. 49.

3) *Ruang Sekretariat*

Ruangan sekretariat masjid biasanya khusus untuk mengendalikan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid. Pada umumnya, ruangan tersebut juga disebut dengan kantor masjid. Kegiatan administrasi masjid sebagian besar dilakukan di kantor tersebut. Salah satu bagian yang otonom strukturnya dalam kepengurusan masjid adalah remaja masjid dan bidang wanita sehingga remaja masjid maupun bidang wanita pun memerlukan ruangan khusus. Dengan demikian, pengurus masjid berkewajiban menyediakan ruangan-ruangan masjid yang diperlukan. Paling tidak, tersedia tiga ruangan kantor yang disediakan oleh pengurus masjid, yakni ruangan sekretariat pengurus masjid, ruang bidang wanita dan remaja putri, serta ruangan sekretariat remaja masjid.

Kantor atau ruangan sekretariat masjid harus memiliki sarana utama yang memadai, seperti mesin tik atau komputer; beberapa meja tulis dan kursinya; lemari untuk menyimpan arsip, dokumen dan perlengkapan masjid; meja dan kursi tamu; jam dinding; papan tulis putih untuk informasi; dan sebagainya.

Pada zaman sekarang, banyak masjid yang tidak memiliki kantor sekretariat masjid atau memiliki ruangan tersebut tetapi kurang memadai. Ada pula masjid yang memiliki ruang sekretariat, tetapi tidak difungsikan dengan baik sehingga mekanisme kerja pengurus masjid dan pengaturan administrasi masjid tidak berjalan dengan baik. Masjid-masjid di desa secara umum tidak memiliki kantor atau ruangan sekretariat, termasuk peralatan-peralatan yang dapat menunjang kegiatan administratif, seperti mesin tik atau komputer, sebagaimana yang dimiliki masjid-masjid di kota-kota besar. Hal ini terjadi karena kepengurusan masjid-masjid desa dilakukan secara tradisional di rumah masing-masing pengurus.

4) *Ruang Pembinaan*

Di masjid biasanya berlangsung proses belajar dan mengajar mengaji, baik untuk anak-anak, remaja, maupun orang dewasa dan orang tua. Pengajian yang berlangsung selama ini umumnya baru berbentuk pengajian massal berupa ceramah umum. Padahal, jika hanya ceramah

umum, upaya pembinaan jemaah sangat tidak memadai, apalagi tingkat kebutuhan mereka dalam memahami ajaran Islam berbeda-beda. Oleh karena itu, di samping dalam bentuk ceramah umum, sudah saatnya pengajian dikembangkan dalam bentuk kelompok atau kelas-kelas yang pengelolaannya harus lebih serius sehingga memerlukan ruangan khusus. Ruangan khusus inilah yang disebut sebagai ruangan pembinaan.[98] Apabila peserta pengajian 96 anak, diperlukan ruangan yang suasananya dibentuk sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kondisi kejiwaan mereka.

Tersedianya ruang pembinaan ini akan sangat membantu dalam pengembangan kegiatan pendidikan di masjid sehingga bisa berlangsung secara lebih baik. Bahkan, adanya ruang pembinaan juga dapat dimanfaatkan untuk rapat-rapat pengurus. Berbeda dengan masjid-masjid di desa yang menyelenggarakan kegiatan pembinaan dan proses belajar mengajar di ruangan salat.

5) Ruang Perpustakaan

Idealnya, di masjid-masjid tersedia juga ruang perpustakaan dengan bahan bacaan yang banyak dan berkualitas bagi kepentingan jemaah. Dengan adanya perpustakaan, wawasan jemaah terhadap ajaran Islam khususnya dan ilmu pengetahuan lainnya diharapkan semakin luas sehingga dapat meningkatkan kualitas keislaman dan keimanan jemaah masjid. Oleh karena itu, masjid harus menyediakan ruang perpustakaan yang dilengkapi dengan lemari buku, meja baca, meja pelayanan, kotak katalog, jam dinding, dan fasilitas perpustakaan lainnya.

Gambar 3.9 Perpustakaan di Masjid

98 Nana Rukmana, *op.cit.,* hlm. 109.

6) *Ruang Konsultasi*

Ruang konsultasi keagamaan perlu disediakan tersendiri untuk melayani jemaah masjid yang memerlukan pemecahan masalah yang sedang dihadapinya, baik berupa persoalan pribadi maupun persoalan agama. Dengan adanya ruang konsultasi, pengurus masjid membuka kesempatan kepada jemaah untuk berkonsultasi guna mengatasi persoalan-persoalan hidup yang dihadapinya. Pengurus masjid yang baik akan secara aktif memecahkan persoalan yang dihadapi jemaah.[99] Oleh karena itu, di masjid harus disediakan tempat khusus untuk berkonsultasi bagi jemaah masjid sehingga dapat dihindari terjadinya jemaah yang mengalami penurunan iman karena menghadapi banyak masalah.

7) *Ruang Layanan Kesehatan*

Salah satu ruangan yang harus disediakan oleh pengurus masjid adalah ruangan pelayanan kesehatan bagi jemaah. Jemaah yang memerlukan konsultasi kesehatan dan pengobatan atas penyakit yang dideritanya dapat diberikan layanan kesehatan. Pengurus masjid dapat bekerja sama dengan rumah sakit Islam untuk memfungsikan ruang kesehatan atau menyediakan seorang dokter yang dapat membuka praktik pada hari-hari tertentu. Hal ini sangat membantu kebutuhan jemaah dalam mengatasi persoalan kesehatan dan memberikan pengarahan-pengarahan medis dalam konteks keislaman (sesuai dengan ajaran Islam). Seorang dokter dapat memberikan petunjuk kepada jemaah perihal konsumsi obat-obatan, khususnya di bulan Ramadan, misalnya tentang kapan seorang pasien dapat menggunakan obat atau kapan tidak diperbolehkan mengonsumsinya.

8) *Ruang Serbaguna*

Berbagai kegiatan positif yang dilakukan masyarakat semakin berkembang. Misalnya, penataran, kursus kilat, diskusi, seminar, resepsi pernikahan, dan sebagainya. Banyaknya kegiatan itu tentu saja sangat memerlukan tempat. Apabila masjid memiliki ruang serbaguna, jemaah masjid dan masyarakat dapat memanfaatkan aula tersebut untuk kegiatan mereka.

---

99 *Ibid.*, hlm.110–111.

Gambar 3.10 Ruang Serbaguna di Masjid

Namun, karena banyak masjid yang belum memiliki ruang serbaguna atau aula yang memadai, masyarakat lebih banyak menggunakan atau mencari alternatif tempat lain, seperti gedung-gedung pertemuan yang nilai sewanya mahal.

9) Ruang Perputaran Usaha dan Dana

Kalau ingin mengembangkan perputaran usaha/dana, misalnya koperasi yang menyediakan kebutuhan pokok masyarakat atau warung dan minimarket, masjid memerlukan ruangan khusus. Sebagaimana yang telah diketahui, masjid adalah tempat berkumpulnya kaum muslimin dan muslimat yang bila ditinjau dari segi ekonomi mempunyai potensi pasar yang besar untuk dimanfaatkan. Pemanfaatan umat Islam sebagai potensi pasar tentu saja harus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman yang berpatokan pada Al-Qur'an dan sunah Nabi. Oleh karena itu, diperlukan ruangan khusus yang disebut sebagai ruang usaha/dana masjid.[100]

Gambar 3.11 Koperasi di Masjid

100 *Ibid.*, hlm. 113.

10) *Gudang*

Ada banyak barang inventaris masjid yang penggunaannya hanya pada waktu-waktu tertentu, seperti karpet atau tikar yang akan digelar di bagian luar masjid atau di aula masjid pada hari Jumat, kotak-kotak tromol, rehal, dan sebagainya. Selama tidak digunakan, barang-barang tersebut sebaiknya disimpan di tempat khusus, yaitu gudang.

Oleh karena itu, setiap masjid seharusnya memiliki gudang tempat penyimpanan barang-barang yang tidak dipakai. Apabila masjid tidak memiliki gudang secara khusus, sedangkan tempat yang berfungsi sebagai gudang sangat diperlukan, biasanya banyak masjid yang menjadikan mihrab atau mimbar menjadi tempat seperti gudang. Padahal, mihrab semestinya harus selalu terjaga kenyamanan dan kebersihannya.

11) *Halaman dan Parkir*

Idealnya, masjid memiliki halaman yang cukup luas dan asri agar masjid bertambah indah dan nyaman. Di samping itu, halaman yang bersih, indah, dan asri juga dapat dimanfaatkan untuk menampung jemaah yang lebih banyak jika suatu saat ruangan bagian dalam masjid sudah tidak memadai lagi. Misalnya, untuk pelaksanaan salat Idul-fitri dan Iduladha serta kegiatan keagamaan lainnya yang melibatkan banyak orang. Halaman juga bisa menjadi sarana bermain dan rekreasi serta olahraga bagi jemaah, khususnya anak-anak, sehingga mereka menjadi betah di masjid. Di samping itu, halaman parkir kendaraan yang luas juga diperlukan sehingga jika jemaah membawa kendaraan ke masjid, perparkiran dan keamanannya pun lebih terjamin.

Gambar 3.12 Halaman dan Parkiran yang Luas di Masjid

12) Tempat Penitipan Sepatu dan Sandal

Di masjid, sepatu dan sandal jemaah kerap kali tertukar atau hilang. Hal ini menjadi salah satu faktor keengganan masyarakat untuk salat di masjid atau salat di masjid tapi tidak memperoleh ketenangan karena khawatir kalau sepatu dan sandalnya hilang. Oleh karena itu, masjid juga harus menyiapkan tempat atau ruangan khusus penitipan sandal dan sepatu jemaah.

Gambar 3.13 Tempat Penitipan Sepatu dan Sandal di Masjid

C. KEPEMIMPINAN DALAM MANAJEMEN MASJID

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai suatu kapabilitas atau kemampuan yang dapat memengaruhi orang lain sehingga orang tersebut dengan penuh semangat berusaha mencapai tujuan.[101] Dalam literatur bahasa Inggris, kepemimpinan biasa disebut dengan *leadership* yang berasal dari akar kata *lead*, yakni memimpin atau mengetuai,[102] sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *al-qiyādah,* yakni menuntun.[103]

Pengertian seperti ini tentu saja melibatkan dua unsur yang sangat penting, yaitu orang dan kekuasaan (*power*). Selain itu, kepemimpinan merupakan kemampuan untuk menggunakan pengaruh atau mengubah

101 Yohanes Yahya, *op.cit.,* hlm. 125.
102 *Oxford Illustrated Dictionary*, hlm. 230.
103 Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 259.

sikap dan tingkah laku individu suatu kelompok atau tindakan atau contoh tingkah laku yang menyebabkan perubahan sikap atau tingkah laku orang atau kelompok lain.[104] Kepemimpinan juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengarahan dan pemberian pengarahan pada kegiatan-kegiatan dari sekelompok anggota yang sedang dibimbing. Berikut ini adalah beberapa implikasi berdasarkan pengertian di atas.

Pertama, kekuasaan. Wewenang seorang pemimpin adalah membagi suatu kekuasaan yang seimbang di antara para pemimpin dan anggota-anggota kelompok. Di sini, pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan berbagai kegiatan para anggota kelompok. Namun, tidak sebaliknya bagi anggota kelompok. Mereka tidak dapat menyerahkan langsung kegiatan-kegiatan pemimpin, meskipun dapat melalui sejumlah cara yang tidak langsung.

Kedua, orang lain. Orang lain diartikan sebagai bawahan, yaitu kesediaan mereka untuk menerima pengarahan dari pemimpin. Para anggota kelompok membantu menentukan status atau kedudukan pemimpin dan membuat proses kepemimpinan dapat berjalan. Tanpa bawahan, semua kualitas kepemimpinan seseorang akan menjadi tidak relevan.

Ketiga, pengaruh. Selain kedua unsur di atas, pemimpin juga dapat menjadi pengaruh. Maksudnya, ia tidak hanya dapat memerintah bawahan tentang apa yang harus dilakukan, tetapi juga dapat memengaruhi bagaimana bawahan melaksanakan perintahnya. Sebagai contoh, seorang manajer atau pemimpin dapat mengarahkan bawahannya untuk melaksanakan suatu tugas tertentu, tetapi dia juga dapat memengaruhinya dalam menentukan cara bagaimana tugas itu dilaksanakan dengan cepat, tepat, dan benar. Pengaruh yang harus dimiliki oleh pemimpin adalah sebagai berikut.

a. Eksekutif (pelaksana), yaitu pengaruh yang dapat menimbulkan karisma dan wibawa untuk mengatur anggota kelompok ataupun untuk mengatur orang lain.
b. Legislatif (pembuat hukum), yaitu pengaruh untuk mengatur hubungan antarkelompok.

104 Yohanes Yahya, *op.cit.,* hlm. 129.

c. Pembuat keputusan, yaitu pengaruh untuk melerai perselisihan yang terjadi atau menjembatani permasalahan yang terjadi dalam penerapan hukum yang akan diambil.

Dari ketiga pengaruh tersebut, sebenarnya Allah ﷻ telah memberikannya kepada Nabi Daud عليه السلام, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ yang berbunyi,

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَاٰتَيْنٰهُ الْحِكْمَةَ وَفَصْلَ الْخِطَابِ ﴿٢٠﴾

"*Kami menguatkan kerajaannya serta menganugerahkan hikmah (kenabian) kepadanya dan kemampuan dalam menyelesaikan perkara.*" (Q.S. Ṣād [38]: 20)

Terdapat tiga gambaran Allah ﷻ seperti yang telah dituangkan pada ayat di atas. *Pertama,* Allah ﷻ menguatkan kerajaan Nabi Daud عليه السلام dengan membekalinya karisma dan kewibawaan (eksekutif/pelaksana). *Kedua*, Allah ﷻ membekali Nabi Daud عليه السلام dengan hikmah berupa hukum atau perundang-undangan yang mengatur hak-hak dan kewajiban. Berdasarkan hikmah tersebut, akan ditentukan perbuatan mana yang harus dikerjakan (legislatif/pembuat hukum). *Ketiga,* Allah ﷻ membekali Nabi Daud عليه السلام tata cara dalam pengambilan keputusan dengan merinci penjelasan antara yang hak dan yang batil (penentu keputusan). Urutan di atas harus dilaksanakan dengan tertib.

Dalam kepemimpinan manajemen masjid, seorang pemimpin harus menjalankan fungsi kepemimpinan (*leadership function*). Artinya, pemimpin kepengurusan masjid harus dapat memimpin terlaksananya aktivitas-aktivitas yang telah direncanakan atau yang sudah menjadi program kerja pengurus dalam satu periode kepemimpinan. Selain itu, pemimpin kepengurusan masjid juga harus bisa memimpin kelompok-kelompok yang berkaitan dengan tugas yang harus dilaksanakannya.

Karena pemimpin manajemen masjid mengemban tugas yang cukup berat, ia harus memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang bisa mendukung pengimplementasian tugas dan fungsi-fungsi sebagai seorang pemimpin. Sifat-sifat yang harus dimiliki pemimpin manajemen masjid antara lain:[105]

105 *Ibid.*, hlm. 128.

a. penuh energi;
b. mempunyai stabilitas dalam emosi dan perasaan;
c. mempunyai pengetahuan yang luas tentang hubungan manusia;
d. keinginan untuk menjadi pemimpin harus menjadi daya dorong yang muncul dari dalam dan bukan atas desakan dari luar (orang lain);
e. mempunyai kemahiran dalam berkomunikasi (*communication*); dan
f. mempunyai kemampuan mengajar.

Hal-hal tersebut diperlukan karena kemajuan atau kemunduran sebuah organisasi bergantung sepenuhnya kepada seorang pemimpin yang membawahkan beberapa departemen/bidang-bidang. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang mengedepankan prinsip persaudaraan, kekeluargaan, kasih sayang, dan memosisikan diri sebagai pihak yang menerima usulan, kritik, dan bahkan bantahan sekalipun, bukan kepemimpinan yang otoriter yang selalu memaksakan kebijakan-kebijakannya meski tidak mendapat respons anggota yang dipimpinnya.

Selain sifat-sifat di atas, sifat-sifat tertentu yang paling penting untuk menjadi pemimpin yang efektif ialah harus mempunyai sifat-sifat sebagai berikut.

a. Kemampuan dalam kedudukannya sebagai seorang pengurus dan pengawas (supervisor), terutama dalam memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap orang lain atau bawahan. Semakin besar kemampuan yang dimiliki, maka semakin besar pula pengaruhnya dalam memimpin. Dalam hal ini, Allah ﷻ memberikan perumpamaan melalui firman-Nya yang berbunyi,

تَبٰرَكَ الَّذِيْ بِيَدِهِ الْمُلْكُ ۖ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرُۙ ١

"*Maha Berkah Zat yang menguasai (segala) kerajaan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" (Q.S. Al-Mulk [67]: 1)

Kekuasaan berada di tangan-Nya sehingga Dia mampu berbuat apa saja yang dikehendaki.

b. Kebutuhan akan prestasi atau aktualisasi diri dalam pekerjaan. Hal tersebut meliputi dedikasinya sebagai seorang pemimpin dan kemauan untuk memperbaiki diri dengan pedoman "hari esok harus lebih baik

dari hari ini". Dalam aktualisasi diri, pemimpin harus mempunyai keistimewaan yang lebih dibandingkan dengan orang lain. Hal ini sebagaimana kisah yang tertulis dalam firman Allah swt. berikut ini.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ اِنَّ اللّٰهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوْتَ مَلِكًاۗ قَالُوْٓا اَنّٰى يَكُوْنُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ اَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِۗ قَالَ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰىهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهٗ بَسْطَةً فِى الْعِلْمِ وَالْجِسْمِۗ وَاللّٰهُ يُؤْتِيْ مُلْكَهٗ مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٤٧﴾

"*Nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana (mungkin) dia memperoleh kerajaan (kekuasaan) atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) menjawab, "Sesungguhnya Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kepadanya kelebihan ilmu dan fisik." Allah menganugerahkan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas (kekuasaan dan rezeki-Nya) lagi Maha Mengetahui.*" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 247)

Catatan di sini adalah pembeda antara Talut dan kaumnya yang tidak harus harta, karena harta tidak dianggap sebagai *hujjah*/bukti pengangkatan seorang pemimpin.

c. Kecerdasan. Di samping kecerdasan IQ (*intelligence question*) yang meliputi kebijakan dan daya pikir, ada EQ (*emotional question*), yaitu kecerdasan emosional yang meliputi kemampuan berempati dengan bawahan, berpikir kreatif. Selain itu, kescerdasan yang tidak kalah penting adalah kecerdasan SQ (*spiritual question*), yaitu sejauh mana seorang pemimpin mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Allah ﷻ melalui pendekatan yang kita kenal *hablumminallah*.

d. Ketegasan (*decisiveneis*) atau kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan dan memecahkan masalah-masalah yang ada dengan cepat, cakap, dan tepat.

e. Kepercayaan diri. Seorang pemimpin dituntut memiliki sikap optimis dalam dirinya sebagai seorang yang mampu untuk menghadapi masalah.

f. Inisiatif atau kemampuan untuk bertindak dan tidak bergantung atau menggantungkan hanya kepada sistem yang ada (*status quo*), tetapi ia juga harus bisa mengembangkan serangkaian kegiatan dan menemukan cara-cara baru yang inovatif dan revolutif.

g. Berpikir positif, yaitu bagaimana seorang pemimpin bisa memandang sebuah permasalahan secara positif sehingga akan menimbulkan rasa optimisme dalam segala hal.

h. Memahami kebiasaan dan bahasa orang yang menjadi tanggung jawabnya. Allah ﷻ berfirman yang berbunyi,

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهٖ .... ﴿٤﴾

"*Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya ....*" (Q.S. Ibrāhīm [14]: 4)

Selain itu, kebiasaan dan bahasa komunikasi yang digunakan pemimpin juga harus jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

i. Membangun kesadaran akan adanya *murāqabah* (pengawasan dari Allah ﷻ) sehingga terbina sikap ikhlas di mana pun, walaupun tidak ada yang mengawasinya kecuali Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman yang berbunyi,

اَلَّذِيْنَ اِنْ مَّكَّنّٰهُمْ فِى الْاَرْضِ اَقَامُوا الصَّلٰوةَ .... ﴿٤١﴾

"*(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kemantapan (hidup) di bumi, mereka menegakkan salat ....*" (Q.S. Al-Ḥajj [22]: 41)

Kesadaran ini dimulai dengan mendirikan salat, menganjurkan anggotanya untuk mendirikan salat, menegakkan hukum-hukum Allah ﷻ, dan menjaga nilai-nilai moral. Allah ﷻ berfirman,

... وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ ﴿٤٥﴾

"*... Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Q.S. Al-'Ankabūt [29]: 45)

j. Menjunjung tinggi kebenaran dan tidak mengikuti hawa nafsu. Demikianlah sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah ﷻ kepada Nabi Daud عليه السلام ketika dia diangkat menjadi khalifah di muka bumi dalam firman-Nya yang berbunyi,

يٰدَاوٗدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗاِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ... ﴿٢٦﴾

"*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah ...*" (Q.S. Ṣād [38]: 26)

k. Memberikan *takāful ijtimā'i* (santunan sosial) kepada para anggotanya sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial yang menimbulkan rasa dengki dan perbedaan strata sosial yang merusak. Pemberian santunan tersebut dapat dilakukan dengan cara pembayaran zakat orang-orang kaya kepada para karyawan yang miskin sehingga tumbuh rasa kasih sayang dan perhatian. Sebab, dalam harta orang kaya terdapat hak bagi orang miskin.

l. Tidak membuat kerusakan di muka bumi serta tidak merusak ladang, keturunan, dan lingkungan. Selain itu juga, tidak merusak, mempermainkan kaum yang lemah, dan bersaing dengan tidak sehat. Allah ﷻ telah mengecam bagi para pemimpin yang tidak baik sesuai dengan firman-Nya,

وَاِذَا تَوَلّٰى سَعٰى فِى الْاَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيْهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾

"*Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.*" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 205)

2. Fungsi dan Gaya Kepemimpinan

Dalam manajemen, perencanaan dan pengorganisasian berhubungan dengan aspek-aspek yang lebih abstrak dari proses manajemen. Sementara kegiatan kepemimpinan yang sangat konkret berkaitan langsung dengan orang. Dengan menciptakan suasana yang tepat, para manajer membantu bawahannya untuk menjalankan tugas dengan baik. Agar tugas tersebut dapat berjalan dengan efektif, maka seorang pemimpin harus melaksanakan tiga fungsi utama sebagai berikut.

a. Fungsi yang berhubungan dengan tugas (*task related*) atau pemecahan masalah, yaitu menyangkut pemberian saran penyelesaian, informasi, dan pendapat.
b. Fungsi yang berhubungan dengan pemeliharaan (*maintenance*), yaitu mencakup segala sesuatu yang dapat membantu kelompok tertentu atau tim kerja berjalan lebih lancar.
c. Fungsi yang berhubungan dengan pemersatu (*integrated*), yaitu menyangkut persetujuan dengan tim lain atau orang lain, pencegahan perbedaan pendapat, dan sebagainya.

Dalam melaksanakan tugasnya, pemimpin memerlukan beberapa gaya untuk mempermudah pengawasannya terhadap bawahan. Berikut ini adalah dua gaya kepemimpinan dalam hubungannya dengan bawahan.

a. Gaya dengan Orientasi Tugas (Task Oriented)

Dalam gaya ini, seorang pemimpin mengarahkan dan mengawasi bawahan secara tertutup untuk menjamin bahwa tugas dilaksanakan sesuai dengan yang diinginkannya. Pemimpin dengan gaya seperti ini lebih memperhatikan pelaksanaan pekerjaan bawahan daripada pengembangan dalam pertumbuhan.

b. Gaya dengan Orientasi Bawahan

Dengan gaya kepemimpinan ini, para pemimpin mencoba memotivasi bawahan dibanding mengawasi mereka. Mereka mendorong para anggotanya untuk melaksanakan tugas-tugas dengan memberikan kesempatan pada bawahan untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan, menciptakan suasana persahabatan, serta hubungan saling mempercayai dan menghormati dengan para anggotanya.

3. Karakteristik Kepemimpinan yang Islami

Contoh faktor yang dapat mendukung keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan organisasi yaitu memiliki kecerdasan tinggi sehingga mampu menangkap perkembangan dan perubahan zaman yang berlangsung serta menyesuaikan dan menyelaraskan dengan perubahan dan perkembangan tersebut. Selain kecerdasan, kejujuran juga sangat penting bagi pemimpin agar tidak terjadi penyelewengan dan penyalahgunaan wewenang terhadap aset-aset yang dimiliki organisasi yang dipimpinnya. Sikap lain yang harus juga dimiliki pemimpin adalah sikap amanah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab kepemimpinannya agar seluruh tugas-tugas yang dibebankan kepadanya berjalan dengan baik dan terimplementasikan secara tepat.

Tiga karakteristik kepemimpinan Islam tersebut merupakan ciri khas kepemimpinan islami yang berlandaskan pada perintah-perintah Allah ﷻ, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi,

ذٰلِكَ وَمَنْ يُّعَظِّمْ حُرُمٰتِ اللّٰهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهٗ عِنْدَ رَبِّهٖۗ وَاُحِلَّتْ لَكُمُ الْاَنْعَامُ اِلَّا مَا يُتْلٰى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْاَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوْا قَوْلَ الزُّوْرِۙ ﴿٣٠﴾

"*Demikianlah (petunjuk dan perintah Allah). Siapa yang mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (ḥurumāt)*[106] *lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Semua hewan ternak telah dihalalkan bagi kamu, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya). Maka, jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhi (pula) perkataan dusta.*" (Q.S. Al-Ḥajj [22]: 30)

وَالَّذِيْنَ هُمْ لِاَمٰنٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُوْنَ ﴿٨﴾

"*(Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka*" (Q.S. Al-Mu'minūn [23]: 8)

106 Arti yang terhormat (*ḥurumāt*) pada ayat ini ialah bulan haram (Zulkaidah, Zulhijah, Muharam, dan Rajab), tanah haram, dan makam Ibrahim.

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا ﴿٥٨﴾

"*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (Q.S. An-Nisā' [4]: 58)

Demikian perintah Allah ﷻ terhadap seluruh hamba-Nya untuk senantiasa mengamalkan sikap jujur dalam mengemban pekerjaan atau tugas yang diamanatkannya serta menghindari dan menjauhi sikap dusta dan kebohongan. Sikap amanah juga merupakan faktor penting dalam berorganisasi agar roda organisasi dapat berjalan sesuai dengan program-program yang ditetapkan. Sikap-sikap itu harus dimiliki seorang pemimpin dan seluruh anggota kepengurusan organisasi masjid.

Faktor lain yang juga harus dimiliki seorang pemimpin adalah akhlak karimah (budi pekerti baik) yang menjadi prioritas teratas dalam risalah islamiah. Pentingnya akhlak karimah ini adalah penyebab alasan diutusnya Nabi Muhammad ﷺ sebagai Rasulullah melalui dakwah islamiahnya, Nabi Muhammad ﷺ merupakan suri teladan terbaik dalam mengamalkan ajaran akhlak karimah sehingga beliau sendiri mendapat peringkat sebagai pemimpin yang mencapai kualitas akhlak karimah tertinggi. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an pada ayat yang berbunyi,

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ ﴿٤﴾

"*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" (Q.S. Al-Qalam [68]: 4)

Penjelasan-penjelasan di atas adalah sifat-sifat kepemimpinan yang dapat membekali para pemilih untuk menjatuhkan pilihannya pada seorang ketua/pemimpin organisasi. Pemimpin dalam masyarakat Islam tidak boleh dilakukan dengan kriteria disenangi atau tidak disenangi dari pribadi calon-calon pemimpin/ketua. Sebab, Allah ﷻ telah memberikan pengarahan dan aturan dasar mengenai pemilihan seorang pemimpin.

Kriteria atau prasyarat seorang pemimpin tersebut salah satunya yaitu tidak menjatuhkan pilihan kepada seseorang yang bukan termasuk dari golongan agama yang sama.[107]

Demikianlah arahan-arahan Al-Qur'an sebagai pedoman dasar yang mengatur tata cara menentukan pilihan seorang pemimpin atau ketua organisasi kepengurusan masjid. Jika seorang ketua memiliki kriteria tersebut dapat dipastikan calon pemimpin tersebut memiliki komitmen terhadap ajaran-ajaran dan keyakinan agama yang dipeluknya. Dalam memimpin, akan tercermin sikap bijaksana, arif, adil, dan selalu mengutamakan musyawarah serta mengedepankan hubungan persaudaraan sesama muslim. Kepemimpinan seperti itu dapat disebut sebagai kepemimpinan yang demokratis yang mempunyai karakteristik tersendiri dengan bentuk kepemimpinan lainnya.

Ciri-ciri kepemimpinan yang demokratis adalah kepemimpinan yang menjalankan asas-asas sebagai berikut.[108]

1. Pendapatnya fokus pada hasil musyawarah.
2. Tenggang rasa.
3. Memberi kesempatan pengembangan karier bawahan.
4. Selalu menerima kritik bawahan.
5. Menciptakan suasana kekeluargaan.
6. Mengetahui kekurangan dan kelebihan bawahan.
7. Komunikasi dengan bawahan.
8. Partisipatif dengan bawahan.
9. Tanggap terhadap situasi.
10. Kurang mementingkan diri sendiri.
11. Mawas diri.
12. Tidak bersikap menggurui.
13. Senang bawahan kreatif.
14. Menerima usulan atau pendapat bawahan.
15. Lapang dada.
16. Terbuka.

---

107 Supardi dan Teuku Amiruddin, *op.cit*., hlm. 27–28.
108 Moh. E. Ayub, *op.cit.,* hlm. 43.

17. Mendorong bawahan untuk mencapai hasil.
18. Tidak sombong.
19. Menghargai pendapat bawahan.
20. Mau membimbing bawahan.
21. Mau bekerja sama dengan bawahan.
22. Tidak mudah putus asa.
23. Tujuannya dapat dipahami bawahan.
24. Percaya pada bawahan.
25. Tidak mengambil jarak dengan bawahan.
26. Adil dan bijaksana.
27. Suka bermusyawarah.
28. Dapat mendelegasikan tugas kepada bawahan.
29. Pemaaf pada bawahan.
30. Selalu mendahulukan hal-hal yang penting.

Karakteristik di atas menjadi ciri khas kepemimpinan yang dimiliki seorang pemimpin yang demokratis dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Seorang pemimpin yang baik ialah pemimpin yang dapat mengambil kebijakan-kebijakan penting organisasi dengan mengedepankan musyawarah/konsultasi. Pemimpin yang baik dapat mengimplementasikan hasil musyawarah yang telah disepakatinya dalam pertemuan/rapat yang diikuti oleh seluruh anggota kepengurusan organisasi masjid.

Prinsip musyawarah sejatinya merupakan prinsip ajaran Islam yang senantiasa menekankan pentingnya bermusyawarah dalam menentukan kebijakan penting dalam berorganisasi. Sebab, mengadakan musyawarah tidak akan merugikan siapa-siapa. Namun sebaliknya, masyarakat menjadi kepentingan bersama. Oleh karena itu, Al-Qur'an memerintahkan kaum muslimin untuk menyelenggarakan musyawarah dalam menyelesaikan urusannya.

وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ ۖ وَاَمْرُهُمْ شُوْرٰى بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۚ ﴿٣٨﴾

"*(Juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.*" (Q.S. Asy-Syūrā [42]: 38)

Musyawarah yang dikondisikan secara kekeluargaan sangat efektif untuk mengembangkan kreativitas dan daya pikir para peserta. Sebab, hal itu membuat mereka tidak merasa terkekang atau merasa ada tekanan dari pihak mana pun sehingga semua ide-ide brilian dapat muncul ke permukaan tanpa menemui hambatan yang berarti. Asas kekeluargaan dan persaudaraan yang diciptakan dalam pertemuan tertentu pada gilirannya dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang produktif dan inovatif terhadap kelangsungan program kerja organisasi dan pelaksanaan program-program tersebut. Prinsip ini sesuai dengan pernyataan Al-Qur'an tentang pentingnya menekankan asas persaudaraan dan kekeluargaan Islam sesama kaum muslimin sebagai berikut.

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ۝١٠ ع

"*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.*" (Q.S. Al-Ḥujurāt [49]: 10)

Komunikasi intensif dengan semua jajaran anggota kepengurusan dan kehadiran seluruh anggota yang tergabung dalam organisasi kepengurusan masjid menjadi faktor penting dalam menjalankan roda kepemimpinan. Kesediaan seorang pemimpin menjalin komunikasi dengan bawahannya atau kesediaannya berpartisipasi bersama bawahan dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan kepedulian serta kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi di kalangan para anggota kepengurusan masjid dalam melaksanakan tugas kerjanya masing-masing. Dalam mengurus masjid, tentu saja partisipasi yang dilakukan seorang pemimpin dengan bawahannya berdimensi ukhrawi bukan duniawi. Sebab, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan bermuara secara keseluruhan pada pengabdian seorang hamba kepada Allah ﷻ, yang berupa kegiatan spiritual keagamaan. Hal itu menunjukkan implementasi prinsip tolong-menolong terhadap perbuatan

baik dan kebaikan serta saling membantu dalam masalah kebenaran sebagaimana dinyatakan di dalam Al-Qur'an.[109]

Sikap tidak mementingkan diri sendiri, tidak egois, tidak menggurui, berlapang dada, serta transparansi seorang pemimpin merupakan atribut-atribut atau simbol kepemimpinan yang baik dan sangat dianjurkan dalam agama Islam.

Adapun karakteristik figur kepemimpinan yang tidak baik adalah pemimpin yang mempunyai sikap kebalikan poin-poin di atas. Seorang pemimpin bersikap otoriter dalam menjalankan roda organisasi yang dipimpinnya. Prinsip-prinsip persaudaraan, kekeluargaan, saling membantu, musyawarah, saling mendukung, tidak mementingkan diri sendiri (egois), terbuka, tidak arogan, dan transparan dalam kebijakan yang diambilnya sama sekali tidak tampak pada pemimpin jenis otoriter. Adapun ciri-ciri pemimpin yang otoriter meliputi hal-hal berikut.[110]

1. Tanpa musyawarah.
2. Tidak mau menerima saran dari bawahan.
3. Mementingkan diri sendiri dan kelompok.
4. Selalu memerintah.
5. Memberikan tugas mendadak.
6. Sikap keras terhadap bawahan.
7. Setiap keputusannya tidak dapat dibantah.
8. Kekuasaan mutlak di tangan pimpinan.
9. Hubungan dengan bawahan kurang serasi.
10. Bertindak sewenang-wenang.
11. Tanpa kenal ampun atas kesalahan bawahan.
12. Kurang mempercayai bawahan.
13. Kurang mendorong semangat kerja bawahan.
14. Kurang mawas diri.
15. Selalu tertutup.
16. Suka mengancam.
17. Kurang menghiraukan usulan bawahan.

---

109 Q.S. Al-Mā'idah [5]: 2, yang artinya,*"Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan kebenaran, tetapi jangan kepada hal keburukan dan kejelekan".*

110 Moh. E. Ayub, *op.cit.,* hlm. 53.

18. Ada rasa bangga bila bawahannya takut.
19. Tidak suka bawahan pandai dan berkembang.
20. Kurang memiliki rasa kekeluargaan.
21. Sering marah-marah.
22. Senang sanjungan.

D. REKRUTMEN, SELEKSI, DAN PENEMPATAN SDM MASJID

Membicarakan struktur personal manajemen masjid berarti membicarakan sebuah organisasi yang masuk ke dalam pembicaraan kata benda yang abstrak. Dalam kata lain, ikatan benda tersebut sebenarnya tidak ada, tetapi dianggap dan dirasakan seolah-olah ada. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an tidak pernah menyebut-nyebut tentang organisasi. Di dalam Al-Qur'an banyak dijumpai kata kaum pada beberapa ayat di surat yang berbeda-beda. Kata kaum tidak jauh berbeda dengan organisasi, karena mengindikasikan adanya seorang pemimpin dan yang dipimpinnya, yakni para nabi dan sekelompok manusia di bawah kepemimpinannya.

Berbicara tentang manajemen masjid sebenarnya sama dengan berbicara tentang sebuah organisasi yang di dalamnya terdiri atas sekelompok orang-orang bersatu dalam satu pimpinan dengan menentukan tujuan atau hasil yang ingin dicapai. Pencapaian atau hasil yang telah ditetapkan tentu dengan menggunakan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemilihan orang-orang sesuai dengan formasi atau keahliannya (*staffing*), pengarahan (*directing*), pengawasan (*controlling*), dan komunikasi (*communication*).[111]

Pengelolaan organisasi manajemen masjid dituntut menggunakan manajemen efektif dan efisien sehingga dapat dipertanggungjawabkan, baik secara materiel maupun spiritual (moral). Ukuran efektif dan efisien bukan dalam mencari keuntungan (laba materiel) sebagaimana orientasi organisasi perusahaan, melainkan dengan suatu prinsip dasar bahwa dengan sumber-sumber daya (dana dan keahlian) yang terbatas, mampu menciptakan aktivitas "memakmurkan" umat Islam secara optimal sesuai

111 Supardi dan Teuku Amrudin, *op.cit.*, hlm. 34.

dengan tuntutan dan tuntunan syariat Islam. Oleh karena itu, dalam pengelolaan masjid dituntut adanya manajemen profesional yang sesuai dengan kaidah-kaidah syariat Islam.

Pelaksanaan manajemen masjid yang profesional tentu menggunakan teknik-teknik dan peralatan manajemen yang berupa manusia, uang, bahan, mesin, tata cara, dan penyampaian hasil usaha dari masjid yang dinikmati oleh umat. Hasil usaha atau produk sebuah masjid bergantung kepada besar atau kecilnya masjid. Secara umum, hasil usaha dapat dikelompokkan menjadi pendidikan, pembinaan ekonomi, dan sosial masyarakat (kesejahteraan, olah aga, atau panti asuhan). Hasil usaha juga perlu diperluas dengan adanya suatu bidang usaha yang menghasilkan dana untuk melaksanakan program-program masjid. Struktur organisasi manajemen masjid dapat disederhanakan atau dikembangkan sesuai dengan program dan tujuan dari sebuah manajemen masjid yang mungkin berbeda antara satu masjid dan masjid lainnya, tergantung kepada mekanisme kerja organisasi manajemen masjid tersebut. Pelaksanaan mekanisme kerja manajemen masjid memerlukan langkah-langkah berikut.

1. Proses Awal Penyusunan SDM Manajemen Masjid

Proses penyusunan struktur personal manajemen masjid merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan setiap waktu untuk menjaga pemenuhan kebutuhan personal organisasi manajemen masjid dengan orang-orang yang tepat di posisinya dan pada waktu yang tepat. Proses penyusunan struktur kepengurusan masjid harus memenuhi langkah-langkah berikut.[112]

a. Perencanaan sumber manusia. Program tersebut mencakup seluruh anggota kepengurusan masjid yang memiliki kapabilitas dalam bidangnya masing-masing guna menjamin pemenuhan organisasi dan personal manajemen masjid.
b. Perekrutan (rekrutmen). Program tersebut berhubungan dengan pengadaan calon-calon personal pengurus masjid sejalan dengan rencana sumber daya manusia yang siap pakai.
c. Seleksi. Program tersebut mencakup penilaian dan pemilihan di antara calon-calon kepengurusan manajemen masjid.

112 Yohanes Yahya, *op.cit.*, hlm. 57.

d. Pengenalan dan orientasi. Program tersebut dirancang untuk membantu individu-individu yang terpilih menyesuaikan diri dengan lancar dalam organisasi.
e. Latihan dan pengembangan. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perseorangan dan kelompok untuk mendorong efektivitas organisasi.
f. Penilaian pelaksanaan kerja. Program tersebut dilakukan dengan membandingkan antara pelaksanaan kerja perseorangan dan standar-standar atau tujuan-tujuan yang dikembangkan bagi posisi tersebut.
g. Pemberian balas jasa dan penghargaan. Program tersebut disediakan bagi seluruh anggota pengurus masjid sebagai kompensasi pelaksanaan kerja dan sebagai motivasi di waktu yang akan datang.
h. Perencanaan dan pengembangan kedudukan atau posisi dalam struktur kepengurusan. Program tersebut mencakup transfer kenaikan jabatan (promosi), demosi atau lateral, dan penugasan kembali.

2. Perencanaan Penentuan SDM Manajemen Masjid

Bentuk organisasi apa pun, termasuk organisasi yang bergerak mengelola dan menakmirkan masjid, tidak dapat menunggu untuk mendapatkan orang-orang yang ingin mengisi posisi tertentu dalam kepengurusan. Pengurus atau penanggung jawab masjid harus segera berusaha merencanakan kebutuhan di masa yang akan datang dan memutuskan di mana akan menemukan orang-orang yang tepat untuk dilibatkan dalam anggota personal kepengurusan masjid.[113]

Dalam kaitannya dengan perencanaan personal kepengurusan masjid, terdapat tiga bagian penting yang harus dilakukan pada saat penentuan pemilihan anggota kepengurusan masjid yaitu sebagai berikut.

a. Menentukan jumlah dan jenis-jenis posisi atau jabatan-jabatan yang harus diisi.
b. Memahami aktivitas-aktivitas spiritual penyelenggaraan keagamaan yang dilaksanakan di masjid dan mengenalkan kegiatan-kegiatan tersebut pada masyarakat muslim di sekitarnya.
c. Mempertimbangkan kondisi kebutuhan penyelenggaraan kegiatan keagamaan di kalangan masyarakat setempat.

113 *Ibid.*, hlm. 59.

Dengan demikian, tahapan penyusunan personal organisasi manajemen masjid dimulai dengan penentuan tujuan-tujuan dan rencana-rencana program kerja dan kegiatan masjid, menentukan spesifikasi jumlah anggota yang dibutuhkan dan posisi-posisi yang akan diisi, serta mempertimbangkan keikhlasan para personal untuk melaksanakan berbagai tugas yang diamanatkannya.

3. Penarikan dan Seleksi SDM Kepengurusan Masjid

Dalam menentukan jumlah personal kepengurusan masjid, badan kepengurusan masjid (BKM) melakukan seleksi terhadap para calon keanggotaan masjid sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam organisasi kepengurusan masjid. Penarikan yang berkaitan dengan pencarian sejumlah anggota personal kepengurusan masjid yang potensial dilakukan dengan cara menyeleksi satu persatu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kepengurusan masjid. Metode penarikan personal kepengurusan ini dapat menggunakan pengumuman, rekomendasi dari anggota yang telah menjadi pengurus masjid, penarikan melalui lembaga-lembaga lain yang menyediakan tenaga profesional dalam mengurus/menakmirkan masjid dan memiliki pengalaman yang luas, serta memiliki keahlian dalam menggunakan komputer.

Penyeleksian SDM merupakan proses pemilihan seseorang tertentu dari sekelompok orang-orang yang mendaftarkan diri menjadi anggota kepengurusan masjid untuk melaksanakan suatu jabatan tertentu, seperti menjadi imam masjid, muazin, bagian keamanan, pelaksana harian, hubungan luar, atau pun posisi-posisi lainnya.

Seorang kepala takmir (manajer) harus melihat pengalaman para pelamar dan memilih seseorang yang memiliki kemampuan, pengalaman, dan kepribadian yang paling memenuhi persyaratan suatu posisi kepengurusan masjid. Namun, seleksi seperti ini sebenarnya tidaklah sederhana dalam praktiknya. Seleksi biasanya lebih rumit dari apa yang dibayangkan. Sebab, secara prosedural, langkah-langkah yang digunakan dalam proses seleksi meliputi hal-hal berikut.

a. Wawancara pendahuluan.
b. Pengumpulan data pribadi (biografi).
c. Pengujian (testing).

d. Wawancara yang lebih mendalam.
e. Pemeriksaan referensi-referensi prestasi.
f. Pemeriksaan kesehatan.
g. Keputusan pribadi.
h. Orientasi jabatan.

Langkah-langkah tersebut merupakan tahap awal pemilihan personal kepengurusan organisasi masjid. Langkah-langkah itu, baik menyangkut seleksi pemilihan personal maupun penentuan dan pemilihan anggota personal kepengurusan masjid, dianggap amat penting sejalan dengan tugas yang akan diemban para personal dalam mengelola dan mengurus masjid sebagai tempat ibadah umat Islam.

Struktur kepengurusan masjid dapat dibentuk dengan dua model sebagai berikut.

1. Model pertama, yaitu sebagai berikut.
    a. Dewan penasihat/pembina masjid
        1) Ketua
        2) Anggota
    b. Badan pengurus harian masjid (BPH)
        1) Ketua
        2) Wakil ketua
        3) Sekretaris
        4) Wakil sekretaris
        5) Bendahara
        6) Wakil bendahara
    c. Bidang/departemen
        1) Departemen pendidikan dan dakwah
        2) Departemen hubungan masyarakat dan lembaga
        3) Departemen pembangunan dan pengembangan fisik dan sarana
        4) Departemen peralatan dan perlengkapan
        5) Departemen pembinaan muslimat/wanita
        6) Departemen pembinaan pemuda dan olahraga
        7) Pembantu umum (koordinator umum)

2. Model kedua, yaitu sebagai berikut.
    a. Dewan pembina/penasihat
        1) Ketua
        2) Anggota
    b. Dewan kepengurusan masjid (DKM) harian
        1) Ketua umum
        2) Ketua I : Bidang pendidikan dan peribadahan
        3) Ketua II : Bidang hubungan masyarakat dan lembaga
        4) Ketua III : Bidang pengembangan fisik dan sarana
        5) Sekretaris umum
        6) Wakil sekretaris
        7) Bendahara umum
        8) Wakil bendahara
    c. Bidang/departemen:
        1) Bidang pendidikan
        2) Bidang peribadahan
        3) Bidang kewanitaan
        4) Bidang pemuda dan remaja masjid
        5) Bidang hubungan masyarakat dan sosial
        6) Bidang hubungan antarlembaga (humas)
        7) Bidang pengembangan, pemeliharaan, dan pemanfaatan fisik sarana
        8) Bidang perlengkapan

E. PROFESIONALITAS SDM MANAJEMEN MASJID

1. Prinsip Profesionalisme

Faktor penting dari aspek peran sentral masjid dalam upaya pembinaan umat dan mengembangkan dakwah islamiah adalah pengelolaan masjid. Pengelolaan masjid yang benar memerlukan profesionalitas sehingga masjid tidak lagi dikelola secara tradisional atau konvensional. Pengelolaan masjid secara profesional harus menjadi bahan pemikiran pengurus masjid sebagai upaya pengembangan berbagai kegiatan masjid. Dengan demikian, manajemen masjid bukan memerlukan orang-orang yang hanya paruh

waktu atau orang yang menjadikannya sampingan, melainkan orang yang bekerja sepenuhnya/*full time* sebagai pengurus. Pada zaman sekarang, banyak pengurus masjid belum melakukan pendataan terhadap jemaah masjid sehingga pengurus masjid dan jemaahnya tidak saling mengenal, apalagi menjadi suatu kesatuan jemaah.

Pada masa Rasulullah ﷺ, tatkala beliau bersalaman dan berjumpa dengan jemaahnya, Nabi Muhammad ﷺ mengetahui dan mengenal jemaahnya.[114] Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ dapat mengenali jemaah yang hadir dan yang tidak hadir dalam salat berjemaah di masjid. Pendataan jemaah seperti itu sebenarnya sangat diperlukan dan diharapkan dapat mengetahui kondisi sosial ekonomi jemaah, tingkat pendidikan jemaah, dan lain-lain. Pembuatan *database* jemaah ini akan membantu pengurus dalam mengembangkan kegiatan dakwah sehingga dapat mengenai sasaran yang diharapkan.

Pendataan jemaah dapat dilakukan melalui penyebaran daftar isian (kuesioner). Misalnya, penyebaran daftar isian sebanyak 300 eksemplar kepada seluruh jemaah yang hadir pada saat pengajian berlangsung. Kemudian, hasilnya disebarkan kepada seluruh jemaah yang hadir melalui media buletin sehingga masing-masing jemaah mengetahui kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, pekerjaan, alamat rumah, dan lain-lain. Informasi seperti ini sangat penting bagi pengurus masjid dalam melaksanakan kegiatan kuliah/pengajian untuk menentukan tema-tema ceramah serta menentukan waktu yang tepat untuk pelaksanaan kegiatan spiritual tersebut. Sebab, dalam daftar isian juga disertakan kolom tema-tema kuliah, pengajian, atau ceramah yang diminati oleh jemaah.

Sejalan dengan kemajuan teknologi yang menyebar di segala bidang kehidupan pada zaman sekarang, para pengurus masjid belum memikirkan cara mengembangkan jaringan (*networking*) antara satu masjid dan masjid lainnya sesuai dengan jenjang hierarkinya. Padahal, dalam era informasi dan globalisasi seperti sekarang ini, pengurus masjid sangat dituntut untuk dapat memanfaatkan jaringan tersebut, terutama masjid-masjid besar yang sudah memiliki jaringan informasi dengan dunia luar dan dengan jemaah masjid lainnya.

---

114 Nana Rukmana, *op.cit.,* hlm. 113.

Profesionalisme dalam melakukan suatu pekerjaan, pengelolaan, dan pengaturan manajemen masjid bukan saja menjadi tuntutan zaman sejalan dengan berkembangnya arus informasi dan teknologi terkini, melainkan juga menjadi prinsip ajaran Islam. Al-Qur'an sudah mengarahkan untuk menentukan kepatutan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan atas dasar keahlian dan kompetensinya dalam bidang yang dikuasainya. Oleh karena itu, sebuah keharusan bagi seseorang untuk memilih posisi kepengurusan tertentu di masjid sesuai dengan keahlian dan kecakapan yang dimilikinya.[115]

Dengan demikian, Islam memberikan dorongan dan dukungan sepenuhnya kepada umat Islam untuk menjalankan suatu perbuatan,[116] baik berupa pekerjaan biasa seperti yang kita kenal maupun berupa kegiatan keorganisasian, seperti pengelolaan masjid secara baik dan cekatan. Pengelolaan masjid merupakan bentuk ibadah yang dinilai oleh Islam sebagai perbuatan/kegiatan yang mulia dan wajar mendapatkan pujian dan sanjungan dari pihak masyarakat, meskipun tindak pujian dan penghormatan ini bukan menjadi tujuan pengurus masjid dalam menjalankan tugas-tugasnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah ﷻ pada ayat berikut.

وَمَنْ اَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَآ اِلَى اللّٰهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَّقَالَ اِنَّنِيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ﴿٣٣﴾

"*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?'*" (Q.S. Fuṣṣilat [41]: 33)

Profesionalisme merupakan suatu kecekatan, keahlian, dan kepandaian dalam mengelola kegiatan-kegiatan masjid. Dengan kata lain, para pengurus masjid memiliki produktivitas yang tinggi dalam menghasilkan kegiatan-kegiatan yang berkualitas dan dapat menemukan inovasi-inovasi baru dalam implementasi kegiatan tersebut. Prinsip produktivitas ini amat dianjurkan sebagaimana Nabi Muhammad ﷺ meminta tiap individu muslim untuk terus berkarya sebaik-baiknya agar menjadi umat yang produktif, inovatif, dan profesional dengan tidak mengenal keputusasaan

115 Mustaq Ahmad, 2001, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, Cet. Ke-11, hlm. 104.

116 Ali Abdul Rasul, *op.cit.*, hlm. 13.

hingga ajal menjemputnya, seperti dinyatakan Nabi Muhammad ﷺ dalam sebuah hadisnya yang berbunyi,

إِذَا قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيْلَةٌ فَاسْتَطَاعَ إِلَّا تَقُوْمُ حَتَّى يَغْرُسَهَا فَلْيَغْرُسْهَا فَلَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ

"*Jika saja kiamat tiba, sementara di tanganmu ada sebuah biji kacang yang masih sempat ditanam, maka tanamlah biji tersebut sebelum kiamat ambruk, karena ada ganjarannya.*"[117]

Demikianlah pentingnya sebuah profesionalisme dalam pengelolaan masjid. Sebab, profesionalisme dapat menghasilkan produktivitas kegiatan-kegiatan dan program-program berkualitas yang dapat menambah serta memberikan kontribusi bagi peningkatan wawasan spiritual jemaah masjid.

2. Kualitas SDM Pengurus Masjid, Imam, dan Khatib

Bertitik tolak dari pengertian Surah Fuṣṣilat ayat 33 dan hadis Nabi Muhammad ﷺ di atas, konsekuensi logis prinsip profesionalisme agar dapat menjalankan kepengurusan masjid dengan produktif dan inovatif dalam menyelenggarakan pembinaan jemaah masjid adalah harus adanya sifat amanah pengelola masjid beserta jajaran kepengurusan masjid untuk memimpin dan mengelola masjid dengan baik dalam rangka memakmurkan rumah Allah ﷻ. Pengurus dipilih dari orang-orang yang memiliki kelebihan dan kemampuan serta berakhlak mulia sehingga jemaah dapat menghormatinya secara wajar dan bersedia membantu serta bekerja sama dalam memajukan dan memakmurkan masjid. Jika para pengelola masjid tidak menunjukkan akhlak mulia serta tidak memahami dan merefleksikan ajaran Islam dalam kehidupannya, keberadaan para pengurus dapat menjatuhkan citra dan nama baik masjid sebagai tempat ibadah.

Oleh karena itu, ada beberapa ketentuan/kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam memilih pengelola masjid, yaitu sebagai berikut.

a. Orang yang berwibawa, berpengetahuan luas, jujur, dan pemberani.

117 Badr al-Din al-Aeini, t.th., *'Umdat al-Qārī: Syarḥ Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz ke-12, hlm. 155.

b. Orang-orang yang dapat menjadi suri teladan jemaah serta dapat melaksanakan fungsi tugasnya dengan amanah dan penuh keikhlasan.
c. Orang yang berdedikasi untuk perencanaan dan pengembangan sarana keagamaan.
d. Orang yang mengikutsertakan para pemuda dan remaja di dalam susunan kepengurusan masjid untuk pengembangan generasi penerus (regenerasi).

Selain pengelola masjid, perlu juga ditetapkan karyawan masjid (marbut) yang akan bertanggung jawab dalam memelihara kebersihan, keindahan, kerapian, dan kesucian masjid. Bahkan, marbut ini bertugas pula menjaga keamanan harta benda masjid, menutup dan membuka pintu masjid, serta mengontrol dan mengisi air tempat wudu dan WC masjid.

Pengelola masjid perlu menetapkan imam tetap di masjid sehingga pada setiap waktu salat tidak terjadi kebingungan dalam penunjukan imam. Adapun untuk khatib dapat mengundang dari luar sehingga jemaah tidak bosan dan materi khotbahnya dapat bervariasi disesuaikan dengan kondisi dan situasi jemaah.

Dalam upaya menyusun/menetapkan imam dan khatib, masjid perlu memperhatikan ketentuan/persyaratan-persyaratan berikut.[118]

a. Orang yang sehat dan akidahnya kuat, giat melakukan amar makruf nahi mungkar, serta mampu mengumandangkan perkataan dan nasihat yang benar.
b. Dalam menjalankan tugasnya harus bertujuan mencari rida Allah ﷻ semata, jauh dari sikap ria, dan tidak mengharapkan pujian dari orang lain.
c. Orang yang cermat berfikir, berpengalaman luas, mengenal baik lingkungannya, mengetahui situasi dan kondisi jemaah dengan baik, serta mengetahui aliran dan tantangan yang meliputi lingkungan sekitarnya.
d. Orang yang mengerti dan memahami serta melaksanakan sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunah.
e. Orang-orang yang fasih membaca Al-Qur'an, baik bacaannya maupun ketentuan-ketentuan tajwid.

118 Nana Rukmana, *op.cit.,* hlm. 145.

f. Orang yang berwibawa.
g. Orang yang berpakaian rapih.

Beberapa ulama fikih telah menyebutkan secara terperinci tentang seorang imam yang dibenci penduduk negerinya. Jika kebenciannya berkaitan dengan masalah agama, tidak ada hubungannya dengan masalah pribadi, orang-orang yang membencinya sedikit, serta bukan dari kalangan ilmuwan, keimamannya dimakruhkan. Jika yang membencinya seluruh atau hampir semua penduduk negeri termasuk mereka dari kalangan ilmuwan yang dianut dan sering memberi fatwa, keimamannya diharamkan. Rasulullah ﷺ bersabda,[119]

... رَجُلٌ أَمَّ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ

"*... Allah mengutuk seseorang yang mengimami suatu kaum dan mereka membencinya.*"[120]

Oleh karena itu, seorang imam yang keimamannya dibenci oleh banyak orang seharusnya menghindarkan dirinya dari posisi ini sebatas kemampuannya.

3. Pembinaan Kualitas Jemaah Masjid dalam Kesatuan Sosio-Kultural

Jemaah sekitar masjid harus dibina agar menjadi kesatuan jemaah dengan kepribadian muslim yang baik. Kesatuan jemaah ini harus mengandung kesatuan sosio-kultural dan kesatuan sosio-ekonomi. Kesatuan sosio-kultural dimaksudkan agar imam, pengurus, dan jemaah masjid mempunyai struktur yang jelas. Imam dan pengurus masjid harus mengetahui wilayah binaannya, berapa jumlah jemaahnya, bagaimana kehidupanya, di mana bekerjanya, dan hal-hal lain mengenai kondisi umatnya.

Kesatuan sosio-kultural, yakni imam, pengurus, serta jemaah, dibina dalam adat istiadat islami melalui kultur salat. Bila salat harus teratur, tepat pada waktunya, berpakaian rapi, ikhlas, dan khusyuk, kehidupan masyarakat juga harus demikian. Kesatuan sosio-ekonomi dimaksudkan agar jemaah dalam satu wilayah masjid dibina sebagai kesatuan kesejahteraan ekonomi. Ekonomi yang menyangkut dengan jemaah di setiap masjid

119 Ahmad Asy-Syarabaasyi, 1997, *Dialog Islam*, Surabaya: Penerbit Zikir, hlm. 70.
120 H.R. Ibnu Majah.

merupakan komponen dari sistem ekonomi Islam yang secara makro dapat mewujudkan kemandirian umat Islam dalam bidang ekonomi.

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka membina dan memelihara jemaah yaitu sebagai berikut.[121]

a. Menyelenggarakan pengajian-pengajian, kuliah Subuh, serta peringatan hari-hari besar Islam dan nasional.
b. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan bagi anak-anak muda dan orang tua, baik pria maupun wanita, dalam rangka meningkatkan kehidupan beragama.
c. Memberikan pembinaan kepada remaja yang diselenggarakan secara koordinatif dan bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain, baik pemerintah maupun lembaga-lembaga kemasyarakatan.
d. Memberikan pembinaan kepada remaja secara terarah, terkoordinasi, dan terencana hendaknya dilakukan oleh koordinator masjid tingkat provinsi dengan langkah-langkah seperti penelitian, penyusunan pola pembinaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
e. Memberi pertolongan berupa dana pengobatan dan kematian serta pertolongan lainnya bagi jemaah yang mendapat musibah dan sakit.
f. Membantu pengurusan zakat dan sedekah oleh badan amil zakat, penyembelihan hewan kurban, khitanan massal, dan lain-lain.
g. Mengusahakan adanya perpustakaan.

Masjid yang makmur, selain diukur dari ramainya jemaah dan maraknya kegiatan, juga dilihat dari kualitas dan kesatuan jemaahnya. Jemaah yang baik dan berkualitas akan lebih efektif dalam memakmurkan masjid. Oleh karena itu, peningkatan kualitas jemaah sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas kemakmuran dan pengelolaan masjid. Peningkatan kualitas jemaah ini menyangkut pemahaman dan penghayatan agama di satu pihak dan aspek pengamalan ajaran di pihak lain. Oleh karena itu, di dalamnya tercakup aspek ilmu (pemahaman), aspek iman (penghayatan), dan aspek amal (pengejawantahan) dalam perspektif agama. Dengan kualitas jemaah yang bertambah baik dari waktu ke waktu, perbaikan kualitas dan kemakmuran masjid pun dapat berjalan beriringan. Adapun materi pelajaran yang harus diprioritaskan dalam supaya pembinaan jemaah secara berturut-turut sebagai berikut.

121 Nana Rukmana, *op.cit.,* hlm. 147.

a. Akidah islamiah.
b. Akhlak karimah.
c. Syariah dan ibadah.
d. Ijtimak islamiah dan ukhuah islamiah.
e. Wawasan perkembangan dunia Islam.

Pelajaran ilmu tafsir dan hadis juga penting agar jemaah memahami risalah lebih mendalam. Sebaiknya, setiap materi pelajaran ditangani oleh seorang guru agar penyampaiannya dapat lebih teratur dan sistematis. Ceramah bulanan atau mingguan diusahakan bersifat aktual dengan materi pilihan sehingga jemaah memiliki wawasan terhadap perkembangan mutakhir. Secara spesifik, pembinaan jemaah tersebut dapat dilakukan melalui forum-forum berikut.

a. Kuliah tujuh menit (kultum) sebelum atau sesudah salat Zuhur dan salat Asar.
b. Kuliah Subuh sesudah salat Subuh berjemaah.
c. Kuliah pagi setiap minggu pagi.
d. Pengajian khusus untuk remaja masjid.
e. Pengajian khusus untuk ibu-ibu.
f. Pengajian bulanan untuk umum.
g. Pelatihan dakwah.

Dengan demikian, kegiatan pembinaan jemaah melalui media dakwah ini pada prinsipnya harus diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat, baik rohani maupun jasmani. Oleh karena itu, kegiatan dakwah di masjid harus dititikberatkan pada upaya berikut.[122]

a. Meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan agama setiap pribadi muslim.
b. Meningkatkan dan mempererat ukhuah islamiah.
c. Meningkatkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara di kalangan umat Islam sebagai perwujudan dari pengamalan ajaran Islam.
d. Meningkatkan etos kerja dalam rangka mendukung kehidupan sosial-ekonomi umat/meningkatkan taraf hidup umat.
e. Meningkatkan semangat gotong royong, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial melalui kegiatan yang bersifat kemanusiaan.

122 *Ibid.,* hlm. 149–150.

Beberapa kegiatan yang juga dapat dilakukan dalam rangka mendukung kegiatan dakwah tersebut adalah sebagai berikut.

a. Menerbitkan buku-buku, brosur, atau buletin secara berkala yang memuat ajaran-ajaran pokok agama Islam, keutamaan, dan hikmah dari ajaran-ajaran Islam.
b. Memilih dan menetapkan sejumlah dai/mubalig yang mampu melaksanakan tugas dakwah dengan baik dan bijaksana.
c. Menyelenggarakan penataran secara berkala untuk para imam dan khatib serta mubalig dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan serta kecakapan teknik dan manajemen dakwah.
d. Mengamati dan meneliti aliran-aliran yang menyimpang dan bertentangan dengan ajaran Islam yang ada di sekitar masjid atau dilakukan oleh jemaah masjid.
e. Mengembangkan apresiasi dan seni budaya yang bernafaskan Islam bagi para pemuda dan remaja melalui perlombaan-perlombaan.
f. Meningkatkan mutu khotbah dengan mengutamakan pada materi pokok, antara lain:
    1) meningkatkan ukhuah islamiah dan kesatuan umat Islam serta menjauhkan kata-kata yang dapat memecah belah kesatuan umat;
    2) mengoreksi terhadap pengertian-pengertian keliru dan negatif tentang Islam;
    3) mengaitkan isi khotbah dengan kenyataan yang terjadi di lingkungan masyarakat;
    4) mengingatkan akan peristiwa-peristiwa penting sejarah Islam; serta
    5) menasihati dan memperingatkan agar orang ingat kepada hari pembalasan dan perhitungan di akhirat, menghayati nilai-nilai ketuhanan yang dapat menjadi penyegar hati, ajakan kepada kebajikan, dan amar makruf nahi mungkar.

Dengan meningkatkan mutu/kualitas khotbah, sebagaimana dikemukakan di atas, diharapkan dapat meningkatkan ilmu, keimanan, dan ketakwaan, serta dapat memberikan bimbingan agama kepada para jemaah dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup yang dihadapi. Secara keseluruhan, materi dakwah/khotbah harus menarik serta dapat merangsang jemaah untuk mengikuti, mengetahui, dan melaksanakan seluruh materi dakwah yang disampaikan. Oleh karena itu, materi dakwah harus

sesuai dengan kebutuhan jemaah, aktual, kontekstual, dan faktual. Materi dakwah harus sesuai dengan perkembangan zaman agar tidak terkesan monoton dan membosankan serta harus disampaikan secara tepat dengan kondisi dan situasi penting yang berkembang dan selalu dibicarakan masyarakat sehingga dapat menarik perhatian. Namun, kajiannya harus dari sudut pandangan ajaran Islam, bukan hanya semata-mata membacakan apa yang sudah dimuat dalam media massa, karena dikhawatirkan akan menimbulkan kebosanan. Di samping itu, materi dakwah harus mengacu pada realitas kehidupan manusia sehingga dapat memberikan jawaban Islam terhadap persoalan umat. Oleh karena itu, seyogianya pengurus masjid, khususnya seksi dakwah dapat menyiapkan/menyusun tema-tema aktual dan kontekstual untuk para penceramah bulanan dan mingguan atau untuk khatib. Hal ini penting untuk menjamin agar tema yang disampaikan dalam khotbah Jumat tidak berulang-ulang.

4. Kemampuan Pengurus dalam Memobilisasi Dana Masjid Melalui Amal Usaha

Sebagai tempat ibadah, masjid memerlukan biaya yang tidak sedikit untuk menjalankan kegiatan bulanan dan harian. Biaya tersebut dikeluarkan untuk membiayai kegiatan rutin dalam mengelola masjid. Tanpa kesediaan dana yang memadai, hampir semua gagasan untuk memakmurkan masjid tidak dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab pengurus masjid adalah memikirkan, mencari, dan mengumpulkan dana.

Mengumpulkan biaya untuk pembangunan maupun renovasi dan pemeliharaan masjid merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Banyak kesulitan yang biasanya menghadang pengurus atau panitia pembangunan masjid. Mulai dari menyeleksi orang-orang yang dapat diminta bantuan/sumbangan/donasi, melacak alamatnya, hingga cara atau sistem pungutan yang paling efektif dan efisien. Pengurus atau panitia pembangunan masjid biasanya mendatangi rumah-rumah para donatur atau mengirimkan surat permohonan bantuan yang disertai dengan blangko wesel. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan mengedarkan amplop amal atau meletakkan tromol atau kotak amal di tempat-tempat umum (rumah makan, toko, apotek, dan lain-lain). Pengumpulan dana sebaiknya menghindari cara menghimpun dana dengan mencegah mobil atau kendaraan di jalan raya. Sebab, hal tersebut sering kali mengganggu lalu lintas atau boleh jadi yang dimintai sumbangan itu bukan muslim. Menghimpun dana secara

lebih kreatif sebenarnya dapat dilakukan dengan beberapa pilihan, antara lain mengadakan bazar amal, menjual kalender Islam, mengadakan pertunjukan amal, dan mengadakan tablig akbar.

Konon di Mesir, Masjid al-Azhar dikenal sebagai masjid yang mampu berdikari. Masjid ini memiliki segudang usaha yang dapat dijadikan lumbung dana untuk menyebarkan dakwah. Bahkan, tidak hanya itu, pemerintah Mesir seringkali meminjam uang dari masjid ini. Hal sebaliknya justru terjadi di Indonesia, sebagian besar masjid-masjid justru memosisikan diri sebagai penerima sumbangan, tanpa melakukan upaya menggalang dana sendiri. Padahal, sebenarnya, begitu banyak potensi yang dapat dikembangkan.

Strategi penghimpunan dana berupa bantuan, sumbangan, sedekah dari jemaah masjid dan umat Islam dapat dilakukan dan disosialisasikan di kalangan jemaah melalui penerangan dan pendalaman prinsip-prinsip Islam terutama terkait dengan pengamalan sedekah. Pengurus masjid bisa merencanakan pengajian/ceramah-ceramah yang membahas tema sedekah dan peranannya dalam mengatasi persoalan problematika kehidupan umat. Sebenarnya, sedekah dapat membebaskan umat dari mara bahaya, malapetaka, musibah, serta bisa menumbuhkan keberkahan bagi pemberinya. Peran dan fungsi sedekah yang sebenarnya merupakan tabungan abadi bagi pemberinya di akhirat kelak. Selain itu, sedekah juga berfungsi sebagai perisai kecelakaan dengan berbagai bentuk dan jenisnya.[123] Penyampaian arti pentingnya sedekah pada gilirannya mendorong jemaah dan umat Islam untuk menempatkan sedekah pada prioritas pengeluaran mereka pada setiap hari/bulan atau setiap tahun.

Budaya menjadikan masjid sebagai tempat usaha sudah mulai tumbuh di masjid-masjid di Indonesia. Banyak masjid di kota-kota besar memiliki ruang usaha yang disewakan kepada umat Islam, atau pengusaha muslim. Jika usaha-usaha penyewaan ruang yang dialokasikan untuk usaha dapat berjalan dengan baik, masjid-masjid tersebut banyak memperoleh masukan

123 Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Bahwa sedekah sebelum sampai kepada penerimanya, diterima oleh Allah ﷻ terlebih dahulu. Ia dapat mencegah terjadinya mara bahaya baik berupa musibah/kecelakaan, dan lain sebagainya*" Lihat 1969, *Durratun Nasihin*, Cet. Ke-3, Semarang: Toha Putra, hlm. 154.

dana dari nilai penyewaan sehingga masjid tidak lagi harus mengandalkan sumbangan dari jemaah dan subsidi dari pemerintah. Ada kesan bahwa masyarakat belum rela bila masjid tempat mereka ibadah melakukan kegiatan bisnis yang sifatnya lebih berorientasi pada dunia. Oleh karenanya, perlu adanya sosialisasi atau penjelasan dari para ulama tentang hukum melakukan kegiatan usaha di masjid dalam rangka memenuhi kebutuhan pembangunan dan pemeliharaan masjid serta untuk mendukung kegiatan sosial tanpa harus mengandalkan sumbangan dari para jemaah.[124]

124 Nana Rukmana, *op.cit.,* hlm. 154.

BAB 4
MANAJEMEN KEUANGAN MASJID

A. PENCATATAN KEUANGAN MASJID

Keuangan yang tertib administrasi menjadi bagian penting dalam mengelola sebuah lembaga, termasuk keuangan masjid. Pencatatan keuangan dapat dilakukan dengan manual dan secara digital. Pencatatan keuangan tersebut bertujuan sebagai bentuk transparansi pengelolaan keuangan masjid kepada jemaah masjid. Mencatat sirkulasi keuangan masjid dengan cermat merupakan bentuk tanggung jawab pengurus masjid dalam menjaga kepercayaan bersama, baik antarpengurus maupun kepada seluruh jemaah. Manfaat tertib administrasi dapat diketahuinya dana masuk dan keluar secara periodik. Pencatatan keuangan masjid dapat disajikan dengan format bagan yang menjelaskan sumber dana dan penggunaannya, waktu, dan keterangan lainnya untuk memperjelas supaya mudah dipahami.

Pencatatan keuangan masjid akan mempermudah pelaporan dan pembukuan keuangan dengan mudah. Pentingnya mencatat keuangan juga dapat membantu pengawasan segala macam transaksi yang dilakukan. Administrasi keuangan yang baik juga dapat meningkatkan keamanan dari segala bentuk penyalahgunaan atau kesalahpahaman yang dapat terjadi di dalam internal pengurus masjid dan juga mampu meningkatkan kepercayaan jemaah.

B. PENGUMPULAN DANA MASJID

Masjid memerlukan biaya yang tidak sedikit setiap bulannya. Biaya itu dikeluarkan untuk mendanai kegiatan rutin. Pengurusan, pemeliharaan, perawatan, dan pelaksanaan kegiatan masjid hanya mungkin terlaksana

jika tersedia dana dalam jumlah yang mencukupi. Tanpa ketersediaan dana, hampir semua gagasan untuk memakmurkan masjid tidak dapat dilaksanakan. Pengurus masjid bertugas dan bertanggung jawab untuk memikirkan, mencari, dan mengadakan dana.

Secara tradisional, aliran dana ke masjid didapatkan dari hasil tromol Jumat atau dari sedekah jemaah. Namun, jika hanya mengandalkan penghasilan dari kedua pos tersebut, niscaya jauh dari cukup. Jumlah yang dihasilkan dari kedua pos tersebut relatif sedikit, sedangkan anggaran yang dikeluarkan masjid cukup besar. Mau tidak mau, pengurus masjid harus menggiatkan usaha-usaha lain yang menjamin adanya sumber pendapatan masjid. Misalnya dengan cara mencari dan mengumpulkan donatur tetap yang dapat memberikan infaknya setiap bulan.[125]

Kegiatan masjid memerlukan biaya banyak, belum lagi jika ada kerusakan-kerusakan bangunan, seperti kerusakan genteng dan tembok atau juga sarana-sarana lain yang kebutuhannya bersifat temporal, seperti pengadaan pengeras suara yang diperlukan setiap ada acara untuk memperingati hari besar Islam. Dari situlah pengurus masjid dituntut untuk mencarikan dana dari luar, baik yang berupa uang maupun material bangunan dari pihak-pihak independen yang memiliki kepedulian terhadap umat Islam.

Penggunaan dana untuk kebutuhan internal ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah di antara jemaah tetap, baik untuk keperluan pembiayaan aktivitas memakmurkan masjid yang murni (rutin) maupun untuk aktivitas peningkatan kesejahteraan anggota jemaah tetap (pembangunan). Selain itu, pengumpulan dana juga dibutuhkan untuk membantu jemaah yang terkena musibah, jemaah yang kesulitan hidupnya karena kemiskinan, serta jemaah yang fakir dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari atau pun aktivitas lainnya seperti pendidikan dan kesehatan.

Seluruh permintaan tersebut harus dikoordinasikan oleh koordinator masjid tingkat desa. Demikian pula dengan permintaan dari yayasan yatim piatu yang sudah ditentukan oleh pengurus masjid (yayasan tertentu yang sudah ada koordinasinya kepada pengurus masjid). Dengan manajemen yang teratur, keluarnya anggaran akan lebih transparan sehingga dapat

125 Moh. E. Ayub, *op.cit.,* hlm. 53.

ditentukan skala prioritas pembinaannya. Dengan demikian, pelaksanaan dan penggunaan dana akan lebih berguna dan berdaya guna dengan berorientasi untuk prioritas kepentingan umat Islam pada umumnya.[126]

Masjid-masjid di desa pada umumnya memiliki bentuk format tradisional dalam mendanai pembangunan, renovasi, atau pemeliharaan masjid. Pendanaan masjid-masjid untuk memelihara dan merenovasi bagian-bagian bangunan yang rusak dilakukan melalui bantuan dan gotong royong dengan jumlah nominal yang disesuaikan dengan kemampuan keuangan masing-masing pengurus dan jemaah masjid. Ada pula pendanaan masjid yang dimobilisasikan dengan cara masing-masing musala atau jemaah kelompok pengajian. Kelompok ini disebut dengan jemaah tahlil mingguan. Jemaah tahlil ini mengumpulkan dana dari masing-masing individu tempat jemaah tersebut berafiliasi. Setelah terkumpul, dana disetorkan kepada pengurus masjid.[127]

1. Cara Mengumpulkan Dana

a. Infak

Sudah menjadi ketentuan yang harus ditetapkan oleh pemimpin Islam, dalam hal ini adalah imam masjid, untuk pembiayaan suatu proyek yang bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan umat. Besarnya tanggungan ditetapkan dengan kesepakatan sesuai dengan kemampuan atau kesanggupan dari masing-masing pribadi setelah dimusyawarahkan, seperti yang diperintahkan oleh Allah ﷻ dalam firmannya yang berbunyi,

وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ ۖ وَاَمْرُهُمْ شُوْرٰى بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۚ ﴿٣٨﴾

126 *Ibid.*, hlm. 54

127 Untuk merenovasi masjid, panitia pembangunan biasanya membentuk anggota yang bertugas menarik dana dari masyarakat kampung dengan jumlah nominal yang disesuaikan dengan pemasukan setiap invidivu. Hampir keseluruhan donatur masjid tardiri atas seluruh anggota masyarakat kampung yang muslim, meskipun sebagian masjid di desa sudah ada yang mencari pendanaan keuangan masjid untuk memperbaiki bagian-bagian yang rusak dari pihak luar seperti departemen agama dan instansi-instansi yang bersedia memberikan atau memberi sumbangan untuk kepentingan perbaikan sarana fisik masjid.

"*(Juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.*" (Q.S. Asy-Syūrā [42]: 38)

Menyampaikan kewajiban infak kepada kaum muslimin harus dengan pendekatan yang manusiawi dan penuh pengertian terhadap kondisi dan situasi masing-masing individu. Jangan sampai menyampaikan kewajiban infak dilaksanakan tanpa memberikan pengertian tentang pentingnya proyek yang akan dibangun untuk kehidupan masyarakat, baik sekarang maupun di masa yang akan datang.[128]

b. Sedekah

Melalui perencanaan yang matang, sedekah dapat dihimpun sehingga menjadi modal bagi tiap masjid (baitulmal). Dengan demikian, bantuan kepada fakir miskin pun dapat dilakukan dengan perencanaan yang baik. Bagi setiap anggota jemaah masjid, untuk masuk dalam struktural kepengurusan yang mendapat bantuan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu bantuan investasi atau bantuan untuk konsumsi dan bantuan investasi yang dapat menjadikan si penerima sedekah suatu saat menjadi si pemberi. Kalau sistem ini bisa berjalan, tidak menutup kemungkinan kemiskinan di dalam suatu negara dapat dientaskan.[129]

Hal ini sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah ﷻ dalam Al-Qur'an yang berbunyi,

يَمْحَقُ اللّٰهُ الرِّبٰوا وَيُرْبِى الصَّدَقٰتِ ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ اَثِيْمٍ ﴿٢٧٦﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتَوُا الزَّكٰوةَ لَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٢٧٧﴾

"*Allah menghilangkan (keberkahan dari) riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang sangat kufur lagi bergelimang dosa. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, beramal saleh, mene-*

128 Supardi dan Teuku Amiruddin, *op.cit*., hlm. 56.
129 *Ibid.*

gakkan salat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 276–277)

c. Wakaf

Dalam perkembangan dunia Islam, peranan wakaf memberikan kontribusi yang luar biasa. Contoh yang paling dekat adalah perkembangan Universitas Al-Azhar. Lembaga pendidikan ini berkembang pesat karena dilindungi oleh investasi dalam bentuk wakaf. Dalam memberikan wakaf tidak ada batasan, baik mau memberikan tanah yang luas maupun tanah yang sempit, semuanya bisa diterima oleh badan wakaf. Sementara itu, bagi yang memberikan tanah wakaf yang sempit, hal tersebut bisa diatur oleh badan yang menangani masalah wakaf. Syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam mewakafkan sesuatu adalah sebagai berikut.

1. Terlihat zatnya, bukan barang habis pakai. Artinya, walaupun diambil manfaatnya, tetapi zatnya tetap masih ada.
2. Barang itu milik yang mewakafkan.
3. Ada badan atau orang yang menerima wakaf.
4. Lafaz, misalnya, "Saya wakafkan ini untuk diambil manfaatnya oleh orang fakir miskin atau untuk dipakai oleh masyarakat umum".

Salah satu firman Allah ﷻ yang menganjurkan wakaf adalah sebagai berikut.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا ارْكَعُوْا وَاسْجُدُوْا وَاعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۚ ﴿٧٧﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu, dan lakukanlah kebaikan agar kamu beruntung.*" (Q.S. Al-Ḥajj [22]: 77)

Manfaat wakaf tidak seperti sedekah biasa, tetapi lebih besar lagi. Sebab, pahala yang diperoleh pewakaf akan diterima terus-menerus selama manfaat barang tersebut masih ada dan dipakai oleh masyarakat umum. Sementara secara umum, manfaat bagi umat Islam bisa dijadikan sebagai

sarana untuk menunjang kemajuan umat Islam. Sebab, penggunaan benda wakaf yang maksimal dapat menjadi investasi yang tidak ternilai harganya untuk kemajuan umat Islam.

d. Mengadakan Bazar Amal

Salah satu tradisi di Indonesia adalah pengadaan bazar yang diperuntukkan bagi kalangan yang kurang mampu. Bazar amal biasanya diadakan setiap tahun sekali atau setiap bulan sekali. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk memasukkan dana guna kepentingan masjid, yaitu dengan mengajak para sponsor untuk ikut di dalam kegiatan tersebut, atau dengan cara menyewakan tempat yang dihitung dengan sekala luas, atau pun dengan cara pembagian persentase dari hasil penjualan barang-barang yang harganya murah.

e. Mengadakan Pertunjukan

Menghadirkan beberapa artis ternama atau bekerja sama dengan artis tertentu untuk mengadakan pertunjukan. Baik pertunjukan yang berupa konser maupun parodi tentu harus sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan begitu, diharapkan khalayak luas menonton sambil bersedekah melalui hasil penjualan karcis sebanyak mungkin.

f. Menjual Kalender

Perputaran kalender biasanya akan memaksa orang-orang untuk memiliki kalender baru. Apabila sudah mulai memasuki tahun baru hijriah atau tahun baru masehi, pengurus masjid hendaknya menjadi pelopor pembuatan kalender baru dengan sampul kalender yang menarik sehingga para konsumen lebih condong untuk membelinya. Hal ini bisa dilakukan dengan menjual kalender di majelis taklim, pengajian-pengajian umum, ataupun sekolah-sekolah Islam. Keuntungan dari hasil penjualan kalender bisa dimasukkan ke dalam kas masjid.

g. Lelang Bahan Bangunan Masjid

Pelelangan bahan-bahan bangunan untuk masjid diadakan terbuka dalam suatu pengajian atau pertemuan. Kegiatan ini harus diadakan oleh pengurus masjid. Pelelangan bahan bangunan masjid berarti mengajak siapa saja yang mau bergabung dan beramal menyumbang atau membelikan batu, pasir, bata, semen, dan sebagainya. Oleh karena itu, pengurus harus memberikan kenang-kenangan berupa tanda penghargaan.

h. Menjual Piagam

Pengumpulan dana dapat pula dilakukan dengan cara menjual piagam. Caranya adalah memberikan banderol kepada orang yang memberikan infak. Misalnya, mulai dari harga Rp1.000,00 sampai Rp20.000,00. Maksudnya, bagi siapa saja yang beramal, akan mendapatkan stiker dari pengurus sesuai dengan jumlah yang disedekahkan.

2. Prosedur Pelaksanaan Penggalangan Dana

Hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh pengurus masjid dalam rangka implementasi penerimaan serta penarikan sumber dana yang diperoleh dari zakat, wakaf, dan infak adalah sebagai berikut.

a. Surat-menyurat

Panitia perlu membuat surat khusus untuk meminta bantuan dari kalangan dermawan, perusahaan, instansi pemerintah, organisasi-organisasi Islam, dan lain-lain.

b. Kuitansi

Alat ini diperlukan sebagai tanda bukti bagi orang yang memberikan bantuan dan bagi pengurus masjid sendiri untuk mengetahui berapa uang yang masuk ke dalam kas masjid.

c. Wesel

Wesel sebagai alat untuk meminta bantuan atau sumbangan kepada orang lain atau lembaga yang jauh di luar kota.

d. Nomor Rekening

Pembukaan nomor rekening harus dilakukan atas nama masjid itu sendiri atau atas nama orang yang benar-benar dipercaya sebagai pengurus masjid. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penerimaan dana dari para donatur yang letaknya jauh dan tidak memungkinkan untuk mengantarkannya dalam hitungan hari. Selain itu, pembukaan nomor rekening juga dilakukan guna memberikan efektivitas dalam memberikan bantuan.

e. Kartu Ucapan Terima Kasih

Hal yang terakhir dilakukan oleh pengurus masjid adalah membuat kartu ucapan terima kasih kepada donatur yang telah memberikan sumbangan dan bantuannya.

C. DISTRIBUSI DANA MASJID MELALUI AMAL USAHA

Masjid sebagai lembaga dakwah memiliki potensi ekonomi yang strategis apabila manajemen keuangannya dikelola dengan baik dan diberdayakan dengan maksimal. Potensi tersebut dapat dilihat dengan jumlah jemaah yang melakukan aktivitas di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya inisiatif pengelolaan dan pengembangan keuangan masjid dengan melakukan pemberdayaan ekonomi. Pendistribusian dana masjid yang terkumpul dengan bentuk amal usaha yang dapat menghasilkan profit dan penambahan manfaat lainnya.

Ekonomi merupakan salah satu pilar penting dalam Islam. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa ekonomi adalah instrumen penting dalam membentuk peradaban Islam (*imārah*). Kesejahteraan umat harus dibangun dengan melalui pengelolaan keuangan yang baik dan cara yang ditempuh ialah melalui amal usaha masjid. Apabila pendistribusian dana masjid melalui amal usaha dapat dimaksimalkan dengan berbagai bentuk pemberdayaan dan pengembangan yang baik, peradaban umat Islam yang sejahtera dapat terwujud. Pendistribusian dana masjid melalui amal usaha merupakan amanah dan kepercayaan bagi badan kemakmuran masjid yang harus dilaksanakan sebagai langkah menuju kesejahteraan jemaah masjid. Manajemen keuangan dengan penataan regulasi yang tepat dan pelaporan yang terbuka bertujuan agar tidak menimbulkan permasalahan di kemudian hari.

BAB 5
ADMINISTRASI DAN KESEKRETARIATAN MASJID

A. SISTEM PENGELOLAAN ADMINISTRASI MASJID

Administrasi dan kesekretariatan menurut KBBI memiliki arti yang sama, yaitu sebagai usaha dan kegiatan yang meliputi penetapan tujuan serta penetapan cara-cara penyelenggaraan organisasi. Apabila dikaitkan dengan administrasi masjid, dapat dikatakan bahwa administrasi masjid merupakan segala bentuk usaha dan upaya yang dilakukan pengurus masjid bersama dengan jemaah dalam sebuah tata kelola masjid untuk tujuan dan kemaslahatan kegiatan-kegiatan masjid. Administrasi dan kesekretariatan masjid merupakan tumpuan penting dalam keberlangsungan aktivitas manajemen pengelolaan masjid. Sebab, di sanalah dapat dilihat apakah masjid sudah berjalan sebagaimana mestinya atau justru sebaliknya.

Sistem pengelolaan administrasi hendaknya dapat terintegrasi dengan *stakeholder* masjid. Hal ini sangat penting. Sebab, dengan pelayanan bagi jemaah terhadap kebutuhan administrasi yang mudah akan memperlancar semua aktivitas di dalamnya. Selain itu, semakin baik manajemen administrasi yang diberikan masjid, tentunya semakin menjadi perhatian khusus bagi lingkungan masjid, baik masyarakat luas maupun instansi lain yang melihatnya.

Pengelolaan kesekretariatan masjid sesuai dengan mekanisme yang telah disepakati menjadi bagian utuh untuk terciptanya kultur masjid. Budaya disiplin dan tanggung jawab dalam kesekretariatan mampu menumbuhkan kepedulian jemaah masjid dalam kesehariannya. Salah satu bentuk kepedulian itu adalah betapa pentingnya kejujuran terhadap

administrasi yang dibuatnya. Oleh karena itu, kesekretariatan menjadi basis pengelolaan administrasi. Sebab, di sinilah dapat terlihat apakah data yang disajikan memang benar sesuai dengan akta yang ada atau sekadar formalitas saja.

B. SURAT-MENYURAT

Paling tidak, ada beberapa surat yang biasa dikeluarkan oleh pengurus masjid dalam melaksanakan aktivitasnya, yaitu sebagai berikut.

1. Surat undangan, yaitu surat yang berisi undangan untuk mengikuti kegiatan masjid, baik ditujukan kepada pengurus, jemaah, pengurus masjid lain, pengurus musala, maupun tokoh-tokoh masyarakat.
2. Surat permohonan, yaitu surat yang berisi permohonan untuk memberikan dukungan dan partisipasi bagi aktivitas masjid, seperti permohonan untuk menjadi khatib atau penceramah dan bantuan dana.
3. Surat keterangan, yaitu surat yang isinya memberikan keterangan tentang sesuatu. Misalnya, keterangan bahwa Fulan adalah pengurus masjid yang bersangkutan.
4. Surat mandat, yaitu surat yang isinya memberikan mandat atau penugasan kepada seseorang, baik pengurus masjid maupun jemaahnya, untuk melakukan suatu aktivitas. Misalnya, menghadiri suatu kegiatan di masjid atau lembaga lain seperti mengikuti penataran dan sebagainya.
5. Surat seruan, yaitu surat yang berisi seruan atau ajakan kepada jemaah masjid atau pengurus masjid lain untuk melakukan suatu kegiatan. Misalnya, dalam rangka menyambut bulan Ramadan dan sebagainya.

Jika surat-menyurat dilakukan oleh pengurus masjid dalam berbagai aktivitas dan keperluannya, administrasi dalam kepengurusan masjid tersebut telah berjalan dengan baik dan memberi dukungan yang besar bagi pekerjaan kepengurusan yang baik.

C. ARSIP DAN DOKUMENTASI

Pengarsipan dokumen-dokumen tertulis merupakan sesuatu yang penting dalam organisasi. Begitu juga dengan dokumentasi terhadap data tulis yang berkaitan dengan masjid yang meliputi surat masuk dan keluar, laporan panitia aktivitas, dan sebagainya. Selain dokumentasi data tertulis, forum kegiatan masjid, kaset-kaset ceramah dan khotbah yang berlangsung di masjid, serta rekaman video kegiatan masjid juga penting dalam pengarsipannya.

Arsip dan dokumentasi memiliki nilai yang amat penting sebagai salah satu upaya mewariskan aktivitas yang baik kepada generasi yang akan datang sehingga mereka dapat mengembangkan aktivitas masjid secara lebih baik lagi. Di samping itu, arsip dan dokumentasi juga amat penting dalam upaya merekam sejarah perkembangan masjid dari waktu ke waktu sehingga bisa diketahui dinamika dan naik turunnya kegiatan masjid.

D. FORMAT ADMINISTRASI

Ada beberapa format administrasi yang perlu dikembangkan oleh pengurus masjid.

1. Kop Surat dan Amplopnya

Kop surat dan amplopnya berfungsi sebagai surat resmi masjid yang menyebutkan nama masjid atau yayasannya dengan alamat yang lengkap seperti nama jalan, nomor, kelurahan, kecamatan, kota madya atau kabupaten, kode pos, dan nomor telepon. Contoh dari kop surat adalah sebagai berikut.

MASJID FATHULLAH

Jalan Ir. H. Juanda 95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, 15412 Tlp. (021) 7401925

2. Buku Daftar Hadir Khatib

Buku daftar hadir khatib berguna untuk mendata khatib yang hadir setiap jumat, baik nama, alamat, lembaga dakwah yang diikutinya, maupun materi yang disampaikan. Buku tersebut diisi oleh khatib sebelum menyampaikan khotbah agar beliau mendapatkan gambaran tentang materi khotbah pada

waktu-waktu sebelumnya. Contoh dari pendataan yang ada di dalam buku daftar khatib adalah sebagai berikut.

No.	Tanggal	Nama	Alamat Lengkap	Lembaga	Materi/ Judul	Paraf	Ket.
1.	2 Januari 2023	Drs. Faisal Hadi	Ciputat	Dosen UIN	Kiat-Kiat Mening-katkan Iman		
2.							

3. Judul Khotbah

Judul khotbah berguna untuk menyusun jadwal khatib selama setahun berikut tema-temanya. Pendataan meliputi waktu, nama khatib, tema, dan kontak telepon, bahkan cadangan khatibnya juga perlu dijadwalkan. Contoh tabel dari pendataan judul khotbah adalah sebagai berikut.

No.	Waktu Khatib	Khatib	Tema	Telepon
1.	2 Januari 2023	Drs. Faisal Hadi	Kiat-Kiat Meningkatan Iman	(021) 7537156
2.				

4. Jadwal Penceramah Bulan Ramadan

Jadwal penceramah pada bulan Ramadan yang dilaksanakan setelah salat Tarawih meliputi waktu, nama penceramah, tema, dan kontak teleponnya. Contoh dari pendataan jadwal tersebut adalah sebagai berikut.

No.	Hari	Tanggal	Nama	Tema	Telepon
1.	Jumat	2 Januari 2023	Drs. Faisal Hadi	Peningkatan Iman	(021)7537156
2.					

5. Buku Daftar Hadir Penceramah Pengajian

Buku ini berguna untuk mendata penceramah yang hadir setiap kali pengajian berlangsung, baik nama, alamat, lembaga dakwah yang diikutinya, maupun materi yang disampaikan. Buku ini perlu diisi oleh penceramah sebelum memulai pengajian agar beliau mendapatkan gambaran materi

pengajian pada waktu-waktu terdahulu. Contoh pendataan dari daftar hadir penceramah adalah sebagai berikut.

No.	Tanggal	Nama	Alamat Lengkap	Lembaga	Materi/ Judul	Paraf	Ket.
1.	2 Januari 2023	Dr. Faisal	Ciputat	UIN	Peningkatan Iman		
2.							

6. Buku Absensi Pengajian untuk Jemaah

Buku ini berguna untuk mendata peserta pengajian yang berisikan nama, alamat, usul dan saran, harapan, dan evaluasi yang berguna agar ada peningkatan kualitas di setiap pengajian yang berlangsung. Contoh pendataan dari absensi pengajian adalah sebagai berikut.

No.	Nama Lengkap	Pertanyaan (Alamat, usul, saran, evaluasi, dll)	Paraf
1.	Iman Aminullah	Bagaimana cara meningkatkan iman di zaman modern seperti sekarang?	
2.			

7. Evaluasi Khatib dan Penceramah

Hal ini berguna untuk mengevaluasi khatib dan penceramah sebagai bahan masukan bagi peningkatan kualitas di masa mendatang. Evaluasi setidak-tidaknya meliputi materi, pembawaan, dan penampilan. Contohnya pendataan dari evaluasi khatib adalah sebagai berikut.

No.	Hari/Tgl	Nama Mubalig dan Lembaga	Materi	Pembawaan	Penampilan
1.	Jumat, 2 Januari 2023	Drs. Faisal Hadi (Dosen UIN)	Peningkatan Iman	Baik	Baik
2.					

8. Agenda Surat Masuk

Agenda ini berguna untuk mencatat atau mendata semua surat yang masuk sehingga memudahkan pengurus masjid untuk mengecek, menindaklanjuti, dan memberikan balasannya. Contoh pendataan surat masuk adalah sebagai berikut.

No.	No. Surat	Ditujukan	Kepada	Maksud/Isi	Ket.
1.	MSJD/021/25/2023	Ketua	Bapak Amin	Pengajuan Proposal	
2.					

9. Buku Tamu

Buku ini berguna untuk mendata tamu-tamu khusus yang datang ke masjid dengan berbagai keperluan. Contoh tabel pada buku tamu adalah sebagai berikut.

No.	Hari/Tgl/ Jam	Nama	Dari/ Alamat	Maksud	Paraf	Ket.
1.	Kamis, 4/11/2023	Adu	Jakarta	Pengajuan proposal		
2.						

10. Tanda Terima Surat

Tanda terima surat berguna untuk membuktikan bahwa surat yang dikirim oleh pengurus masjid telah sampai kepada yang dituju. Contohnya pendataan tanda terima surat adalah sebagai berikut.

No.	Tanggal	No. Surat	Alamat yang Dituju	Paraf
1.	18 Februari 2023	MSJD/27/2023	Ciputat Timur No.998	
2.				

11. Daftar Inventaris

Daftar ini berguna untuk mendata kekayaan masjid, baik yang dibeli maupun yang diperoleh dari sumbangan jemaah. Selain itu juga, daftar ini berguna untuk mengetahui kualitas serta jumlah inventaris. Contoh pendataan daftar inventaris adalah sebagai berikut.

No.	Tanggal Pembelian/ Penerimaan	Nama Barang	Merek	Harga Beli	Jumlah	Kondisi	Ket.
1.	4 Maret 2023	Spidol	Snoman	Rp5.000,00	1	Baru	
2.							

12. Kartu Donatur

Kartu ini berguna untuk mencatat sumbangan rutin dari jemaah sehingga mudah mengetahui berapa jumlah pemasukan dana rutin untuk masjid dan dari siapa pemasukan tersebut. Contohnya pendataan pada kartu donatur adalah sebagai berikut.

No.	Bulan	Jumlah	Paraf	Keterangan
1.	Januari	Rp7.000.000,00		
2.				

13. Berita Acara Perhitungan Tromol Masjid

Berita acara perhitungan tromol masjid, baik tromol pada hari Jumat maupun pada berbagai kesempatan lainnya, berguna untuk mengetahui besarnya pemasukan dari waktu ke waktu dan besarnya nilai yang diberikan jemaah. Dengan demikian, dapat dibandingkan pula antara jumlah uang yang masuk dan jumlah jemaah yang hadir. Contoh pendataan berita acara perhitungan tromol adalah sebagai berikut.

No.	Nilai Nominal	Jumlah	Jumlah Total	Keterangan
1.	Rp200,00	30 keping	Rp6.000,00	
2.	Rp500,00	....keping		
3.	Rp500,00	....keping		
4.	Rp1.000,00	....keping		
5.	Rp1.000,00	....keping		
6.	Rp10000,00	....keping		
7.	Rp10000,00	....keping		
8.	Rp5000,00	....keping		
Jumlah		Rp6.000,00		
Terbilang		Enam ribu rupiah		

Jakarta, 1 Januari 2023

Petugas: 1. Muini (Bendahara 1)
2. Mamat (Bendahara 2)
3. Ahmad (Ketua)

14. Data Jemaah

Data ini berguna untuk mengetahui jumlah dan potensi jemaah yang dimiliki agar dapat diproyeksikan program kegiatan masjid dan pengembangannya sesuai dengan kondisi jemaah. Pendataan jemaah merupakan sesuatu yang amat penting sehingga pengurus jemaah dapat memprogram aktivitas sesuai dengan data jemaah yang dimilikinya. Contoh pendataan jemaah adalah sebagai berikut.

No.	Nama	TTL	Alamat	Pekerjaan	Keahlian Khusus	Pendidikan Akhir	Foto
1.	Ami	4 Mei 1976	Ciputat	PNS	Silat	S-2	
2.							

15. Kuitansi

Kuitansi berguna untuk mencatat bukti keluar dan masuknya uang dari dan kepada bendahara. Contoh dari kuitansi adalah sebagai berikut.

No. : 123
Sudah terima dari : Hasyim
Uang sebesar : Lima puluh juta rupiah
Untuk pembayaran : Zakat mal
Nominal : Rp50.000.000,00

Jakarta, 17 Mei 2023

Bendahara Masjid Fathullah

BAB 6
PENGELOLAAN PROGRAM DAKWAH DAN PELAYANAN MASYARAKAT

A. PEMAKMURAN MASJID

Program-program pembinaan jemaah masjid, sebagaimana dijelaskan di atas, tidak akan berjalan dengan baik jika komponen pengurus masjid tidak memiliki perhatian serius serta kesungguhan dalam melaksanakan pembinaan. Selain dapat meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan wawasan keagamaan jemaah, pembinaan juga memberikan kontribusi positif bagi pemakmuran masjid.

Untuk mewujudkan aplikasi pembinaan/pemakmuran jemaah masjid, perlu adanya kesadaran tinggi di kalangan pengurus masjid dalam menjalankan aktivitas dakwah dan kegiatan pengembangan-pengembangan spiritual keagamaan lainnya. Sebab, kegiatan seperti ini dapat menopang dan mendorong jemaah masjid untuk meningkatkan diri dan mengembangkan kualitas wawasan keislaman yang pada gilirannya dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Kesungguhan pengurus dalam menjalankan fungsi dan tugasnya menjadi faktor yang krusial dan efektif dalam merealisasikan pembinaan jemaah masjid dan masyarakat di sekelilingnya.

Dengan demikian, pengurus dituntut mengaktualisasikan kembali peran dan fungsi masjid yang semula sebagai tempat menyembah Allah ﷻ menjadi pusat-pusat pembinaan spiritual dan peningkatan serta pengembangan ilmu pengetahuan sehingga jemaah masjid, khususnya dan masyarakat di lingkungan masjid secara umum, dapat merasakan urgen-

sitas dan signifikansi keberadaan masjid tersebut. Reposisi masjid sebagai tempat pembinaan umat Islam adalah sebuah keniscayaan yang harus mendapat perhatian bagi kalangan pengurus masjid.

Kepadatan aktivitas keagamaan di masjid dapat memakmurkan rumah Allah ﷻ melalui jenis pendekatan diri kepada Allah ﷻ berbentuk peribadahan selain salat. Misalnya, kegiatan zikir, bertasbih, bertahmid, beriktikaf secara berjemaah, dan menjalankan salat Tahajud. Berbagai aktivitas tersebut merupakan langkah reaktualisasi peran dan fungsi masjid. Kegiatan pembinaan seperti itu, selain dapat meningkatkan wawasan, juga dapat mempererat pembinaan ukhuah islamiah. Sebab, dalam kegiatan-kegiatan tersebut para jemaah masjid bertemu antara satu dan lainnya serta saling mengenal.

B. PEMBINAAN JEMAAH

Masjid yang makmur, selain diukur dari ramainya jemaah dan maraknya kegiatan, juga diukur dari kualitas jemaahnya. Jemaah yang baik dan berkualitas akan lebih efektif dalam memakmurkan masjid. Sebab, mereka akan berusaha meningkatkan berbagai aktivitas yang menarik sehingga masyarakat datang beramai-ramai memakmurkan masjid.

Apabila kualitas jemaahnya rendah atau pas-pasan, tingkat kemajuan masjid pun biasanya jalan di tempat atau bergerak sangat lamban. Peningkatan kualitas jemaah ini menyangkut pemahaman dan penghayatan agama di satu pihak dan aspek pengamalan ajaran di pihak lain. Jadi, di dalamnya tercakup aspek ilmu (pamahaman), aspek iman (penghayatan), dan aspek amal (pengejawantahan) dalam perspektif agama.

Pola pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan domestik untuk menjemput segala potensi yang ada pada jemaah. Ketepatan dalam implementasi pola tersebut akan sangat menunjang keberhasilan pembinaan yang dilakukan. Pembinaan dapat dirumuskan dalam bentuk kurikulum kaderisasi yang terstruktur dan sistematis. Kualitas jemaah merupakan hal yang dapat diukur melalui tingkat produktivitas, mulai dari ide gagasan sampai partisipasi terhadap program-program masjid.

Pembinaan yang berkelanjutan akan lebih efektif sebagai tahapan peningkatan kualitas jemaah. Tujuan dari pembinaan dapat terwujud dan

berdampak positif bagi masjid jika kualitas jemaah bertambah lebih baik. Pembinaan jemaah akan memperkokoh kondisi keagamaan jemaah secara vertikal dan horizontal. Pembinaan sangat berperan penting terhadap masjid. Oleh karena itu, pembinaan harus dilakukan secara rutin dan bertahap.

C. MASJID DAN KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

1. Membiasakan Silaturahmi antara Pengurus Masjid dan Jemaah

Dua unsur yang sangat penting dan menentukan dalam pelaksanaan kegiatan masjid ialah pengurus dan jemaah masjid. Pengurus masjid adalah mereka yang dipercayakan oleh para jemaah untuk mengelola masjid. Adapun jemaah masjid bermula dari orang-orang yang mengikuti salat berjemaah di masjid lalu meluas cakupannya menjadi orang-orang yang mengikuti kegiatan masjid. Di dalam kegiatan masjid, tercakup kegiatan ibadah dan aktivitas lain yang bermanfaat buat umat/masyarakat.

Pengurus dan jemaah masjid tidak dapat dipisahkan satu dengan lain. Pengurus tidak akan ada jika jemaah tidak ada. Demikian pula jemaah tidak akan terurus jika tidak ada pengurus. Tanpa jemaah, masjid akan kosong. Di sinilah pentingnya hubungan antara pengurus dan jemaah masjid. Hubungan di sini tidak hanya dalam arti ikatan lahiriah semata, tetapi juga dalam arti ikatan batiniah. Saling pengertian dan ikatan yang erat antara kedua belah pihak akan memperlancar dan menyukseskan kegiatan-kegiatan masjid. Untuk merealisasikan program-program pembinaan dan pembangunan bidang spiritual, pengurus masjid perlu menggalakkan kegiatan-kegiatan yang diadakan di masjid yang diikuti oleh komponen jemaah masjid.

2. Menumbuhkan Hidup Berjemaah

Hasil perjalanan Rasulullah ﷺ dalam peristiwa Isra Mikraj ketika bertemu dan menghadap Allah ﷻ di Sidratulmuntaha adalah perintah mendirikan salat. Sejak itulah umat Islam diwajibkan melaksanakan ibadah salat lima waktu sehari semalam. Ketika salat, manusia "berkomunikasi" dan "berha-

dapan" langsung dengan Allah (*hablum minallah*). Dalam salat berjemaah, manusia dapat berkomunikasi dan bertatap muka dengan sesama *(hablum minannas*).

Salat berjemaah memiliki makna yang besar bagi umat Islam yang menjalankannya. Nilai yang mereka peroleh bukan saja berupa ganjaran dari Allah sebanyak 27 kali lipat dari ganjaran salat sendirian, melainkan juga dapat merasakan nikmatnya salat secara bersama-sama dengan saudara-saudara seiman dan seagama. Melalui salat berjemaah ini dapat ditumbuhkan semangat hidup berorganisasi dan usaha-usaha merealisasikan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Program Sosial dan Kemanusiaan

Masjid menjadi bagian yang sentral di masyarakat sebagai terbentuknya tatanan spiritual dan sosial kemanusiaan. Mentalitas sosial jemaah dapat dibentuk dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid. Kepedulian dan kesadaran sosial jemaah masjid merupakan salah satu bentuk cerminan dari pribadi muslim. Hal tersebut dapat diupayakan dengan adanya program masjid yang menunjang tumbuhnya kepedulian sosial dan kemanusiaan. Program sosial dan kemanusiaan yang ada di masjid memberikan efek yang dapat dirasakan langsung oleh jemaah. Program sosial dan kemanusiaan dapat disusun sesuai dengan kebutuhan jemaah masjid dengan melihat persoalan yang ada di dalamnya kemudian dimunculkan program yang tepat.

4. Kerja Sama dan Kemitraan dengan Lembaga Terkait

Masjid sebagai lembaga dakwah yang tentunya selalu menyebarluaskan pesan-pesan Islam supaya sampai kepada masyarakat luas. Menjalin hubungan kerja sama dengan pihak lain merupakan alternatif yang dapat dilakukan sebagai wujud dakwah itu sendiri. Kerja sama dan kemitraan dengan lembaga terkait dapat membuka dan mempermudah jalannya program-program masjid karena semakin banyak dukungan dari eksternal.

BAB 7
PELUANG DAN TANTANGAN DALAM MANAJEMEN MASJID DI ERA DIGITAL

A. MANAJEMEN KEUANGAN DAN KEGIATAN MASJID BERBASIS APLIKASI

Pengelolaan keuangan masjid perlahan telah beralih dari metode konvensional, seperti penggunaan buku nota atau kas, ke aplikasi keuangan khusus. Transformasi ini bertujuan untuk membuat manajemen keuangan masjid lebih praktis, efisien, dan ramah lingkungan dengan mengurangi penggunaan kertas.

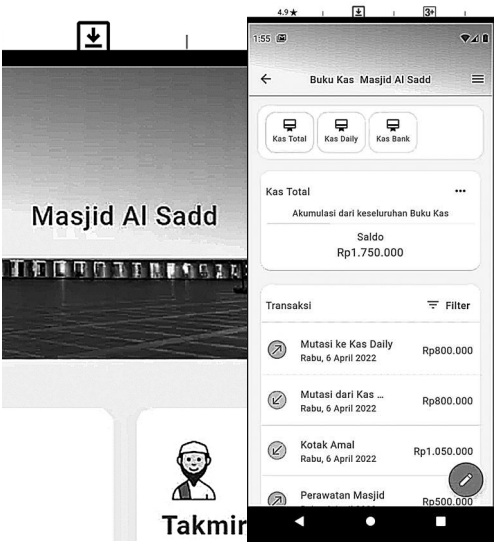

Sumber: *https://www.play.google.com/*

Gambar 8.1 *User Interface* Aplikasi MosQ

Terdapat beberapa aplikasi keuangan masjid yang menawarkan beragam fitur yang dapat membantu para takmir dalam mengatur finansial masjid secara lebih terstruktur. Salah satunya adalah MosQ (Management of Mosque with Online System and Qur'an). MosQ merupakan solusi inovasi dalam membantu takmir masjid dalam mengelola berbagai aspek yang meliputi pencatatan dan pelaporan keuangan, inventaris, pencatatan zakat, pencatatan takmir, absensi imam, kegiatan masjid, dan lain-lain. Aplikasi ini dapat diunduh di Google Play Store. Dengan MosQ, pengelolaan masjid akan lebih efisien, transparan, dan efektif.

Selain MosQ, masih ada alternatif lain seperti Taqmir, sebuah aplikasi yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan administrasi dan keuangan masjid di seluruh Indonesia. Fitur aplikasi ini cukup lengkap, seperti manajemen informasi masjid, data jemaah, transaksi keuangan, perhitungan zakat dan wakaf, serta penyediaan laporan kas, berita, dan jadwal kegiatan. Aplikasi yang merupakan inisiatif dari bank BUMN Syariah ini dibangun dengan menggunakan struktur dan infrastruktur *cloud computing system* yang kuat sehingga data yang disimpan tetap aman.

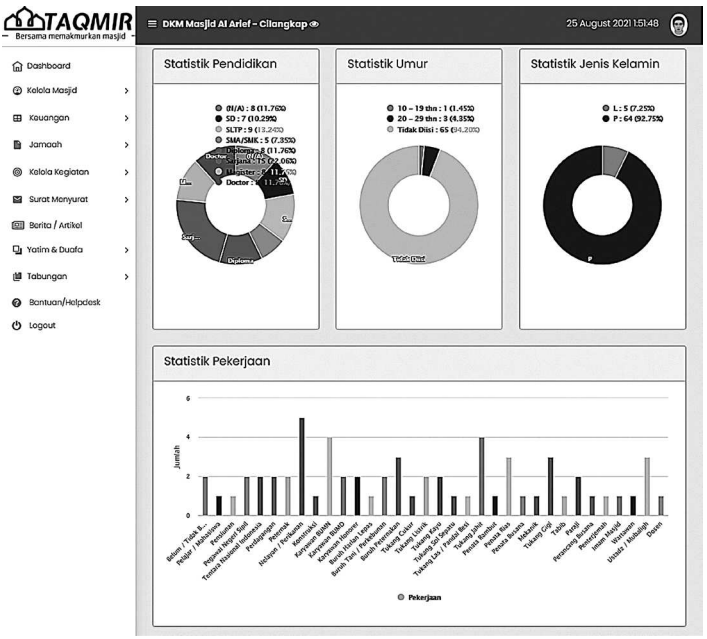

Sumber: *https://www.taqmir.com/*

Gambar 8.2 *Dashboard* Taqmir

Aplikasi Taqmir dapat diakses melalui berbagai perangkat elektronik, seperti komputer, laptop, tablet, dan ponsel melalui penyedia layanan web meliputi Google Chrome, Safari, Bing, dan lain-lain. Alternatif ini memudahkan pengurus masjid untuk mengakses *dashboard* aplikasi dari mana saja dan kapan saja sesuai dengan kebutuhan mereka. Bagi pengelola masjid yang tertarik untuk menggunakan aplikasi ini, dapat mendaftar dengan melengkapi formulir yang tersedia di situs web resmi Taqmir (taqmir.com).

Selain aplikasi tersebut, aplikasi Masjidku juga menjadi pilihan populer. Aplikasi ini memiliki tampilan *user interface* yang sederhana dan mudah dipahami serta dapat diakses melalui berbagai perangkat dengan koneksi internet. *Full feature* aplikasi sistem manajemen dan keuangan masjid ini dapat digunakan secara gratis. Selain itu, aplikasi ini memungkinkan pengurus untuk memublikasikan informasi mengenai agenda kegiatan masjid. Aplikasi ini terbuka untuk semua jenis masjid, mulai dari masjid raya hingga musala. Namun, hanya takmir/DKM yang berhak mendaftarkan masjid mereka dalam aplikasi ini. Cara mendaftarkannya adalah dengan mengunjungi laman https://masjidku.net/signup.

Sumber: *https://www.masjidku.net/*

Gambar 8.3 Tampilan Web Masjidku

Selain aplikasi khusus, Google Sheets dan Microsoft Excel juga bisa digunakan untuk mengatur keuangan masjid. Kedua aplikasi ini menawarkan tabel-tabel dengan berbagai fitur, seperti rumus, mata uang, dan

perhitungan cepat. Meskipun memerlukan pembuatan tabel secara manual, keduanya sangat fleksibel dan dapat diakses melalui berbagai perangkat.

Penggunaan aplikasi berbasis teknologi ini bukan hanya sekadar tren, melainkan solusi cerdas untuk pengelolaan keuangan masjid yang lebih efisien, transparan, dan ramah lingkungan. Dengan dukungan dari aplikasi-aplikasi tersebut, para takmir dapat fokus pada pengembangan masjid dan pelayanan kepada jemaah selagi tugas administratif terkait keuangan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan akurat.

B. PENGELOLAAN MEDIA SOSIAL MASJID

Dengan kemajuan teknologi digital, media sosial telah menjadi alat yang sangat efektif untuk memfasilitasi komunikasi yang cepat dan efisien di antara keduanya. Berikut ini akan dibahas berbagai langkah konkret yang dapat diambil oleh pengurus masjid untuk menjalin koneksi yang lebih mendalam dengan jemaahnya, meningkatkan partisipasi dalam kegiatan masjid, dan memperkaya pengalaman keagamaan mereka.

1. Pemilihan Platform yang Tepat

Langkah pertama yang sangat penting dalam membangun komunikasi efektif adalah memilih platform media sosial yang tepat. Setiap platform memiliki audiens yang berbeda. Sebagai contoh, Facebook mungkin cocok untuk kalangan yang berusia 40 tahun ke atas, sedangkan Instagram dan TikTok mungkin lebih sesuai untuk kalangan yang lebih muda. Selain ketiga platform tadi, WhatsApp bisa juga digunakan untuk komunikasi yang lebih cepat. Pengurus masjid harus memahami preferensi jemaah untuk memilih platform yang paling cocok.

2. Konten yang Informatif dan Edukatif

Konten yang dibagikan melalui media sosial harus relevan dan berkualitas. Misalnya, konten tentang kegiatan masjid, kutipan dari Al-Qur'an, hadis, atau artikel berita tentang Islam. Konten yang berkualitas akan menaikkan *social media engagement* tersebut memicu diskusi yang bermanfaat.

3. Konsistensi *Posting*

Untuk membangun komunikasi yang efektif di media sosial, diperlukan pengurus masjid yang bertugas sebagai admin medsos guna memerhatikan konsistensi waktu/jadwal *posting*. Konsistensi ini mencakup dua hal. *Pertama*, jangan sampai konten media sosial masjid ramai di awal pembuatan, kemudian terbengkalai setelahnya. Hal ini dapat mengakibatkan jangkauan pembaca media sosial masjid menjadi sempit. Sebab, algoritma media sosial seringkali mengutamakan akun yang rutin dan konsisten membuat konten. *Kedua*, perhatikan waktu *posting*. Biasanya, setiap media sosial memberikan *insight* tertentu kepada setiap akun mengenai kapan waktu terbaik untuk mengunggah konten yang menghasilkan *engagement* tinggi.

4. Aktif Berinteraksi

Interaksi yang aktif dengan *follower*/pengikut adalah kunci dalam membangun *engagement* di media sosial. Admin media sosial masjid harus merespons dengan cepat pertanyaan, komentar, atau pesan pribadi dari *follower*/jemaah. Hal tersebut juga memberikan kesan bahwa masjid peduli terhadap masukan dan pertanyaan jemaah. Semakin aktif pengurus dalam berinteraksi di media sosial, maka akan semakin erat hubungan dengan jemaah.

5. Transparansi

Transparansi adalah fondasi kepercayaan. Pengurus masjid dapat memanfaatkan media sosial untuk membangun kepercayaan jemaah terhadap DKM. Melalui media sosial, jemaah harus diberikan akses terhadap informasi penting seperti laporan keuangan masjid atau hasil dari pemilihan pengurus. Ini menunjukkan komitmen pengurus masjid untuk menjaga transparansi dalam pengelolaan masjid. Jemaah akan merasa lebih percaya dan termotivasi untuk mendukung masjid jika mereka tahu apa yang terjadi di balik layar.

Langkah-langkah di atas, selain berguna mempererat hubungan antara masjid dan jemaahnya, juga berguna untuk meningkatkan citra positif masjid. Sebagai contoh, konten media sosial yang menampilkan laporan keuangan bulanan masjid. Hal tersebut dapat memberikan kesan baik bahwa manajemen keuangan masjid dikelola secara transparan dan bertanggung jawab.

Sumber: *Dokumen Pribadi*

Gambar 8.4 Tampilan *Feed* Instagram @masjidjogokariyan

Namun, media sosial juga mempunyai risiko yang perlu diatasi dengan bijak. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Privasi dan keamanan data. Salah satu risiko utama dalam penggunaan media sosial adalah privasi dan keamanan data jemaah. Informasi pribadi, seperti nama, alamat, atau nomor telepon, dapat dengan mudah terpapar jika tidak dijaga dengan baik. Pengurus masjid harus memastikan bahwa data pengurus masjid, apalagi data jemaah, tidak disebarkan secara bebas. Pengaturan privasi di akun media sosial juga harus dikonfigurasi dengan baik.
2. Penyebaran informasi palsu (hoaks). Masjid tentunya menjadi sumber informasi penting bagi jemaahnya. Oleh karena itu, pengurus masjid harus berkomitmen untuk menyebarkan informasi yang akurat dan memverifikasi setiap informasi sebelum disebarkan melalui media sosial.
3. Konten yang kurang tepat. Pengelolaan konten media sosial masjid harus dilakukan dengan bijak. Tidak hanya berkaitan dengan pesan agama, tetapi juga dengan konten yang bersifat sosial dan budaya. Konten yang mengandung SARA, tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, atau dapat menimbulkan kontroversi sebaiknya dihindari. Pengurus masjid perlu memiliki pedoman yang jelas tentang jenis konten yang dapat dibagikan di platform media sosial.
4. Isu sensitif dan tren negatif. Pengurus masjid juga perlu menghindari tren negatif di media sosial, seperti isu-isu yang dapat mengakibatkan polarisasi atau konflik yang dapat muncul dalam komunitas *online*. Mempromosikan toleransi, dialog, dan pemahaman yang lebih baik antarjemaah adalah langkah yang perlu diambil untuk mengatasi tren negatif ini.
5. Miskomunikasi dengan jemaah. Media sosial memungkinkan interaksi yang lebih langsung dengan jemaah. Namun, risikonya adalah adanya konflik atau ketegangan dalam interaksi tersebut. Pengurus masjid harus menjaga etika dalam berkomunikasi di media sosial, menjawab pertanyaan atau komentar dengan hormat, dan menghindari konfrontasi yang tidak perlu.

Dengan mengatasi tantangan dan risiko ini, pengurus masjid dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat yang efektif untuk membangun komunitas, menyebarkan pesan agama, dan memfasilitasi interaksi positif dengan jemaah. Media sosial dapat menjadi jembatan yang kuat antara masjid dan komunitasnya jika dikelola dengan bijak dan bertanggung jawab.

C. PENERAPAN MINIM SAMPAH (*ZERO WASTE)* DALAM KEGIATAN MASJID

Penerapan program *zero waste* di masjid adalah langkah yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Masjid adalah pusat aktivitas sosial dan keagamaan yang seringkali menghasilkan banyak limbah, termasuk plastik, kertas, dan sampah makanan. Dengan menerapkan program *zero waste*, masjid dapat berperan aktif dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Program ini mencakup praktik-praktik seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, mendaur ulang kertas, dan mendaur ulang sampah organik.

Selain manfaat lingkungan, program *zero waste* di masjid juga dapat menjadi contoh baik bagi jemaah dalam mempraktikkan gaya hidup berkelanjutan. Ketika jemaah melihat masjid sebagai model yang menerapkan prinsip *zero waste*, mereka akan lebih termotivasi untuk melakukan hal serupa di rumah dan komunitas mereka sendiri. Program ini merupakan langkah positif dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengurangan dan pengelolaan limbah yang lebih bijak terhadap sumber daya alam.

Penerapan program *zero waste* juga dapat membantu masjid menghemat biaya. Dengan mengurangi penggunaan barang sekali pakai dan mengoptimalkan daur ulang, masjid dapat mengurangi pengeluaran untuk pembelian bahan-bahan baru. Uang yang dihemat ini dapat dialokasikan untuk program-program sosial atau pendidikan yang lebih bermanfaat bagi jemaah dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, program *zero waste* bukan hanya menguntungkan lingkungan, melainkan juga ekonomi masjid.

Terkait hal ini, Majelis Ulama Indonesia juga telah mengeluarkan Fatwa Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah untuk Mencegah Kerusakan yang menyatakan,

"Ketentuan Hukum

1. *Setiap muslim **wajib** menjaga kebersihan lingkungan, memanfaatkan barang-barang gunaan untuk kemaslahatan serta menghindarkan diri dari berbagai penyakit serta perbuatan tabdzir dan israf.*
2. *Membuang sampah sembarangan dan/atau membuang barang yang masih bisa dimanfaatkan untuk kepentingan diri maupun orang lain hukumnya **haram**.*
3. *Pemerintah dan Pengusaha **wajib** mengelola sampah guna menghindari kemudharatan bagi makhluk hidup.*
4. *Mendaur ulang sampah menjadi barang yang berguna bagi peningkatan kesejahteraan umat hukumnya **wajib kifayah**.*

Rekomendasi

Tokoh Agama

1. *Memberikan pemahaman keagamaan tentang pentingnya mencegah kerusakan lingkungan serta menjaga keseimbangan ekosistem melalui pengelolaan sampah yang baik;*
2. *Melakukan sosialisasi, berperan aktif, dan menyadarkan masyarakat terkait pengelolaan sampah dan sikap hidup yang bertanggungjawab melalui pendekatan agama;*
3. *Mendorong penyusunan panduan keagamaan dan pembentukan "Dai Lingkungan Hidup" guna mewujudkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah.*

Lembaga Pendidikan dan Tempat Ibadah

1. *Memberikan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan sampah guna terwujudnya keseimbangan lingkungan dan ekosistem;*
2. *Berperan aktif dalam pengelolaan dan pemanfaatan sampah."*

Dengan fatwa MUI di atas, sudah seharusnya setiap masjid menerapkan program *zero waste*. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut.[130]

1. Menyediakan air minum isi ulang dengan gelas pakai ulang.
2. Menyediakan tempat pemilihan sampah.
3. Mengimbau jemaah untuk menghemat air saat wudu.
4. Mengimbau donatur untuk menggunakan pembungkus daun pisang saat sedekah Jumat atau menggunakan alat makan pakai ulang.
5. Menggunakan wadah pakai ulang untuk kegiatan sahur atau buka puasa bersama.
6. Menggunakan alas terpal untuk alas salat Id.
7. Menggunakan wadah besek, anyaman, atau daun pisang/jati sebagai pengganti wadah plastik saat pembagian hewan kurban.

Sumber: *http://news.detik.com/*

Gambar 8.5 Penggunaan Besek dan Daun Pisang untuk Distribusi Daging Kurban di Masjid Al-Latief, Bandung

130 Wardhani, D.K, 2020, *Bye-Bye Sekali Pakai*. Jakarta: Bentala Kata., hlm. 134.

BAB 8
STUDI KASUS MANAJEMEN MASJID PERAIH PENGHARGAAN DMI AWARD 2022

A. PROFIL MASJID ANDALUSIA ISLAMIC CENTER BOGOR: MASJID RAMAH ANAK TERBAIK

Sumber: *https://www.stei.tazkia.id/*

Gambar 9.1 Masjid Andalusia Islamic Center, Kabupaten Bogor

Masjid Raya Andalusia, yang berlokasi di Jalan Ir. H. Juanda, Kompleks Andalusia Islamic Center, Sentul City, Kabupaten Bogor, telah membuktikan dirinya sebagai “Masjid Ramah Anak Terbaik". Masjid ini diinisiasi oleh Yayasan Tazkia yang dipimpin oleh M. Syafii Antonio, seorang pakar ekonomi syariah dan bankir mualaf terkemuka. Lahan sebesar satu hektar dimanfaatkan untuk bangunan masjid yang memiliki luas sekitar 1.250 m^2 dan memiliki kapasitas menampung sekitar 2.500 jemaah.

Dengan keindahan arsitekturnya, Masjid Andalusia menampilkan empat menara menjulang yang dengan megah berdiri sejak tahun 2012. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga menjadi pusat kegiatan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Di bawah arahan Direktur Andalusia Islamic Center, Syaripudin Kusin Sardi, masjid ini berhasil memberdayakan lebih dari 2.500 warga setempat dalam memproduksi keripik pisang, es cendol, serta kain bordir.[131]

Salah satu pencapaian signifikan yang menegaskan reputasi Masjid Andalusia adalah penganugerahan "DMI Award 2022" sebagai masjid ramah anak terbaik. Penghargaan ini mengesahkan dedikasi dan upaya masjid dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak dalam penghayatan agama dan berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan.

Konsep "masjid ramah anak" sendiri memiliki arti penting, yakni menciptakan tempat yang nyaman dan aman bagi anak-anak untuk belajar dan menjalankan ibadah serta beraktivitas di dalam masjid. Implementasi konsep ini memerlukan kesiapan dari pengurus masjid, penataan ruang yang tepat, dan kesadaran jemaah. Beberapa masjid di Indonesia sudah mulai mengadopsi konsep ini dengan berbagai langkah persiapan yang matang.

Salah satu aspek yang membuat Masjid Andalusia menjadi unik adalah perhatiannya terhadap pendidikan agama bagi anak-anak. Pada banyak masjid, anak-anak sering kali merasa tidak tertarik atau kesulitan mengikuti kegiatan keagamaan karena kurangnya pendekatan yang sesuai untuk usia dan pemahaman mereka. Namun, Masjid Andalusia mengatasi masalah ini dengan menyediakan program khusus yang dirancang untuk berbicara secara langsung dengan anak-anak. Di antaranya adalah program-program keumatan yang mengutamakan partisipasi anak-anak, seperti pembagian makanan gratis, bercerita islami untuk anak-anak, dan dukungan intensif kepada anak yatim. Tujuan dari upaya ini adalah untuk membangun hubungan positif antara anak-anak dan masjid serta menyebarkan kebahagiaan di tengah mereka.

131 "Tentang Andalusia Islamic Center". (t.th.) Diakses pada 29 Agustus 2023 dari Masjidandalusia.com: http://masjidandalusia.com/tentang-kami.

Salah satu contoh konkret program yang diselenggarakan DKM Masjid Andalusia adalah *Andalusia Islamic Camp for Kids* yang diadakan selama liburan akhir tahun. Program ini dirancang untuk memperkuat dimensi spiritual anak-anak dengan cara yang positif. *Camp* ini melibatkan anak-anak usia 7–8 tahun dalam serangkaian aktivitas seperti berkuda, memanah, permainan luar ruangan, pembelajaran dari Al-Qur'an, kisah-kisah hikmah, dan pengajaran iman serta akidah yang kuat. Dalam *camp* ini, anak-anak mendapatkan bimbingan dari kakak-kakak DKM Masjid Andalusia melalui penyampaian materi keislaman yang disajikan secara interaktif, termasuk melalui film-film islami.[132]

Sumber: *https://emakriweuh.blogspot.com/*

Gambar 9.2 Peserta *Andalusia Islamic Camp* 2017

Dengan inisiatif-inisiatif inovatif seperti ini, Masjid Andalusia Islamic Center berdiri sebagai contoh nyata dari "Masjid Ramah Anak Terbaik" yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai agama, pendidikan, dan kebahagiaan anak-anak dengan harmoni di dalam lingkungan masjid.

132 "*Andalusia Islamic Camp for Kids*". (2017). Diakses pada 29 Agustus 2023 dari Masjidandalusia.com: http://masjidandalusia.com/andalusia-islamic-camp-for-kids.

B. PROFIL MASJID HUBBUL WATHAN, ISLAMIC CENTER MATARAM: MASJID DENGAN KESEHATAN DAN SUMBER DAYA LINGKUNGAN TERBAIK

Sumber: *https://sitimustiani.com/*

Gambar 9.3 Masjid Raya Hubbul Wathan, Islamic Center Mataram

Masjid Raya Hubbul Wathan, yang juga dikenal dengan nama Islamic Center Mataram, adalah masjid terbesar di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berlokasi di pusat Kota Mataram, ibu kota provinsi tersebut, Masjid Islamic Center Mataram menjadi pusat spiritual dan keagamaan yang signifikan dalam daerah ini. Proses pembangunan masjid ini dimulai pada tanggal 9 Maret 2010 dan berhasil diselesaikan pada tanggal 15 Desember 2013. Upacara peresmian masjid ini dipimpin oleh mantan Gubernur NTB, TGB. H.M. Zainul Majdi.[133]

Eksistensi masjid ini tampak megah dengan lahan seluas 74.749 m^2. Dengan desain berlantai empat, masjid ini menonjolkan lima kubah dan lima menara sebagai ciri khasnya. Menara tertingginya mencapai ketinggian 99 m yang melambangkan esensi dari asmaulhusna. Kubah utama masjid ini dirancang dengan gabungan warna corak khas batik Sasambo, yang mewakili Suku Sasak-Samawa-Mbojo, serta sentuhan warna keemasan di sekelilingnya yang menciptakan tampilan unik dan mengagumkan.

Masjid Raya Hubbul Wathan tidak hanya sekadar tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat wisata religi di Kota Lombok yang memiliki julukan "Pulau Seribu Masjid". Nama "Hubbul Wathan" dipilih dengan maksud untuk menggambarkan kesatuan antara keimanan Islam dan cinta kepada tanah air Indonesia. Masjid ini juga mewujudkan semangat berjuang untuk agama dan negara.

133 "Pesona Wisata Religi di Pulau Lombok: Masjid Raya Hubbul Wathan Islamic Center". (2023). Diakses pada 29 Agustus 2023 dari Kumparan: https://kumparan.com/nasywa-fitra/pesona-wisata-religi-di-pulau-lombok-masjid-raya-hubbul-wathan-islamic-center-20k31cKIMt2/4.

Di tengah area masjid yang luas, terdapat sebuah taman dengan konsep ramah lingkungan. Taman ini mencakup area pedestrian dan area rumput seluas 300 m^2 dengan penggunaan sumur bor untuk menjaga kelangsungan kesuburan taman. Selain itu, taman ini juga akan diberikan sentuhan estetika melalui 60 pohon tabebuya dan ketapang kencana.

Sebagai komitmen terhadap lingkungan, Masjid Hubbul Wathan juga menerapkan program *zero waste* (minim sampah). Hal ini sejalan dengan dukungan dari Kemenparekraf RI yang memberikan bantuan berupa 20 titik lampu bertenaga surya, kursi dan meja taman, trotoar, serta fasilitas tempat sampah.

Sebagai pusat keagamaan dan lingkungan yang berwawasan lingkungan, Masjid Raya Hubbul Wathan secara nyata menjadi teladan sebagai "Masjid dengan Kesehatan dan Sumber Daya Lingkungan Terbaik," yang menggabungkan keindahan arsitektur dengan kepedulian terhadap lingkungan dalam sebuah harmoni yang memukau.

C. PROFIL MASJID DARUSSALAM KOTA WISATA: MASJID DENGAN SOSIAL KEMANUSIAAN DAN PENANGGULANGAN BENANA TERBAIK SERTA MASJID DENGAN PROGRAM ZISWAF TERBAIK

Sumber: *https://darussalam.id/*

Gambar 9.4 Masjid Darussalam Kota Wisata

Berdiri sejak tahun 1998, Masjid Darussalam yang terletak di Perumahan Kota Wisata Cibubur ini menjadi contoh nyata masjid yang aktif dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Masjid yang mempunyai kapasitas 6.000 jemaah ini memiliki program-program seperti koperasi serba usaha dan BMT (*baitul mal wat tamwil*). Masjid ini juga memiliki fokus pada pemberdayaan sosial dan penanggulangan bencana, serta pengelolaan ziswaf (zakat, infak, sedekah, dan wakaf).[134]

1. Program Koperasi Serba Usaha Masjid Darussalam

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung usaha kecil, Masjid Darussalam menginisiasi program koperasi serba usaha. Program ini bertujuan untuk memberikan peluang dan dukungan kepada pelaku usaha kecil dalam menjalankan usaha mereka. Salah satu aspek utama dari program ini adalah penyediaan lahan atau tempat bagi para pelaku usaha atau jemaah masjid yang ingin berdagang atau berusaha di area pekarangan belakang masjid. Penggunaan lahan ini dikenai biaya yang sangat terjangkau, yakni Rp10.000,00/hari. Konsep ini memungkinkan para pedagang atau pelaku usaha mikro untuk berjualan dengan modal yang minimal sehingga memberikan peluang bagi mereka untuk mengembangkan usaha tanpa terbebani biaya yang tinggi.

Lebih lanjut, program ini mencakup kerja sama berbasis silaturahmi antarjemaah. Para jemaah yang memiliki potensi dalam berwirausaha akan diajak untuk membentuk kelompok dan mengumpulkan modal bersama. Konsep ini berfokus pada semangat berjemaah dan gotong royong dalam mendukung pengembangan usaha. Setelah modal terkumpul, usaha ini akan dikelola bersama dan hasilnya akan dinikmati bersama.

Program ini memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, terutama mereka yang memiliki keterbatasan modal untuk memulai atau mengembangkan usaha. Dengan kolaborasi dan keterlibatan aktif jemaah masjid, program ini mendorong pertumbuhan ekonomi di lingkungan sekitar.

134 "Masjid Darussalam Kota Wisata". (t.th). Diakses pada 30 Agustus 2023 dari Darusslam.id: https://darussalam.id/.

Sumber: *https://darussalam.id/*

Gambar 9.5 *Flyer* Informasi Gebyar Pasar Umat, Masjid Darussalam Kota Wisata

Sebagai tambahan, Masjid Darussalam juga telah meluncurkan inisiatif "Pasar Umat" yang menjadi bagian dari Divisi Pemberdayaan Ekonomi Umat. Pasar ini didirikan pada tahun 2016 dan beroperasi setiap Ahad mulai dari pagi hingga siang hari. Pasar Umat memberikan platform bagi para pedagang untuk memperkenalkan produk mereka kepada jemaah masjid dan masyarakat sekitar. Produk yang dijual mencakup makanan dan minuman khas daerah serta kebutuhan keluarga lainnya.

Masjid ini juga memiliki Darussalam Mart, sebuah inisiatif bisnis dan ekonomi berbasis Islam. Di dalamnya terdapat halal *mart* dan pedagang kantin yang menjual produk kebutuhan rumah tangga, termasuk sembako. Bahkan, hal yang lebih menarik lagi, Masjid Darussalam juga memberikan program pelatihan bagi pelaku usaha mikro atau jemaah yang ingin memulai usaha atau meningkatkan kualitas usahanya. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk membagikan pengetahuan dan pengalaman dari pengusaha yang telah sukses, agar para peserta dapat mengikuti jejak mereka.

2. Program *Baitul Mal wat Tamwil Darussalam Madani* (BMT-DM) Masjid Darussalam

Sebagai langkah lebih lanjut dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, Masjid Darussalam Madani juga mendirikan BMT-DM (*baitul mal wat tamwil darussalam madani*). BMT-DM adalah lembaga keuangan mikro berbasis syariah yang bertujuan untuk mengembangkan bisnis usaha mikro dan kecil serta memberdayakan ekonomi masyarakat.

Didirikan pada tahun 2007, BMT-DM berfungsi sebagai lembaga amil zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ziswaf). Dua peran utama BMT-DM adalah mengumpulkan dana ziswaf dari muzaki dan *muhsinin* serta menyalurkannya kepada mustahik dan kaum duafa. Dengan pendekatan syariah, dana ziswaf yang terkumpul digunakan sebagai modal usaha produktif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

BMT-DM juga menawarkan program pendanaan/pembiayaan berbasis syariah, seperti murabahah, ijarah, musyarakah, dan mudarabah. Selain itu, BMT-DM memiliki berbagai program tabungan yang mencakup tabungan salam-amanah, tabungan salam-pendidikan, tabungan haji dan umrah, tabungan kurban, serta tabungan walimah untuk mempersiapkan pernikahan.[135]

Dengan mengintegrasikan program koperasi serba usaha dan BMT-DM, Masjid Darussalam Kota Wisata tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat yang berperan nyata dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat.

D. PROFIL MASJID SABILILLAH MALANG: MASJID DENGAN MANAJEMEN MASJID TERBAIK

Masjid Sabilillah Malang telah memunculkan sorotan sebagai salah satu masjid terbaik yang tidak terlepas dari manajemen masjid yang kuat dan terorganisasi dengan baik. Mengusung *tagline* "Masjid yang Sejahtera dan Menyejahterakan", masjid ini menjelma menjadi pusat kegiatan yang lebih dari sekadar ibadah.

---

135 Saleha, Fevi. 2018. *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Umat di Masjid Darussalam Kota Wisata Cibubur*. Skripsi. Tidak diterbitkan, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Sumber: *https://tugumalang.id/*

Gambar 9.6 Masjid Sabilillah Malang

Menurut Prof. M. Mas'ud Said,[136] Ketua Yayasan Bidang Sosial Masjid Sabilillah Malang, manajemen masjid ini dikelola secara profesional dan efisien. Berbagai kegiatan dan fasilitas untuk kemaslahatan umat terselenggara dengan baik di dalam kompleks Masjid Sabilillah Malang. Mulai dari pendidikan, layanan kesehatan, perpustakaan, hingga lembaga infak, semuanya dielaborasi dengan baik.

Pendidikan menjadi salah satu poin fokus utama Masjid Sabilillah Malang. Sekolah-sekolah, seperti SD Islam Sabilillah Malang, SMP Islam Sabilillah, dan SMA Islam Sabilillah, hadir dengan kurikulum terintegrasi yang mencakup keilmuan, keterampilan, nilai-nilai keislaman, dan pembentukan karakter yang kuat.

Tidak hanya di bidang pendidikan, masjid ini juga menjalankan banyak aktivitas sosial. Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Shadaqoh Sabilillah (LAZIS Sabilillah), minimarket, Poliklinik Sabilillah Medical Center, dan Koperasi Sabilillah menjadi contoh nyata komitmen masjid dalam memberdayakan masyarakat secara luas. Lebih lanjut, terdapat 56 masjid dan musala yang menjadi binaan serta 67 TPQ yang termasuk dalam binaan LAZIS Sabilillah. Dengan demikian, manfaat masjid dirasakan secara nyata oleh masyarakat.

136 "Masjid Sabilillah Malang Dinobatkan sebagai Masjid Besar Terbaik Nasional 2022". (2022). Diakses pada 31 Agustus 2023 dari Tugu Malang: https://tugumalang.id/masjid-sabilillah-malang-dinobatkan-sebagai-masjid-besar-terbaik-nasional-2022/.

Prestasi Masjid Sabilillah Malang pun tak terelakkan. Pada tahun 2016, masjid ini dinobatkan sebagai Masjid Percontohan Paripurna Nasional versi Kementerian Agama. Penobatan ini merupakan bukti konkret dari upaya manajemen masjid yang konsisten dalam memberikan dampak positif. Terpilih sebagai pemenang DMI Award 2022 merupakan pencapaian signifikan bagi Masjid Sabilillah Malang. Prestasi ini diumumkan melalui Surat Keputusan Nomor 01/SK/DMI AWARD/PP-DMI/VII/2022.

Masjid Sabilillah Malang memiliki latar belakang sejarah yang kuat. Masjid ini didirikan pada tahun 1977 oleh tokoh pahlawan nasional, K.H. Masykur, dan menantunya, K.H. M. Tolchah Hasan. Keberadaan masjid ini dipicu oleh keterbatasan kapasitas masjid sebelumnya dalam menampung jemaah, terutama pada saat ibadah Jumat.

Dalam perjalanannya, konsep pengembangan Masjid Sabilillah Malang mengadopsi gagasan Universitas Al-Azhar di Mesir. Seiring berjalannya waktu, masjid ini berkembang menjadi pusat peradaban Islam yang berawal dari pangkuan sebuah masjid.

Dalam konteks kegiatan, Masjid Sabilillah mengupayakan pemakmuran melalui berbagai program. Kegiatan peribadatan, pendidikan, bantuan sosial, dan berbagai layanan seperti akad nikah hingga anjungan tunai mandiri (ATM) menjadi bagian dari komitmen dalam menyejahterakan umat.

E. PROFIL MASJID RAYA BINTARO JAYA TANGERANG (MASJID DENGAN PEMBERDAYAAN EKONOMI DAN KEWIRAUSAHAAN TERBAIK)

Pada tanggal 1 Ramadan 1417 H, bersamaan dengan tanggal 10 Januari 1997, Masjid Raya Bintaro Jaya resmi berdiri. Acara peresmiannya dipimpin oleh Prof. K.H. Ali Yafie sebagai Dewan Penasihat Masjid dan Ir. Hanafi Lauw selaku Presiden Direktur PT Pembangunan Jaya. Dengan total luas bangunan dan infrastruktur pendukung mencapai 1.700 m^2, masjid ini memiliki kapasitas untuk menampung hingga 1.100 jemaah dengan fasilitas parkir yang dapat menampung 70 kendaraan roda empat.[137]

137 "Masjid Raya Bintaro Jaya". (t.th.) Diakses pada 31 Agustus 2023 dari *Uloom.id*: https://uloom.id/venue/masjid-raya-bintaro-jaya/.

Sumber: *https://tempo.co/*

Gambar 9.7 Masjid Raya Bintaro Jaya

Fasilitas di dalam MRBJ sangat lengkap, mencakup ruang salat, ruang serbaguna, ruang majelis taklim, ruang klinik, sekretariat, pos keamanan, ruang taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ), perpustakaan, dan ruang rapat. Pada tingkat kegiatan, masjid ini memiliki lima kelompok kegiatan utama, yaitu sebagai berikut.

1. Bidang peribadahan. Fokus pada kegiatan ibadah seperti salat kajian agama, dan kegiatan peribadahan lainnya.
2. Bidang pendidikan. Menyediakan ruang untuk belajar dan mengajar dengan adanya TPQ serta program-program pendidikan lainnya.
3. Bidang zakat, infak, dan sosial. Melibatkan diri dalam penyaluran zakat, infak, dan sedekah kepada yang berhak serta menyelenggarakan program-program sosial.
4. Bidang pengelolaan dan pengembangan. Melibatkan aspek manajemen dan pengelolaan masjid, termasuk perawatan dan pengembangan fasilitas.
5. Bidang pendukung operasional. Menyokong operasional masjid seperti keamanan dan administrasi.

MRBJ dikelola secara independen dan profesional oleh dewan kehormatan, dewan pakar, dewan pengurus, dan badan pelaksana. Tujuan utamanya adalah menjadi percontohan masjid di Indonesia dengan fokus pada pengembangan ekonomi umat. Salah satu program unggulan MRBJ adalah pemberdayaan ekonomi syariah yang dijalankan melalui berbagai inisiatif.

1. Pasar Amal MRBJ[138]

MRBJ mendirikan pasar amal sebagai tempat penjualan barang-barang sumbangan jemaah yang masih layak pakai dengan harga terjangkau. Program ini membantu masyarakat yang kurang mampu untuk memperoleh barang dengan harga terjangkau. Pasar amal menerima sumbangan dari jemaah dan barang-barang tersebut kemudian dijual kembali di ruko pasar amal dengan harga yang bervariasi. Dalam prosesnya, barang-barang disortir untuk memastikan kualitasnya. Pendapatan yang dihasilkan dari penjualan ini cukup besar, dengan rata-rata penghasilan sekitar Rp14.000.000,00/bulan. Pendapatan ini digunakan untuk transportasi dan perawatan barang.

Sumber: *https://langit7.id/*

Gambar 9.8 Pasar Amal Masjid Raya Bintaro Jaya

2. Bank Infak MRBJ[139]

MRBJ menjalin kerja sama dengan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) DKI Jakarta dan Yayasan Gerakan Infak Dunia untuk pengembangan program "Bank Infak". Program ini bertujuan untuk mengentaskan kemis-

138 "Masjid Raya Bintaro Jaya Makmurkan Masyarakat Lewat Pasar Amal". (2022). Diakses pada 31 Agustus 2023 dari Langit7.id: https://langit7.id/read/9987/1/masjid-raya-bintaro-jaya-makmurkan-masyarakat-lewat-pasar-amal-1642042912.

139 Latif, Ahmad Hasanul. 2022. *Peran Bank Infaq Masjid Raya Bintaro Jaya dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Tangerang Selatan.* Skripsi. Tidak diterbitkan, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

kinan di kalangan mustahik (masyarakat prasejahtera) di sekitar wilayah Bintaro Jaya. Bank Infak MRBJ memberikan pinjaman tanpa bunga kepada kelompok usaha prasejahtera berdasarkan data mustahik MRBJ. Dengan melakukan pendataan dan seleksi ketat, Bank Infak MRBJ memilih nasabah yang akan mendapatkan pinjaman. Pinjaman ini diberikan kepada kelompok taklim ibu-ibu yang berusaha dalam berbagai bidang, seperti pedagang kelontong dan pengusaha asisten rumah tangga. Dengan bantuan pinjaman ini, usaha mereka semakin berkembang, dan mereka dapat terbebas dari rentenir. Dalam mekanisme tanggung renteng, apabila ada nasabah yang menunggak, angsuran mereka akan ditanggung oleh nasabah lain. Melalui program ini, MRBJ berupaya memberikan dampak positif yang nyata pada pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Melalui langkah-langkah ini, MRBJ mengambil peran aktif dalam memakmurkan masyarakat sekitarnya dan memberikan kontribusi nyata pada pemberdayaan ekonomi serta kewirausahaan umat. Dengan komitmen yang kuat terhadap pemberdayaan, MRBJ menjadikan masjid sebagai simbol Mimbar-Mihrab-Menara yang fungsinya melampaui tempat ibadah untuk menyejahterakan dan memberdayakan umat di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Mustaq, (2001), *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kausar.

Al-Bukhari, *Fathul Bari, Juz. 1.* Hadits ke-374.

Al-Fadil, Abi, Gamal al-Din Muhammed Ibn Mukaram Ibn Manzhur, (t.th.), *Lisan al-Arab,* Jilid 2, Baerut: Dar Al-Sader.

Al-Qaradhawi, Yusuf, (2000), *Tuntutan Membangun Masjid, Al-'Abirāt al-Syar'iyāb & Binā al-Mutāfid*, Jakarta: Gema Insani Press.

D.K., Wardhani, (2020), *Bye-Bye Sekali Pakai,* Jakarta: Bentala Kata.

Gazalba, Sidi, 1989, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara.

Kodi DKI. (1974), Idarah Masjid, Jakarta: Kodi DKI

Malik, Abdullah bin, Gamal al-Din Muhammed, (2005), *Syarh Ibn Aqil ala al-fiyah*, Indonesia: Haramain Jaya Indonesia.

Miftah, Farid, (1997), *Masyarakat Ideal*, Bandung: Pustaka.

Poerwadarmita, W.J.S., (1987), *Kamus Umum Indonesia*, Cet. Ke-10, Jakarta: Balai Pustaka.

Rukmana, Nana, (2002), *Masjid dan Dakwah*, Jakarta: Al-Mawardi Prima.

Simamora, Henry, (1995), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

Supardi, Teuku dan Amrudin, (2001), *Manajemen Masjid dalam Pembangnan Masyarakat, Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid*, Yogyakarta: UII Press.

Syafri Harahap, Sofyan, (1995), *Manajemen Masjid*, Cet. Ke-11, Jakarta: Dana Bakti Prima Raya.

Wijayakusuma, M. Karibet dan Ismail Yusanto, (2002), *Pengantar Manajemen Syariat*, Jakarta: Khairul Bayan.

Yahya, Yohanes, (2006), *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Graha Ilmu.

Yakub, Moh. E. dkk., (2001), *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press.

Yani, Ahmad dan Ismail Achmad Satori, (t.th), *Menuju Masjid Ideal,* Jakarta: LP2SI.

Yunus, Mahmud, (1973), *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an.

Internet

"Tentang Andalusia Islamic Center". (t.th.) Diakses pada 29 Agustus 2023 dari Masjidandalusia.com: http://masjidandalusia.com/tentang-kami.

"Andalusia Islamic Camp for Kids". (2017). Diakses pada 29 Agustus 2023 dari Masjidandalusia.com: http://masjidandalusia.com/andalusia-islamic-camp-for-kids.

"Pesona Wisata Religi di Pulau Lombok: Masjid Raya Hubbul Wathan Islamic Center". (2023). Diakses pada 29 Agustus 2023 dari Kumparan: https://kumparan.com/nasywa-fitra/pesona-wisata-religi-di-pulau-lombok-masjid-raya-hubbul-wathan-islamic-center-20k31cKIMt2/4.

"Masjid Darussalam Kota Wisata". (t.th). Diakses pada 30 Agustus 2023 dari Darusslam.id: https://darussalam.id/.

Saleha, Fevi. 2018. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Umat di Masjid Darussalam Kota Wisata Cibubur. Skripsi. Tidak diterbitkan, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

"Masjid Sabilillah Malang Dinobatkan sebagai Masjid Besar Terbaik Nasional 2022". (2022). Diakses pada 31 Agustus 2023 dari Tugu Malang: https://tugumalang.id/masjid-sabilillah-malang-dinobatkan-sebagai-masjid-besar-terbaik-nasional-2022/.

"Masjid Raya Bintaro Jaya". (t.th.) Diakses pada 31 Agustus 2023 dari Uloom.id: https://uloom.id/venue/masjid-raya-bintaro-jaya/.

"Masjid Raya Bintaro Jaya Makmurkan Masyarakat Lewat Pasar Amal". (2022). Diakses pada 31 Agustus 2023 dari Langit7.id: https://langit7.id/read/9987/1/masjid-raya-bintaro-jaya-makmurkan-masyarakat-lewat-pasar-amal-1642042912.

Latif, Ahmad Hasanul. 2022. Peran Bank Infaq Masjid Raya Bintaro Jaya dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Tangerang Selatan. Skripsi. Tidak diterbitkan, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Isla

PROFIL PENULIS

Dr. H. Cecep Castrawijaya, M.M., M.A., lahir di Desa Nanggerang, Binong, Subang, tanggal 18 Agustus 1967 dari pasangan H. Rusdim dan Hj. Emy. Penulis menikah dengan Hj. Titin Supriatin, Am. Keb, S.Tr dan dikaruniai dua anak, yaitu Tinalda Nur Amelia Wijaya dan Jauzah Nur Aqilla Wijaya. Penulis menempuh jenjang pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah As-Syafiiyah, dilanjutkan MTs Darul Hikam Binong, dan kemudian dilanjutkan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta. Program sarjana pada jurusan Dakwah diselesaikannya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1993. Sementara program Magister Manajemen diselesaikannya di STIE IPWI pada tahun 1996. Adapun program Magister Agama dengan konsentrasi Ekonomi Islam diselesaikannya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2000. Program doktor dengan konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an diselesaikannya di PTIQ Jakarta pada tahun 2022.

Sejak tahun 1998 sampai sekarang, penulis mengabdikan diri menjadi tenaga pengajar/dosen di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penulis pernah menjabat sebagai ketua program studi Manajemen Dakwah Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta periode 2010–2018. Saat ini, penulis menjadi ketua program magister Manajemen Dakwah, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komuikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta periode 2023–2027. Penulis juga menjabat sebagai Ketua Dewan Pimpinan Pusat Perkumpulan Ahli Manajemen Dakwah Indonesia (DPP PAMDI) selama dua priode, yaitu mulai dari tahun 2018–2028. Selain buku *Manajemen Masjid,* penulis juga menghasilkan karya-karya lainnya berupa artikel, jurnal, dan penelitian lainnya. Karya-karya tersebut dapat dikutip melalui *google scholar.* Penulis dapat dihubungi melalui surel cecep.castrawijaya@uinjkt.ac.id.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Syarif Hidayatullah

JAKARTA – INDONESIA

MANAJEMEN MASJID

PROFESIONAL DI ERA DIGITAL

Buku yang berjudul Manajemen Masjid ini membahas pentingnya pengelolaan dan pembinaan masjid dengan baik dan serius. Masjid merupakan tempat pusat perhatian dan pembinaan bagi umat Islam. Oleh karena itu, manajemen masjid tidak bisa dipisahkan dari proses kegiatan pembinaan dan pengembangan umat. Selain itu, buku ini juga membahas strategi manajemen masjid, kepemimpinan masjid, tugas dan kewajiban pengurus masjid, sistem pengembangan jamaah masjid, kesekretariatan masjid, serta sistem pengelolaan keuangan masjid. Buku ini juga membahas tentang peluang dan tantangan pengelolaan masjid di era digital. Selain itu, terdapat juga studi kasus yang berisikan profil masjid-masjid yang dinobatkan oleh DMI sebagai masjid-masjid terbaik di Indonesia.

Buku ini menekankan bahwa pengelolaan masjid yang baik dan pengembangan umat menuju kondisi yang lebih baik merupakan refleksi dari dakwah Islamiah. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil ālamin* menyambut baik sistem pengelolaan masjid yang baik, karena itu adalah dakwah Islamiah.

Secara keseluruhan, buku ajar Manajemen Masjid sangat penting bukan hanya untuk mahasiswa, melainkan juga untuk para pengurus masjid, pemerintah di bidang keagamaan, dan masyarakat umat Islam pada umumnya untuk memperoleh pemahaman tentang manajemen yang baik dalam pembinaan dan pengembangan umat Islam melalui pengelolaan masjid yang baik dan serius.

AMZAH
Jl. Sawo Raya No. 18, Rawamangun
Jakarta Timur – 13220, Indonesia
Telp. : (021) 4700988 / 4757544
Fax. : (021) 4700989
Email : info@bumiaksara.com
www.bumiaksara.com

Dakwah
9 786236 641927